

**MELACAK JEJAK-JEJAK
SEJARAH SEKALA BRAK
MELALUI SENI PERTUNJUKAN
SAKURA**

I Wayan Mustika

Aura

printing & publishing
www.aura-publishing.com

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya
dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

I Wayan Mustika

**MELACAK JEJAK-JEJAK SEJARAH
SEKALA BRAK MELALUI SENI
PERTUNJUKAN SAKURA**

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

I Wayan Mustika

**MELACAK JEJAK-JEJAK SEJARAH
SEKALA BRAK MELALUI SENI PEFTUNJUKAN
SAKURA**

Editor

Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

Desain Cover & Layout

Tim AURA

Penerbit

Anugrah Utama Raharja (AURA)

printing & publishing,

ANGGOTA IKAPI

No. 003/LPU/2013

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila

Raja Basa Bandar Lampung 081281430268

www.aura-publishing.com

Cetakan pertama, September 2019

Cetakan kedua/edisi revisi:

ISBN : 978-602-9326-59-8

Hak Cipta dilindungi Undang-undang No. 19 tahun 2012
Dilarang memperbanyak/memperluas dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari Aura printing & publishing

PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan cinta kasihNya, sehingga penulisan buku yang berjudul *Melacak Jejak-Jejak Sejarah Sekala Brak Melalui Seni Pertunjukan Sakura* ini dapat diselesaikan. Sangat disadari akan berbagai keterbatasan dan kesulitan yang dihadapi, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, maka penulisan buku ini dapat diselesaikan.

Terimakasih disampaikan kepada Universitas Lampung dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung dan tidak langsung juga telah membantu penyelesaian penulisan buku ini.

Lampung, Agustus 2019
Penulis

I Wayan Mustika

DAFTAR ISI

	Hal.
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I IDENTIFIKASI BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG BARAT	
Gambaran Umum Lokasi Penelitian	1
1. Kondisi Geografis.....	7
2. Kondidi Tipografi.....	8
3. Kondisi Iklim.....	8
4. Lokasi Penelitian	9
BAB II JEJAK-JEJAK KERAJAAN SEKALA BRAK DALAM KONTEKS SENI PERTUNJUKAN SAKURA	15
A. Kepercayaan Terhadap Leluhur dan Seni <i>Sakura</i>	15
B. Pengertian <i>Sakura</i> dari Perspektif Masyarakat Liwa	40
C. Taksonomi <i>Sakura</i>	46
1. <i>Sakur Kamak</i>	47
2. <i>Sakura Helau</i>	49
D. Karakteristik Wajah <i>Sakura</i>	53
E. Dimensi Sosial Keagamaan <i>Sakura</i>	65
BAB III SEJARAH, ADAT-ISTIADAT, DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT LAMPUNG BARAT	77
A. Sekilas Sejarah Lampung Barat	77
B. Adat-Istiadat Lampung	106
C. Sistem Kemasyarakatan	111

D. Kesenian	123
E. Masyarakat Lampung Barat Beradat <i>Saibatin</i>	126

BAB IV PENDAPAT PARA AHLI DAN

SEJARAWAN TENTANG SEKALA BRAK .	135
A. Paksi Pak Sekala Brak	139
B. Paksi Bejalan di Way	141
C. Pemerintahan Marga-Marga di Paksi Pak Sekala Brak.....	148
D. Hirarki Adat dan Petutokhan Adat Paksi Pak Sekala Brak.....	151
E. Struktur Pemerintahan Adat Paksi Pak Sekala Brak.....	156
F. Sebutan Hubungan Kekeluargaan Paksi Pak Sekala Brak	159
G. Sejarah Paksi Buay Jalan Diwai Kembahang.....	170

BAB V KESIMPULAN	175
-------------------------------	-----

KEPUSTAKAAN	179
--------------------------	-----

GLOSARIUM	199
------------------------	-----

INDEX	207
--------------------	-----



BAB I

IDENTIFIKASI BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG BARAT

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu kabupaten yang berada paling barat dan termasuk perbatasan Provinsi Lampung dengan Provinsi Sumatera Selatan (Palembang). Kabupaten ini dibentuk berdasarkan undang-undang No. 6 Tahun

pada tanggal 16 Agustus 1991.¹ Kabupaten Lampung Barat terletak di pesisir barat Provinsi Lampung dengan ibu kota Liwa. Kota Liwa terletak di Balik bukit yang dikelilingi perbukitan dengan suhu yang dingin. Kabupaten ini memiliki 17 kecamatan, yaitu Sukau, Balik Bukit, Batu Berak, Belalau, Suoh, Way Tenong, Sumber Jaya, Sekin-cau, dan Gedung Surian yang merupakan wilayah pegunungan. Sementara itu, wilayah pesisir dian-taranya : Kecamatan Pesisir Selatan, Bengkunt, Bengkunt Belimbing, Ngambur, Pesisir Tengah, Karya Penggawa, Pesisir Utara, dan Lemong.²

¹ *Lampung Barat Dalam Angka* (Lampung Barat: Badan Pusat Statistik, 2008), xvi.

² *Lampung Barat Dalam Angka*, 2008, 6.





Gambar 1. Gapura ucapan selamat datang Kabupaten Lampung Barat.

(Foto: I Wayan Mustika, 2009).

Kota Liwa memiliki sejarah yang sangat tua. Liwa terkenal dengan keindahan alamnya, seperti gunung, danau, pantai, dan mempunyai suhu yang dingin 20 °C. Di samping itu, Liwa juga menyimpan budaya dan adat istiadat yang khas, misalnya upacara pemberian gelar adat, perkawinan, peninggalan purbakala, dan juga pesta rakyat atau sering disebut pesta *Sakura*.

Untuk mencapai kota Liwa orang harus melalui jalan yang berliku-liku dengan mengelilingi Bukit Barisan. Dari Terminal Rajabasa Tanjung Karang (Ibu Kota Provinsi Lampung), kini bisa melalui jalan darat yang disebut dengan trans Sumatera melewati Gunung Sugih Kabupaten Lampung

tengah dan Kota Bumi Lampung Utara. Masih ada jalan lintas lainnya untuk menuju kota Liwa yaitu melalui lintas selatan kota Agung Kabu-paten Tanggamus. Lintas selatan ini merupakan jalan menuju ke Provinsi Bengkulu.

Sepanjang perjalanan menuju Liwa dapat dijumpai rumah-rumah tua adat Lampung, seperti perkampungan penduduk asli yang terdapat di Kampung Tegineneng, Terbanggi Besar, dan Gunung Sugih. Tampak juga perkampungan trans-migran asal Jawa dan Bali, misalnya di Bandar Jaya Lampung Tengah. Selain itu, sepanjang perbatasan Kabupaten Lampung Utara dengan Kabupaten Lampung Barat dapat dijumpai per-kebunan kopi dan lada. Begitu juga sepanjang lintas pantai selatan Kabupaten Kota Agung dapat dijumpai pemukiman para nelayan dari suku Bugis, Serang, dan juga Lampung sendiri. Sepan-jang perjalanan melintasi pesisir Kota Agung, Bengkunt, dan berakhir di Krui Lampung Barat terdapat hutan lindung yang cukup luas.

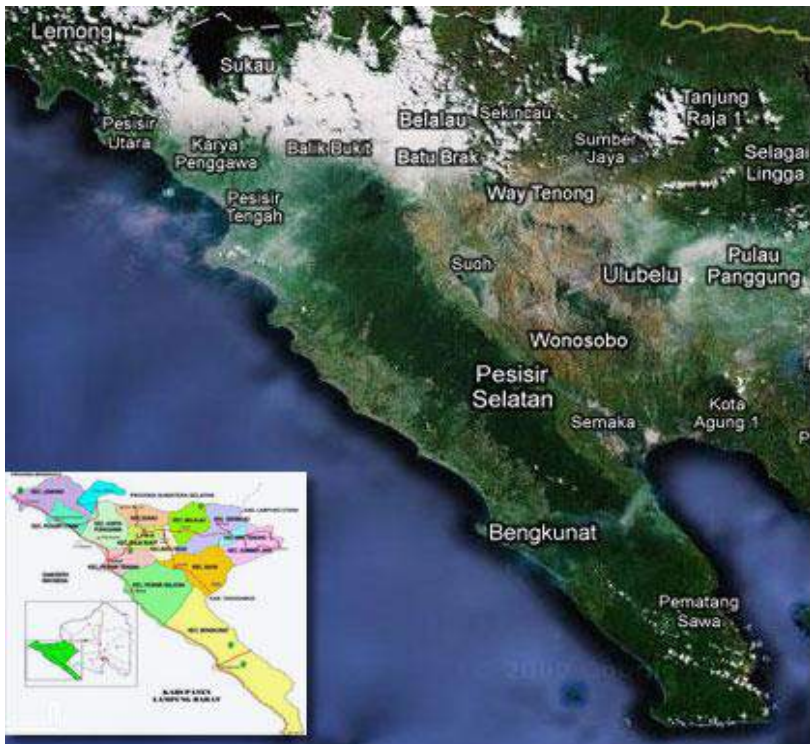
Liwa merupakan kota yang berada di balik bukit dengan suhu yang dingin dan berada di perbukitan. Pada pagi dan sore hari kota ini diselimuti kabut. Ciri khas kota Liwa lainnya adalah pada bangunan rumah penduduk yang umumnya masih berbentuk rumah panggung tradisional. Rumah panggung masih tetap diper-tahankan oleh penduduk asli Liwa sebagai warisan budaya. Secara umum posisi rumah orang Liwa berada di pinggir jalan raya dan berkumpul dengan rumah-rumah yang lainnya.



Gambar 2. Salah satu bentuk rumah tradisional di Liwa Kabupaten Lampung Barat.
(Dokumentasi: Ani Suryani, 2009).

Perkembangan situasi dan kondisi yang serba modern, membuat sebagian masyarakat Liwa mengubah rumah panggung menjadi rumah beton yang agak modern karena berbagai alasan. Misalnya, harga kayu semakin mahal untuk ukuran rumah panggung. Di samping itu, untuk membuat kamar mandi sangat sulit. Namun sebagian besar masyarakat Liwa masih memper-tahankan rumah tradisionalnya. Bentuk bangunan rumah tradisional menyerupai panggung yang semuanya tersusun dari kayu. Dalam bangunan rumah terdapat kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang makan. Setiap kamar ada pembatas atau penyekat dari kayu yang disusun rapi, sehingga menyerupai tembok. Di bawah panggung

digunakan untuk menyimpan benda-benda keperluan bangunan dan alat memasak. Untuk kamar mandi dan sumur khusus dibuat sendiri dan berada di belakang rumah. Pada awalnya rumah tradisional ini beratap genteng. Namun sekarang, hampir seluruh rumah yang ada di Liwa baik yang berbentuk panggung maupun modern menggunakan atap berupa seng. Keadaan ini untuk mengantisipasi terjadinya gempa bumi yang kerap kali mengguncang Liwa. Dalam satu tahun, bisa terjadi empat kali gempa bumi, namun dengan skala kecil. Tidak hanya rumah penduduk yang beratap seng, bahkan bangunan kantor-kantor Pemda Lampung Barat pun beratap seng.



Gambar 3. Peta Kabupaten Lampung Barat (*Lampung Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik, 2008*).

Untuk kantor Pemda Lampung Barat semua berada di Kota Liwa yang termasuk kecamatan Balik Bukit, seperti kantor bupati, kepala dinas, DPRD, dan kepolisian. Selain itu, hal yang terlihat atau menjadi perhatian bagi masyarakat Lampung Barat terhadap Pemerintah daerahnya adalah pesatnya perkembangan atau kemajuan kabupaten ini. Misalnya jalan raya, irigasi, telepon umum, pasar, penginapan, kawasan objek wisata Danau Ranau dan Pantai Krui.



Gambar 4. Gapura Lokasi Pusat Pemerintahan Kabupaten Lampung Barat.
(Foto: Mustika, 2009).

1. Kondisi Geografis

Secara geografis Lampung Barat terletak diantara $04^{\circ}047,16$ sampai $05^{\circ}56,42$ lintang selatan dan $103^{\circ}35,42$ bujur

timur. Di sebelah utara Lampung Barat berbatasan dengan Kabu-paten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Tang-gamus, di sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Kabupaten Lampung Barat dengan Ibu Kota Liwa memiliki luas wilayah 4.950,40 Km² terdiri dari 17 Kecamatan dan 180 desa atau *pekon*. Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Barat tahun 2009 sebesar 410.723.

2. Kondisi Topografis

Keadaan topografi di Kabupaten Lampung Barat terbagi menjadi tiga, yaitu dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 600 meter dari permukaan laut, daerah berbukit dengan ketinggian 600 sampai dengan 1000 meter dari permukaan laut dan daerah pegunungan dengan ketinggian 1000 sampai dengan 2000 meter dari permukaan laut. Sebagian besar wilayah Lampung Barat berlereng miring sampai sangat terjal sebesar 70% dari seluruh luas wilayah Lampung Barat.

3. Kondisi Iklim

Kondisi iklim Kabupaten Lampung Barat dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang dilewati oleh jalur pegunungan Bukit Barisan dan keberadaan Samudera Hindia. Iklim Kabupaten Lampung Barat yaitu (1) Tipe iklim A yang memiliki jumlah bulan basah +9 bulan terdapat di bagian barat Taman Nasional Bukit Barisan Selatan termasuk daerah Krui dan Bintuhan; (2) Tipe iklim B dengan jumlah bulan basah 7-9 bulan

yang terdapat di bagian timur Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Secara umum curah hujan di daerah Lampung Barat berkisar antara 2500-3000 milimeter setiap tahun atau 140-221 milimeter setiap bulannya. Kabupaten Lampung Barat beriklim tropis dengan angin laut lembab yang bertiup pada Samudera Hindia dengan dua angin atau musim setiap tahunnya. Pada bulan Novem-ber sampai dengan Maret angin bertiup dari arah Barat dan Barat Laut. Bulan Juli sampai dengan Agustus angin bertiup dari arah Timur dan Tenggara dengan kecepatan angin rata-rata 70 Km setiap hari, dan suhu udara 30 °C dan 20 °C.³ Dengan kondisi iklim seperti ini, Liwa merupakan salah satu penghasil sayuran terbesar di Lampung, disamping kopi dan buah-buahan yang lainnya.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga desa atau *pekon* yaitu, Cunggu Kecamatan Batu Berak, Kenali Kecamatan Balalau, dan di Kegeringan Kecamatan Balik Bukit. *Pekon* Kuta Besi digunakan sebagai pelengkap saja, karena desa ini tidak jauh dari desa Cunggu dan Kenali.

Letak dari ketiga desa ini satu jalur yaitu sama-sama di jalur jalan Provinsi dan desanya berdekatan. Ketika memasuki kota Liwa, *pekon* pertama kali yang akan dijumpai adalah *pekon* Kenali, kemudian *pekon* Cunggu, dan terakhir adalah *pekon* Kegeringan. Sepanjang jalur lintas dari ketiga desa ini masih dijumpai rumah panggung sebagai rumah tradisional orang-orang Liwa. Sebagian besar rumah tersebut dari kayu dan dibuat

³ Lampung Barat *The Hidden Paradise* ((Lampung Barat: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat, 2009), 1. I Wawan Mustika

bertingkat yang beratapkan seng. Kota Liwa merupakan daerah dingin yang letaknya di pegunungan. Sebagian besar penghasilan pen-duduk *pekon* Cangu, Kegeringan, Kenali dan masyarakat Liwa adalah dari bertani kopi dan sayuran. Di samping itu, ada sebagian masya-rakatnya yang beternak kambing, ayam, dan budidaya ikan.



Gambar 5. Desa atau *pekon* Kenali Kabupaten Lampung Barat.

(Foto: Mustika, 2009).

Desa Cangu merupakan wilayah dari masyarakat keturunan *buay pernong* atau *kenyan-gan*, desa Kenali termasuk wilayah *buay belunguh*, desa Kegeringan wilayah *buay bejalan diway*, sedangkan desa Kuta Besi campuran dari beberapa *ke-buay-an*, namun termasuk wilayah *buay pernong*. Menurut Rahman Puspanegara, pada masa lampau keempat desa ini masuk dalam wilayah Skala Berak yang merupakan tempat pemukiman leluhur suku bangsa Lampung (*buay tumi*) dan

asalnya seni *Sakura*. Setiap desa tersebut memiliki aturan adat atau perangkat desa sesuai dengan *buay*-nya masing-masing. Misalnya aturan dalam adat perkawinan, upacara keselamatan desa, pemberian gelar adat, bahkan termasuk penyelenggaraan pesta *Sakura*. Masyarakat desa Canggung, Kenali, Kegeringan, dan Kuta Besi merupakan masyarakat pemilik seni *Sakura* yang ada pada masa kerajaan Skala Brak dan masih hidup serta berkembang hingga sekarang. Begitu pula tata kehidupan masyarakatnya masih tra-disional. Hal ini terlihat dari keseharian pendu-duknya yang sebagian besar adalah petani yang masih bersifat tradisional. Sebagian besar dari mereka masih melakukan usahatani dengan meng-gunakan tenaga manusia dan menggunakan pupuk organik, misalnya pupuk kandang dan pupuk kompos. Mereka masih melakukan gotong-royong dalam melakukan berbagai aktivitas bertaninya. Selain itu, ada sebagian dari mereka yang masih percaya kepada roh-roh nenek moyang dan adanya penguasa alam. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara ritual yang dilakukan ketika memulai bercocok tanam. Misalnya, untuk menanam kopi, sayur-sayuran, maupun tanaman pangan, mereka masih melakukan persembahan berupa sesajen dari nasi, sayuran, rokok, dan kopi, dengan diiringi doa bahasa lokal mereka. Hal ini dilakukan dengan harapan akan memperoleh keselamatan dan hasil panen yang melimpah.⁴

Meskipun sebagian besar penduduknya adalah petani tradisional, wilayah ini jarang keku-rangan pangan. Kesuburan desa ini dengan hasil pertanian yang melimpah dapat

⁴Wayan Mustika, "Perkembangan Bentuk Pertunjukan *Sakura* Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1998-2009"

(Disertasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tahun 2011).

memberikan penghasilan yang cukup bagi masyarakatnya. Kehidupan masyarakat keempat desa ini sangat kental dengan tradisinya. Norma-norma atau aturan adat masih ditaati dan dijalankan. Harga diri atau *piil* yang di dalamnya terdapat rasa malu menjadi pandangan hidup bagi masyarakatnya, sehingga masih diterapkannya budaya kerja gotong-royong dalam berbagai aktivitas kesehariannya. Mereka selalu bergotong-royong dalam berbagai kegiatan yang sifatnya tradisional. Misalnya adat perkawinan, syukuran, dan juga dalam bertani.

Kegiatan yang berkaitan dengan perkawinan atau pemberian gelar adat, semua tokoh adat yang ada di keempat desa tersebut diundang. Tujuannya adalah agar pelaksanaan upacara adat baik perkawinan maupun pemberian gelar adat diakui keberadaannya atau mendapat pengakuan dari tokoh adat, dan secara langsung masyarakat setempat akan menghormatinya.⁵

Secara umum tradisi adat *pepadun* maupun *saibatin* di Provinsi Lampung tidak membenarkan kawin lebih dari satu kali, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, serta memiliki garis keturunan laki-laki. Begitu juga pada masyarakat Liwa khususnya keempat desa tersebut yang beradat *saibatin* sebagian besar menjalankan tradisi adatnya. Kendati pun ada yang melakukannya, itu tentu dengan faktor atau penyebab yang lainnya, seperti tidak memiliki keturunan atau salah satu meninggal. Namun hal yang demikian tetap dibenarkan dengan mengacu kepada hukum perkawinan Islam. Karena masyarakat Liwa sebagian besar memeluk agama Islam.

⁵ Mustika, 2011.
Melacak Jejak-jejak Sejarah Sekala Brak

Untuk pemberian gelar adat, tokoh-tokoh adat memberikan pesan tentang hak dan kewajiban yang harus dilakukan setelah mendapatkan gelar adat. Pesan ini berupa ajaran leluhur tentang norma-norma yang terdapat dalam kitab hukum adat Lampung, seperti *piil pesengiri*. Apabila salah seorang sudah mendapat gelar adat, mereka berhak dan terlibat langsung segala urusan yang berkaitan dengan adat, serta menjadi panutan di desanya. Sikap dan kepribadian yang baik harus dimiliki oleh setiap orang yang sudah mendapatkan gelar adat. Dengan biaya yang besar serta melibatkan keluarga, tokoh adat dan masyarakat desa dalam pelaksanaan pemberian gelar adat, diharapkan mampu menjalankan norma-norma adat dalam tradisinya sesuai dengan keturunan atau *kebuayannya*.⁶



⁶ Mustika, 2011.

Gambar 6. Peneliti sedang wawancara dengan Haidar Hadi di Desa atau *pekon* Kenali Kabupaten Lampung Barat.

(Foto: Ketut Satriawan, 2009).



BAB II

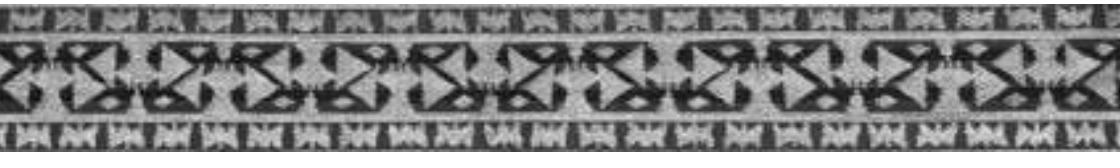
JEJAK-JEJAK KERAJAAN SKALA BRAK DALAM KONTEKS SENI PERTUNJUKAN SAKURA

A. Kepercayaan Terhadap Leluhur dan Seni *Sakura*

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak pernah habis untuk dibahas. Koentjara-ningrat mencatat tidak kurang dari 179 definisi kebudayaan yang pernah dirumuskan oleh para ilmuwan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah sebuah gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta kese-luruhan dari hasil budi dan karyanya itu.¹ Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa kebudayaan bukan hanya mencakup tata nilai atau supra-struktur yang merupakan cerminan dari infra-stuktur. Kebudayaan merupakan totalitas dari objek (kebudayaan 'intelektual') yang didukung oleh subjek (individu, kelompok, kelas, sektor-sektor masyarakat).² Dalam hal ini, suatu kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini terjalin dalam sistem makna simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Artinya kebudayaan berfungsi sebagai pedoman bagi manusia untuk

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia, 1992), 9.

² Ririt Yuniar, *The Politic of Opening Ceremony Tukang Becak dan Cerminan Kehidupan* (Yogyakarta: Kayoman, 2008), 39.



bertindak melakukan aktivitasnya, bahkan ber-kreasi sekalipun yang secara sadar atau tidak menjadi dasar perilakunya. Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa keanekaragaman budaya satu dengan yang lain berbeda.³ Selain itu, perkembangan kebudayaan khususnya terhadap seni pertunjukan juga dipengaruhi oleh tatanan kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Secara tegas C.A. van Peursen mengatakan, bahwa kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh suatu perkembangan yang pesat dan manusia modern sadar akan hal ini.⁴ Kesenian misalnya, adalah salah satu produk budaya yang tercipta sebagai ekspresi digunakan dan disebarluaskan untuk dinikmati.

Adanya penganut animisme di Lampung Barat pada masa lampau sangat nampak dalam kehidupannya dan sebagian sudah dibahas pada bab dua. Namun demikian, kepercayaan masyarakat Liwa dalam kesehariannya dapat dijumpai ketika akan menanam padi atau tumbuh-tumbuhan lainnya. Mereka memulai dengan ber-doa di sawah atau di kebun dengan mempersembahkan makanan. Selain berdoa kepada Tuhan (Lampung: *sang hyang sakti*), juga kepada leluhur, dan penguasa alam terutama di sekitar sawah atau kebun yang akan ditanami tanaman.

Masyarakat Lampung Barat meyakini, bahwa kepercayaan tentang pemujaan terhadap roh leluhur pada masa prasejarah dan dewa-dewa pada masa pengaruh Hindu telah terjadi. Begitu pula dengan pertunjukan *Sakura* sebagai media ritual untuk persembahan terhadap roh leluhur atau nenek

³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Book, Inc., 196 Publishers, 1973), 89. Dikutip juga oleh Ririt Yuniar dalam *Wawan Mustika The Politic of Opening Ceremony Tukang Becak dan Cerminan Kehidupan* (Yogyakarta: Kayoman, 2008).

⁴ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 16.

moyang pada masa prasejarah dan para dewa di masa pengaruh Hindu juga dilakukan. Sampai saat ini pun masih ada sebagian masyarakat di Liwa melakukan doa ketika pertunjukan *Sakura* ditam-pilkan pada saat bulan *syawal* hari raya Idul Fitri. E.B. Tylor dalam bukunya Danil L. Pals, yang berjudul *Seven Theories of Religion* mengemukakan bahwa, animisme merupakan suatu kepercayaan kepada adanya pemujaan terhadap roh-roh dan benda-benda yang memiliki kekuatan yang terdapat di seluruh sejarah bangsa manusia. Menurut Tylor kepercayaan orang-orang primitif menganggap matahari, bulan, dan bintang, memiliki karakter personal dan hidup (personifikasi).⁵ Kepercayaan merupakan bagian dari budaya yang sudah ada di masyarakat Lampung Barat sejak masa lampau.

Demikian juga halnya dengan *Sakura* yang diciptakan sebagai bentuk ekspresi masyarakat Liwa dan digunakan sebagai sarana ritual pada masa lampau maupun hiburan pada saat sekarang ini. *Sakura* diyakini oleh masyarakat Liwa sebagai seni yang paling tua dari peninggalan leluhurnya yaitu *buay tumi*. Dari tiga belas kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, hanya di Kabupaten Lampung Barat yang terdapat seni *Sakura*. *Sakura* identik dengan daerah Liwa Lampung Barat. Walau pun di Kabupaten Lampung Selatan ada sejenis pertunjukan *Sakura*, tetapi disebutnya dengan *Tupping*. Ini berarti seni *Sakura* muncul sebagai ekspresi masyarakat atas budaya dasar yang dimiliki. Menurut Timbul Haryono dalam buku *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*, diutarakan bahwa ‘Seni’ hadir karena diciptakan dan digunakan. Pada dasarnya kesenian merupakan *natural transform*

⁵ Danil L. Pals, *Seven Theories of Religion*. Edisi Bahasa Indonesia
Megaloka, Graha, Semarang, Sekeloa, Brak

(peristiwa alam) dan *cultural transform* (kegiatan budaya). Maka bentuk kesenian memiliki kemiripan atau ciri khas tersendiri sesuai dengan kondisi alam yang memungkinkan munculnya ekspresi seni atau terjadinya kegiatan budaya.⁶

Begitu pula seni *Sakura* salah satunya adalah hasil dari produk budaya yang lahir dari pemikiran-pemikiran masyarakat *buay tumi* pada masa lampau di Liwa Lampung Barat. Seni ini muncul seiring dengan tatanan kehidupan sosial yang sudah mentradisi dan dipadukan dengan beberapa rangkaian kegiatan adat maupun keagamaan. Oleh karena itu, *Sakura* termasuk seni rakyat⁷ yang dinikmati oleh masyarakat Liwa dan merupakan simbol keakraban atau kebersamaan dalam melaksanakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Liwa pada saat hari raya Idul Fitri. Arnold Hauser dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Art* mengatakan bahwa bentuk kegiatan ini merupakan ungkapan ekspresi dari masyarakatnya dengan menggunakan bahasa leluhur dan dalam berekspresi masyarakat melibatkan seni di daerahnya dengan meniru dari pendahulunya dan diperlukan waktu yang panjang sampai terbentuknya sebuah karya seni.⁸

Sebagaimana diketahui bahwa banyak kelompok masyarakat tradisional di berbagai belahan dunia memiliki tradisi topeng yang kuat. Artinya, tradisi budaya topeng

⁶ Timbul Haryono, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni* (Surakarta: ISI Solo Press, 2008), 1. *I Wawan Mustika*

⁷ Menurut Tati Narawati dan R.M. Soedarsono dalam bukunya *Tari Sunda Dulu, Kini, dan Esok* yang diterbitkan oleh P4ST UPI Bandung, tahun 2005, 21, menguraikan bahwa, seni rakyat adalah seni kreasinya para pekerja petani yang biasanya adalah penduduk pedesaan. Selain sebagai pencipta biasanya juga sebagai penikmat sekaligus dan umumnya karya tersebut sebagai milik bersama.

⁸ Arnold Hauser, *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 30.

berhubungan dengan unsur-unsur magis dan mitologi. Dalam hal ini suatu benda topeng tidak hanya sebagai benda seni saja, tetapi lebih dari itu juga merupakan media yang digunakan oleh manusia di dalam fungsi-fungsi ritual.⁹

Kehadiran *Sakura* yang ada di Lampung Barat penuh misteri. Sampai saat ini belum ada yang berani memberikan keterangan yang pasti tentang kehadiran *Sakura*. Karena belum dapat dibuktikan dengan catatan tertulis seperti manu-skrip maupun prasasti. Seperti yang diutarakan oleh R.M. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, bahwa kesulitan untuk merekonstruksi yang tujuannya untuk mendapat gambaran sebuah bentuk pertunjukan pada masa lampau ternyata memang cukup sulit dan kadang-kadang juga rumit serta melelahkan.¹⁰ Begitu pula untuk mendapatkan gambaran pertunjukan seni *Sakura* di masa lampau sangat sulit dilacak. Permasalahan ini serupa dengan apa yang dituturkan oleh Tati Narawati dalam bukunya *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Untuk melacak usia *tayub* yang berkembang di Cirebon memang sulit karena tiadanya data tertulis yang bisa digunakan. Penelusuran dilakukan dengan melihat istilah-istilah yang digunakan dalam pertunjukan *tayub*.¹¹ Oleh sebab itu, sejalan dengan Narawati maka keterangan dari beberapa nara sumber tentang asal mula kehadiran *Sakura* di Daerah Liwa dijadikan pegangan. Cerita *Sakura* sebagian besar berdasarkan cerita dari tutur yang

⁹ Sumaryono, "Tradisi Topeng Sebagai Mitos dan Fungsinya Dalam Seni Pertunjukan di Daerah Selatan Sekeloa Seni dan Masyarakat, Vol. 5 April 2000 (Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI, 2000), 38.

¹⁰ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 3.

¹¹ Tati Narawati, *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa* (Bandung: P4ST UPI, 2003), 158.

diwariskan secara turun temurun dan dalam bahasa Lampung disebut dengan *warahan*.

Warahan atau tutur sudah menjadi tradisi yang disampaikan secara turun-temurun ini menjadi suatu kebiasaan di kalangan kehidupan masyarakat Lampung, baik yang beradat *pepadun* maupun *saibatin*. Di Liwa *warahan* menjadi tun-tunan dalam adat-istiadat *saibatin* dan dijadikan pijakan untuk mengatur kehidupan masyarakat Lampung Barat yang berkaitan dengan adat. Seperti pemberian gelar adat, perkawinan, sistem keamanan lingkungan, dan cara bercocok tanam.¹² Begitu juga RR. Paramitha Dyah Fitri Sari memberikan gambaran bahwa tari topeng merupakan tarian rakyat yang sudah sangat kuno, yang dipentaskan pertama kali tahun 1586 Masehi sebagai hiburan rakyat yang hubungannya dengan religius. Pada awalnya tari topeng terbanyak berasal dari kelompok pertunjukan dari permainan jalanan. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya topeng mempunyai cerita dan pakem yang harus dipatuhi dalam sebuah pertunjukan topeng. Misalnya, kemunculan kesenian *Topeng Ireng* di Daerah Magelang yang belum diketahui secara pasti. Tarian *Topeng Ireng* sebagai bentuk seni pertunjukan rakyat mempunyai sifat-sifat seni pertunjukan rakyat pada umumnya, yaitu kemunculannya dianggap sebagai suatu warisan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Begitu musik atau tarian rakyat diciptakan, masyarakat segera mengklaim sebagai miliknya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika penciptanya anonim dan dalam hal ini termasuk kesenian *Topeng Ireng*. *Topeng Ireng* dipentaskan dengan waktu yang tidak pasti,

¹² Mustika, 2011.

artinya dapat dipentaskan kapan saja dan dimana saja tergantung dari masyarakat yang membutuhkannya.¹³

Dalam kaitannya ini, seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan, yang hadir karena diperlukan oleh masyarakat. Tidak jarang seni pertunjukan berada dalam lingkup masyarakat untuk kebutuhan upacara tertentu.¹⁴ Begitu juga dengan *Sakura* yang memiliki makna kesuburan dan sosialisasi bagi masyarakatnya. Selain untuk memeriahkan pemberian gelar adat maupun pesta perkawinan, juga digunakan untuk menjalin silaturahmi antara masyarakat pada saat Idul Fitri.

Seni *Sakura* sudah menjadi seni tradisi dikalangan masyarakat Liwa khususnya di Desa Kenali, Cangu, Kegeringan, dan Kuta Besi. Soedarsono mengatakan bahwa, seni tradisi adalah seni yang salah satu bentuk atau cara penyampaiannya adalah dari generasi ke generasi berikutnya yang dilakukan secara lisan.¹⁵ Dalam hal ini, *Sakura* sudah mentradisi sampai sekarang dan selalu ditampilkan setiap tahunnya bertepatan dengan hari raya Idul Fitri.

Rahman Puspanegara mengatakan dalam bahasa Lampung dialek "A" demikian.

Sakukha khadu wat jak zaman tumbai, sikam selaku genekhasi masyakhahat Liwa tinggal nekhusco gaoh, api si diwakhisko jak tatuha atau tamong kajjong sikam. Khanno

¹³ RR.Paramitha Dyah Fitri Sari. "Bentuk dan Fungsi Kesenian Rakyat Masyarakat Desa Swarah Sekeloa Brak Kabupaten Magelang Jawa Tengah". (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2008), 109.

¹⁴ Hermien Kusmayati, *Arak-Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), 1.

¹⁵ Soedarsono, 2003, 108.

*munih ki juk adat-istiadat si wat tanno ngekhupako sebuah wakhisan secakha tukhun-temukhun.*¹⁶

(*Sakura* sudah ada sejak masa prasejarah. Kami selaku generasi masyarakat Liwa tinggal meneruskan saja, apa yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang kami. Begitu juga dengan adat-istiadat yang ada sekarang merupakan sebuah warisan secara turun temurun).



Gambar 7. Peneliti wawancara dengan Rahman Puspanegara di Desa Kembahang, Kabupaten Lampung Barat. (Foto: Ketut Satriawan, 2009).

Seni pertunjukan *Sakura* yang terdapat di Daerah Skala Berak di Kota Liwa Kabupaten Lampung Barat dijadikan simbol kehidupan bagi masyarakatnya. Pada dasarnya *Sakura* hanyalah

¹⁶ Mustika, 2011.

suatu rekayasa yang digunakan untuk pemujaan oleh kelompok *buay tumi* pada masa prasejarah yang kepercayaannya animisme. Animisme adalah agama-agama yang umum bagi orang-orang yang mempercayai kekuatan roh-roh maupun benda-benda, seperti, alam, gunung, batu, dan sungai.¹⁷

Buay tumi adalah suku Lampung yang paling tua yang mendiami tanah Lampung. Namun pada masa ini tidak ada yang mengetahui siapa sesungguhnya pimpinan atau katakanlah 'rajanya' masyarakat *buay tumi*. Termasuk tokoh-tokoh adat dari keempat desa tersebut yaitu Bapak Rahman Puspanegara, Alit Lekat Bandung, Amrin, Mat Agus, Salim, Habbibur Rahman Lekat Haiman Sukri, dan Haidar Hadi tidak mengetahui tentang pimpinan *buay tumi*. Begitu juga sumber-sumber dari buku sejarah Lampung juga tidak menyebutkan-pimpinan atau 'raja' dari masyarakat *buay tumi*. Akan tetapi, kata-kata atau istilah masya-rakat *buay tumi* ada dan tertera dalam buku sejarah Lampung. Begitu pula sumber dari cerita masyarakat Liwa secara umum juga tidak menge-tahuinya. Namun yang tercatat dalam ingatan para tokoh adat tersebut hanya ratu Sekarmong yang dapat dijelaskan. Ratu Sekarmong atau Sekaru-mong adalah seorang wanita yang menjadi pemimpin masyarakat *buay tumi* pada akhir masa pengaruh Hindu di Daerah Skala Berak.

Pada masa prasejarah *Sakura* merupakan sebuah pertunjukan yang digunakan untuk upa-cara pemujaan kepada penguasa alam, roh-roh nenek moyang, yang cenderung berwajah jelek dan bertatabusana dari daun-daunan atau seadanya. *Sakura* dahulu ditampilkan oleh kelompok masyarakat *buay tumi* di tempat yang dianggap keramat, seperti tempat

¹⁷ James R. Brandon, *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Terj. M. Soedjono (Bandung: Sastra, 2003), 10.

pemujaan. Tujuan ditampilkannya *Sakura* ini, agar dapat menghadirkan roh leluhur dan penguasa alam semesta, untuk mendapatkan perlindungan atau bantuan, serta terhindar dari kesulitan yang melanda kehidupan masyarakat desa. Artinya, *Sakura* dibuat untuk kepentingan masyarakat Skala Berak dalam berbagai kegiatan, seperti habis panen padi, dan pemujaan untuk keselamatan desa. Bila diperhatikan dari segi bentuk artefak pada wajah *Sakura* menandakan adanya hubungan yang sangat erat dengan pemujaan terhadap penguasa alam, leluhur, maupun terhadap roh-roh gaib.

Ada dua alasan yang dianggap mendasar dalam pentas *Sakura* ini. Pertama, pada masa lampau, ketika ada suatu musibah atau mala-petaka yang melanda sebuah desa, diadakan sebuah pemujaan yang menyertakan sebuah pertunjukan. Pertunjukan tersebut secara khusus dipersembahkan kepada leluhur maupun roh gaib. Dengan harapan, agar desa atau kampung bisa terhindar dari marabahaya. Kedua, *Sakura* dipentaskan dengan cara bersenang-senang atau gembira. Oleh karena sebuah desa mengalami tahap keberuntungan atau aman (terhindar dari malapetaka), sehingga dikategorikan dalam keadaan bersyukur atau juga memohon kesuburan.¹⁸ Hal yang sama diutarakan oleh Enis Niken Herawati, bahwa *Topeng Lengger* sudah digunakan sejak zaman dahulu oleh masyarakat Dieng sebagai sarana upacara, namun kapan dan siap pencipta dari *Topeng Lengger* ini sulit diungkap. *Topeng Lengger* yang berasal dari kesenian topengan ini sebenarnya sudah ada sebelum masuknya agama Hindu. Kemudian, *Topeng Lengger* ini berfungsi untuk sarana penyembuhan, pengikat solidaritas,

¹⁸ Mustika, 2011.

sebagai sarana pengungkapan rasa syukur, dan sebagai sarana hiburan masyarakat setempat.¹⁹

Menurut Salim, di Liwa pertunjukan *Sakura* sudah berlangsung dari masa prasejarah hingga ratu Sekarmong dan masyarakatnya menganut kepercayaan Hindu-Budha. Pernyataan ini diungkapkan sebagai berikut.

*Menukht cekhita masyakhakat Liwa, Sakhuka khadu wat semenjak daekhakh Liwa nitunggu jama tatuha sikam jak zaman tumbai si waktu hinno masyakhakat gelakhni buay tumi. Buay tumi hinnji ngekhupako suku atau kelompok si tinggal ni daekhah Liwa khik akhikh pengakhuh Hindu nipimpin haguk jelma bebai namani Ratu Sekarmong. Kelompok tumi jama khatu Sekakhmong makai kepekhayaan animisme khik Hindu.*²⁰

(Menurut masyarakat Liwa, *Sakura* sudah ada sejak daerah Liwa dihuni oleh leluhur kami pada masa prasejarah yang kala itu masyarakatnya bernama *buay tumi*. *Buay tumi* ini merupakan sebuah suku yang mendiami daerah Liwa dan diakhir pengaruh Hindu *buay tumi* dipimpin oleh seorang perempuan yang bernama ratu Sekarmong. Suku atau kelompok *tumi* dan ratu Sekarmong menganut kepercayaan animisme dan Hindu).

¹⁹ Enis Niken Herawati. "Topeng Lengger Dalam Upacara Ruwatan Rambut Manusia di Liwa". (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2001), 135.

²⁰ Mustika, 2011.

Sakura diketahui sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan paling tua yang ada di Kota Liwa Lampung Barat mengingat daerah yang memiliki sejenis seni pertunjukan *Sakura* di Lampung hanya dua daerah yaitu, kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Barat. Di samping itu, *Sakura* hanya dimiliki oleh masyarakat Lampung yang beradat *saibatin*, sedangkan masyarakat Lampung yang beradat *pepadun* tidak memilikinya. Oleh karena itu, *Sakura* sangat erat kaitannya dengan masyarakat Lampung yang beradat *saibatin*.

Senada dengan yang diutarakan oleh Anton Cabara demikian.

*Jak zaman tumbai Sakukha tiginako nyin nyilu keselamatan pekon jama ngucakko nekhima-kasih jama Tuhan sekhadu jak nanom pakhi jama ulih keguaian unyinni. Kepekpercayaan semacom hinji lagi tipakai di masyakhakat Liwa sappai tanno, walau sebenokhni mawat tiucakko di hadapan umum, mana masyakhakat Liwa tanno khadu makai agama Islam.*²¹

(Pada masa lampau *Sakura* digunakan untuk memohon keselamatan desa dan upacara terimakasih kepada Tuhan setelah panen padi dan hasil bumi lainnya. Kepercayaan sejenis ini masih diyakini oleh masyarakat Liwa sampai sekarang, walau pun tidak diungkapkan secara terbuka di depan umum, mengingat masyarakat Liwa sekarang sudah menganut agama Islam).

²¹ Mustika, 2011.

Sakura pada zaman dahulu memang digunakan sebagai sarana pemujaan oleh masyarakat *buay tumi* di Daerah Skala Berak. Pertunjukan ini dilakukan dengan harapan agar terhindar dari marabahaya dan mendapatkan keselamatan dari Tuhan (*sang hyang sakti*). *Sakura* pada dasarnya sakral dan bisa dilihat dari bentuk artefaknya. Menurut cerita masyarakat Liwa, *Sakura* hadir pada masa lampau tidak sebagai seni pertunjukan tontonan atau pertunjukan biasa. Akan tetapi, sebagai pertunjukan ritual yang sifatnya sakral dan mempunyai makna yang dalam di kalangan masyarakat *buay tumi* di Skala Berak. Kepercayaan untuk mencegah wabah penyakit dan berbagai gangguan lain yang ditimbulkan oleh roh leluhur maupun makhluk halus masih melekat dalam pola kehidupan masyarakat Liwa yang sekarang. Ini merupakan gambaran untuk menyadarkan masyarakatnya, bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib di luar kehidupan manusia,²² untuk selalu berbuat baik sesuai dengan tradisi Lampung yang beradat *saibatin*.

Kenyataannya, bentuk artefak wajah *Sakura* tidak beraturan, baik dari bentuk mata, hidung, dan mulut. Penafsiran tentang bentuk wajah *Sakura* merujuk pada bentuk-bentuk topeng primitif yang ada di daerah lain seperti di Bali. Di Bali masih dapat dijumpai bentuk wajah topeng yang tidak beraturan. Topeng tersebut bernama Berutuk. Berutuk merupakan peninggalan zaman prasejarah yang terdapat di daerah pengunungan Bali Tengah di Danau Batur Kabupaten Bangli, terdapat desa kuno bernama Trunyan. Desa ini disebut Bali Aga atau Bali asli yang terdapat banyak peninggalan Bali kuno yang dilindungi. Di desa tersebut terdapat sebuah pertunjukan yang dikenal dengan tarian Berutuk. Pertunjukan ini jarang dilakukan

²² van Peursen, 1988, 38.
Melacak Jejak-jejak Sejarah Sekala Brak

dan diselenggarakan dalam jangka waktu yang tidak pasti. Apabila muncul *sebel*, kotoran di desa, seperti wabah, kegagalan panen atau bahkan kematian, biasanya menjadi alasan untuk mem-batalkan pertunjukan itu.²³ Untuk itu, ada unsur keserupaan bentuk artefak *Sakuradan* topeng Berutuk. Keserupaan tersebut adalah sama-sama digunakan untuk kepentingan pemujaan, bentuk wajah tidak beraturan, dan tergolong primitif.

Seni *Sakura* sebagai sajian untuk syukuran panen padi maupun untuk keselamatan desa berlangsung sampai masa pengaruh Hindu di Liwa. Kehidupan *Sakura* di akhir masa pengaruh Hindu dipimpin oleh ratu Sekarmong semakin populer di kalangan masyarakat *buay tumi* di Daerah Skala Berak. *Sakura* tidak saja disajikan setiap panen tiba, bahkan setiap *bulan bara* (bulan purnama) ditampilkan di alun-alun desa.

Gejolak perebutan kekuasaan seperti run-tuhnya ratu Sekarmong dan masyarakatnya oleh keempat orang dari kerajaan Pagar Ruyung yaitu, *buay belunguh*, *buay nyerupa*, *buay pernong* atau *kenyangan*, dan *buay bejalan diway* selaku penyebar agama Islam di Liwa. Keempat *buay* ini dapat menundukkan ratu Sekarmong dan berhasil menguasai daerah Skala Berak dan masyarakatnya pun memeluk Islam hingga sekarang. Keempat orang yang menjadi tokoh Islam ini membagi beberapa wilayah di Daerah Skala Berak dan umumnya daerah Liwa menjadi daerah tinggal masing-masing dari *buay* ini. Begitu juga masyarakat Skala Berak sebagai pengikutnya masing-masing memilih dari keempat *buay*

²³ IMade Bandem, dan Fredrik Eugene deBoer. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Terj. I Made Marlowe Makaradwaja Bandem (Yogyakarta: Wawan Mustika

Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2004), 3.

tersebut. Begitu Islam menguasai daerah Liwa, hampir semua kegiatan yang berbau animisme dan Hindu dihentikan, sehingga terputuslah kegiatan upacara keagamaan dan pertunjukan *Sakura*. Terputusnya seni pertunjukan *Sakura* disebabkan oleh adanya peralihan dengan masuknya agama Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat R.M. Soedarsono dalam buku *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* yang mengatakan bahwa pengaruh budaya Islam di Indonesia terhadap seni pertunjukan mulai tampak jelas sejak abad ke-13 dan berkembang sampai abad ke-18. Namun perlu dicatat, seni pertunjukan yang mendapat pengaruh budaya Hindu ditinggalkan, dan masuklah unsur-unsur budaya Islam. Proses pembentukan seni pertunjukan pada umumnya juga melewati proses akulturasi atau sinkretisme. Wilayah-wilayah di Indonesia budaya Islam-nya menonjol seperti di Sumatera. Misalnya *Seudati* dan *Saman* dari Aceh, *Randai*, tari *Piring*, dari Sumatera Barat, *Zapin* dan musik *Rebana* di daerah pesisir, sangat mewarnai perkembangan seni pertunjukan di daerah-daerah ini,²⁴ dan termasuk di Daerah Liwa Lampung Barat, sehingga berdampak terhadap seni *Sakura*. Begitu juga yang terjadi di Liwa setelah Islam berkuasa cukup lama, *Sakura* kembali dipentaskan sebagai hiburan untuk menyambut hari raya Idul Fitri sampai sekarang. Kapan atau tepatnya *Sakura* ditampilkan sebagai pemeriah hari raya Idul Fitri belum dapat dipastikan. Diperkirakan *Sakura* ditampilkan bertepatan dengan Idul Firti setelah masyarakat Liwa sudah menganut Islam. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Habbibur Rahman sebagai berikut.

²⁴ Periksa R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*.
Makassar, Jajadineh Saipah (Sejalak Barak). Gadjah Mada University Press,
2002), 38-39.

*Sakukha pekhnah takhu bahkan mawat tigungako lagi pas awal mulani Islam kukhuk ni Daekhakh Liwa, mana mawat sesuai jama ajakhan Islam. Kidang pekhkombangan cakha pikikhan masyakhakat Liwa, Sakukha wat luot bahkan pekhanian hari raya Idul Fitri. Tipilihni Idul Fitri, mana situasi si pas nyin manjau ngejalang (silaturahmi) midokh jama keluakhga khik pekonna. Selainhinno, nyin Sakukha tetop wat khik ti ingokko jama penekhush masya-khakat Liwa si di wakhisko tetuha sikam.*²⁵

(*Sakura* pernah berhenti atau tidak digunakan lagi semenjak awal mula masuknya Islam ke Daerah Liwa, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan perkembangan pola pikir masyarakat Liwa, *Sakura* dipentas-kan lagi justru bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Dipilihnya Idul Fitri, karena situasi yang dianggap tepat untuk bersilaturahmi atau *ngejalang* sesama warga dan lingkungannya. Di samping itu, agar *Sakura* tetap ada dan dikenang oleh generasi masyarakat Liwa sebagai seni pertunjukan yang diwariskan oleh leluhur kami).

Pertunjukan *Sakura* ini menunjukkan ada-nya perubahan kebudayaan yang di dalamnya terdapat suatu penekanan terhadap kebiasaan masyarakat Liwa yang terkait dengan keyakinan dan termasuk di dalamnya seni *Sakura*. Perubahan kebudayaan tersebut misalnya religi, kekerabatan, dan teknologi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur budaya asing. Ini dapat

²⁵ Mustika, 2011.

dilihat di dalam struktur *kebuayan* dan juga dalam adat-istiadat Masyarakat Liwa yang sangat kental dengan unsur kebudayaan Hindu dan Islam. Di samping itu, seni *Sakura* yang dahulunya sebagai media untuk pemujaan terhadap penguasa alam dan roh nenek moyang dan sekarang sebagai hiburan. Begitu juga bentuk wajah *Sakura*, busana, serta tempat per-tunjukannya mengalami perubahan. Seperti diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya *Sejarah Teori Antropologi II*, dijelaskan bahwa ini menggambarkan adanya perubahan dari unsur-unsur budaya yang di dalamnya terdapat penekan-an yang berkaitan dengan idiologi, untuk mem-pengaruhi kebudayaan-kebudayaan asli bangsa-bangsa yang mereka jumpai di daerah-daerah yang mereka lalui ketika bermigrasi, sehingga menyebabkan perubahan-perubahan dalam kebudayaan-kebudayaan itu.²⁶ Terkait dengan adanya peralihan tersebut, *Sakura* sebagai salah satu bentuk kebu-dayaan masyarakat Liwa juga mengalami per-geseran dalam bentuk pertunjukannya. Kehadiran *Sakura* pada awalnya sebagai sebuah bentuk upacara ritual (pesta panen), berubah menjadi sebuah tontonan biasa untuk menyambut hari raya Idul Fitri. Seni ini juga bertujuan untuk menyatukan masyarakat Liwa, agar dapat berkum-pul saling maaf-memaafkan atau dalam bahasa lokal disebut *ngejalang* pada saat Idul Fitri. Namun, belum diketahui secara pasti kapan awal mula *Sakura* diselenggarakan untuk menyambut bulan *Syawal* yang bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Akan tetapi, menurut masyarakat setempat, seni pertunjukan *Sakura* digunakan untuk menyambut hari raya Idul Fitri semenjak masuk-nya ajaran Islam.²⁷

²⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta : UI Press, 1990), 89-90.
²⁷ Melanik, *Jejak Sejarah Sekala Brak* 31

Diselenggarakannya seni *Sakura* yang ber-tepatan dengan hari raya Idul Fitri bertujuan agar masyarakat Liwa yang berada di luar desa atau berada di daerah lain dapat berkumpul kembali, sehingga tidak kehilangan sanak saudara, kekerabatan, maupun komunikasi. Oleh karena orang-orang Liwa takut kehilangan saudara, mereka sampai sekarang sangat baik menjaga sistem kekerabatannya, termasuk *buay* dan *piil*. Kehadiran seni *Sakura* ini sangat membantu bagi orang-orang Liwa yang memiliki saudara jauh di luar Liwa untuk berkumpul kembali. Selain silatur-rahmi, mereka dapat menyaksikan kesenian yang berupa seni *Sakura*. Untuk itu, pertunjukan ini tetap diselenggarakan dan sudah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.²⁸ Perbedaan *buay* yang dimiliki oleh masyarakat Liwa memang kerap kali memunculkan konflik-konflik kecil. Akan tetapi, *buay* juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Liwa untuk mempertahankan identitas, silsilah, ber-kumpul, maupun sistem kekerabatannya.

Pertunjukan ini diselenggarakan setiap satu tahun sekali dan sudah memiliki jadwal pemen-tasan di setiap desa di Daerah Liwa dengan tema pesta *Sakura*. Pesta *Sakura* sangat terkenal di Lampung Barat, selain bertepatan dengan Idul Fitri juga sebagai wadah pertemuan seluruh sanak saudara dan masyarakat desa. Selebihnya *Sakura* ditampilkan untuk festival maupun penyambutan tamu dengan waktu yang tidak pasti. Biasanya acara ini diselenggarakan atas permintaan oleh pihak Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lampung Barat melalui kelompok *Sakura* yang ada di desa.

²⁸ Mustika, 2011.

Menurut Oki Laksito,²⁹ cerita seni *Sakura* memang sudah ada sejak zaman prasejarah di Liwa. Dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang lama telah diwariskan secara turun temurun. Dari penelusuran Permuseuman Negeri Lampung pada tahun 1972, ditemukan tiga bentuk *Sakura* yang merupakan peninggalan masyarakat *buay tumi* di rumah seorang penduduk yang bernama Pirdaus,³⁰ di Desa Sukabumi Babalau Liwa Lam-pung Barat. Ketiga benda bersejarah itu diambil alih oleh pihak Permuseuman Negeri Lampung sebagai salah satu wujud pengamanan terhadap benda bersejarah. Berlanjut pada tahun 1991 Laksito kembali menemui Pirdaus di kediamannya. Dalam pertemuannya itu, Pirdaus menuturkan kepada Laksito selaku pihak Permuseuman Negeri Lampung, bahwa bentuk wajah *Sakura* yang ada dirumahnya pada tahun 1972 merupakan salah satu wujud pengamanan benda bersejarah yang dilakukannya, oleh karena sebelumnya ketiga *Sakura* tersebut berada di balai desa Sukabumi yang dianggap keamanannya kurang terjamin.

Pengambilan *Sakura* ini atas dorongan dan persetujuan dari perangkat desa oleh karena Pirdaus merupakan tokoh adat yang dipercaya dan dijadikan panutan oleh masyarakat Desa Suka-bumi. Di samping itu, ia juga mempunyai keahlian membuat *Sakura*. Pada tahun 1972 Pirdaus kem-bali membuat *Sakura* dengan meniru dari bentuk-bentuk ketiga *Sakura* tersebut, namun dengan bentuk wajah *Sakura* yang berbeda. Upaya ini dilakukan sebagai pengembangan dari bentuk wajah *Sakura*, seperti *Sakura Tuha*, *Sakura Cacat*, dan *Sakura*

²⁹ Oki Laksito pernah wawancara dengan Pirdaus dan mengambil *Sakura* Melakunya di pada diak Siarano Sekalabumi disimpan di Permuseuman Negeri Lampung dalam rangka penelusuran benda-benda bersejarah di Lampung.

³⁰ Pirdaus merupakan tokoh adat dan pembuat *Sakura* (Alm).

Kesatria. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian seni *Sakura*, agar generasi berikutnya dapat mengetahui bentuk *Sakura*. Pirdaus membuat *Sakura* dengan kayu kapuk yang ditebang di kebun miliknya sendiri. Ide dari bentuk *Sakura* tersebut mengacu dari cerita dari orang-orang tua dan bentuk *Sakura* yang sudah ada sebelumnya. Semua *Sakura* yang dibuatnya memiliki bentuk yang sama yaitu penggambaran dari orang-orang *suku tumi* selaku nenek moyangnya masyarakat Liwa. Ketika itu Penggunaan *Sakura* sebagai simbol pemujaan untuk syukuran hasil bumi dan mengusir wabah penyakit yang melanda desa. Orang *buay tumi* digambarkan berwajah sederhana dan berkulit muka hitam. Kemudian, berlanjut pada tahun 1990 Pirdaus kembali membuat *Sakura* dengan karakter anak-anak dan juga karakter orang sakit.

Dari semua *Sakura* yang dibuat Pirdaus ini diambil oleh pihak Museum Negeri Lampung untuk diselamatkan sebagai koleksi barang atau benda bersejarah. Di bawah ini merupakan tiga buah *Sakura Kamak* peninggalan suku *tumi* yang disimpan di Permuseuman Negeri Lampung.



Gambar 8. *Sakura Kamak* peninggalan *buay tumi* di Museum Negeri Lampung
(Foto: Mustika, 2007).

Masyarakat Desa Kenali, Canggü, Kege-ringan, dan Kuta Besi sudah menganggap seni *Sakura* menjadi pertunjukan tradisi, walaupun kehadirannya hanya sebatas cerita yang disampaikan secara turun temurun atau *warahan*. Namun masyarakat desa tersebut mengakui dan meyakini bahwa, *Sakura* mampu menjadikan masyarakat Liwa lebih bersatu dalam bersosialisasi dengan masyarakat dari desa lainnya.

Usaha untuk melestarikan seni *Sakura* oleh masyarakat keempat desa tersebut sangat menga-gumkan. Dengan berbagai

upaya dilakukan, agar *Sakura* tetap ada sebagai bukti warisan dari leluhurnya. Sulit mempertahankan seni *Sakura* karena keterbatasan kemampuan dalam pengelola-an, baik pelaku maupun masyarakat pemilik *Sakura*. Namun dengan segala keterbatasannya, mereka tetap berusaha untuk selalu dapat menam-pilkan seni *Sakura* pada saat Idul Fitri. Untuk itu, masyarakat pemilik seni *Sakura* diharapkan mam-pu mengelola seni *Sakura* dengan baik dan secara berkesinambungan, agar seni ini tetap menjadi bagian dari masyarakat Liwa dan terhindar dari kepunahan.

B. Pengertian *Sakura* Dari Perspektif Masya-rakat Liwa

Sakura memang sudah dikenal oleh masya-rakat Lampung secara umum. Bahkan *Sakura* sudah tercatat dan dimasukkan ke dalam buku yang berjudul *Kalender Pariwisata 2008* yang diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. *Sakura* dimasukkan dalam kegiatan festival Teluk Stabas di Kabupaten Lampung Barat. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa *Sakura* merupakan salah satu bentuk pertunjukan yang memiliki usia yang sangat tua dan merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Liwa yang harus dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyara-katnya.³¹ Dalam perkembangan kepariwisataan di Lampung Barat dewasa ini, *Sakura* dikenal oleh masyarakatnya dalam bentuk pertunjukan yang bertujuan menghibur, bersenang-senang, dan juga sekedar sebagai permainan.

³¹ *Kalender Pariwisata 2008*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
³⁶ (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia
2008), 49-50.

Jauh sebelum masyarakat Lampung Barat menyebut kata *Sakura*, mereka sudah mengenal sebutan *Sakukha*. Dalam kamus bahasa Lampung dialek “A” istilah *Sakukha* berarti penutup muka atau penutup wajah. Berubahnya kata *Sakukha* menjadi *Sakura*, dikarenakan mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum, agar masyarakat Lampung lokal maupun pendatang dapat dengan mudah mengucapkannya. Ciri-ciri orang Lampung yang beradat *pepadun* maupun *saibatin* kurang mampu atau sulit mengucapkan kata-kata “R”. Oleh karena, dalam tata bahasa Lampung tidak terdapat huruf “R”, sehingga dalam ejaan bahasa Lampung “R” dinyatakan sama dengan “KH”. Di samping itu, pengaruh yang paling mendasar bagi orang Lampung terhadap pengucapan kata “R” karena kebiasaan dari kecil dalam komunikasi menggunakan bahasa lokal. Dengan demikian, agar tidak terjadi kesalahpahaman, masyarakat maupun tokoh adat di Liwa telah bersama-sama membuat kesepakatan pengucapan kata *Sakukha* menjadi *Sakura*.

Mat Agus menuturkan bahwa, sejak masa kekuasaan ratu Sekarmong hingga sekarang, *Sakura* digunakan sebagai penutup muka oleh seseorang laki-laki dalam pertunjukan *Sakura*. Pada awalnya *Sakura* yang terbuat dari kayu dan memiliki bentuk wajah yang tidak beraturan ini dikeramatkan, karena khusus digunakan untuk pemujaan terhadap penguasa alam, para dewa, dan leluhur. Namun, sekarang masyarakat Liwa menggunakan *Sakura* hanya sebagai penutup wajah yang di dalamnya mengandung salah satu unsur pengaruh Islam. Hal ini terlihat dalam permainan pesta *Sakura Nyakak Buah*, dimana dalam pesta tersebut ada pemain *Sakura* yang menggunakan kerudung atau *jilbab*. Selain itu, pada penampilan *Sakura Kabayan* yang diperankan oleh kaum laki-laki sebagai wanita pengantin

digunakan *jilbab*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesan sebagai wanita baik-baik atau wanita suci. Selebihnya, unsur budaya lokal, seperti berperilaku dalam keseharian juga dituangkan ke dalam *Sakura* untuk pawai budaya dan penyambutan tamu. Penutup wajah tersebut, dapat berbentuk bahan polesan atau suatu benda yang ditempelkan pada wajah. Bahan polesan dapat berupa rias wajah seperti, pupur atau hanya berupa coretan pada wajah. Benda yang ditempelkan pada wajah dapat berupa kaca mata, kain, sarung, atau sepotong papan kayu yang dipahat dalam bentuk atau ekspresi wajah manusia tertentu. Penekanan penggunaan istilah *Sakura* pada masa sekarang adalah sebagai permainan dalam perayaan pesta *Sakura* pada hari raya Idul Fitri. Perayaan ini dilaksanakan selama tujuh hari pada setiap awal bulan Syawal.

Sakura menunjuk pada benda penutup wajah yang terbuat dari sepotong kayu, kertas, maupun kain, dan apakah itu diukir atau tidak bukan menjadi persoalan. Yang terpenting dalam bentuk wajah *Sakura* dapat menggambarkan sifat dan tingkah laku manusia atau binatang. Tentu semua itu sesuai dengan karakter yang dibawakan. Ekspresi tersebut memiliki nama dan makna simbolis khusus. Misalnya pemain *Sakura* yang mengambil karakter pengemis dituntut berpenampilan seperti pengemis. Apabila mengambil karakter binatang seperti *beruk* (kera) dituntut pula berpenampilan serupa. Kedua contoh ini memiliki makna dalam kehidupan dan makna tersebut sesuai dengan karakter yang dibawakan. Dalam pengertian umum, *Sakura* disebut juga topeng kayu. Penyebutan *Sakura* ditentukan oleh tiga unsur yaitu sebagai berikut.

Pertama, *Sakura* yang menutupi wajah dari bahan kayu, kain, kertas, bahkan daun dapat dikatakan sudah ber-*Sakura* atau menutup wajah, apabila benda tersebut dapat menempel pada

wajah seseorang pemain *Sakura*. Benda yang menempel tersebut apakah dipoles dengan mema-kai warna atau tidak, bukan menjadi suatu persoalan bagi pemakainya. Begitu juga bentuk wajah *Sakura* tidak menjadi sesuatu yang harus ditata sedemikian rupa. Justru yang menjadi kesukaan atau ditonjolkan adalah bahan dan bentuk *Sakura* yang tidak beraturan. Semakin tidak beraturan bentuk wajah *Sakura* semakin disenangi oleh pemakai dan juga penontonnya. Karena kesan yang muncul dari karakter wajah *Sakura* menjadi aneh (lucu dan menghibur) yang pada akhirnya penonton tertawa. Namun demikian, semua itu kembali lagi pada selera pemakainya.

Kedua, kelengkapan busana yang dikenakan sebagai penutup tubuh pemain *Sakura* juga berfungsi untuk menambah nilai estetika, agar dapat menarik. Pada dasarnya, busana *Sakura* juga tidak beraturan, seperti menggunakan daun pisang yang sudah kering, daun pohon sagu, selendang, sarung, rok wanita, dan bahkan celana jeans. Pemakaian semua bentuk busana ini tergantung dari selera pemakai atau pemain *Sakura*. Busana yang tidak beraturan ini sebagian besar dipakai oleh pemain *Sakura Kamak*, sedangkan pemain *Sakura Helau* lebih menonjolkan busana yang sedikit agak teratur. Misalnya *Sakura Helau* yang dimainkan oleh kalangan anak-anak muda kecenderungan dengan berpenampilan rapi dan menarik. Selain untuk menarik lawan jenis atau kalangan gadis yang menonton juga ada unsur keindahannya. Busana *Sakura Kamak* dari kalangan dewasa atau tua lebih menonjolkan kelucuan, sehingga sering dijumpai pemain *Sakura Kamak* memakai rok dengan perut dibunjitkan seperti perempuan hamil. Semua tampilan busana pemain *Sakura Kamak* maupun *Sakura Helau* bertujuan untuk menghibur dan dapat menyenag-kan penonton.

Ketiga, gaya gerak atau tingkah laku dari seluruh anggota tubuh seorang pemain *Sakura* sangat menentukan dalam penampilan *Sakura*. Begitu pula tingkah laku mempunyai peranan sangat penting, agar dapat menghibur. Tingkah laku seorang pemain *Sakura* juga dipengaruhi oleh gaya gerak. Oleh karena itu, keduanya ini harus padu dan selaras sesuai dengan apa yang ada di dalam perasaan pemain *Sakura*. Untuk mendapat-kan gaya gerak dan tingkah laku dari karakter yang dibawakan, pemain *Sakura* sudah sadar dengan busana yang dikenakan. Misalnya, jika seorang pemain *Sakura* memakai busana perempuan (rok) tentu gaya dan tingkah lakunya menirukan perilaku seorang perempuan, serta begitu juga dengan karakter yang lainnya. Gaya gerak maupun tingkah laku seorang pemain *Sakura* bebas sesuai dengan kehendak pemakainya.

Ketiga unsur penyebutan *Sakura* di atas dapat pula dikatakan sebagai ciri-ciri *Sakura*. Ketika pemain *Sakura* sudah mengenakan perlengkapan tersebut, baru dapat dikatakan sudah ber-*Sakura*. Kemudian, ragam bentuk dan ekspresi *Sakura* apapun dapat dipakai sebagai hasil kreasi dan ungkapan getaran nurani dari pemain *Sakura* menjelang acara pertunjukan *Sakura*. Begitu pula tatabusana dan gaya gerak yang dikenakan dapat menyesuaikan dengan ekspresi, nama, dan makna simbolis sebuah *Sakura*.

C. Taksonomi *Sakura*

Sakura dapat diartikan juga sebagai per-mainan tradisional yang menggunakan beragam karakter *Sakura*. *Sakura* terdiri dari dua jenis yaitu: *Sakura Kamak* dan *Sakura Helau*. Penamaan jenis *Sakura* tidak saja tergantung dan tidak ditentukan oleh pemakaian bentuk ekspresi *Sakura* dari

penampilannya. Akan tetapi, penamaan *Sakura Kamak* dan *Sakura Helau* sangat dipengaruhi oleh kelengkapan tata busana, gaya gerak tari, dan tingkah laku pemain *Sakura*. Dalam penampilannya, *Sakura* dibuat dengan berbagai gaya dan tata busana yang beragam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pelakunya. Hauser mengatakan bahwa seni dan ilmu pengetahuan sangat berhubungan satu sama lain dan seluruh struktur intelektualnya adalah hasil tiruan dari yang sebenarnya.³² Misalnya *Sakura* dibuat dalam bentuk menyerupai seseorang yang sedang hamil, orang tua, binatang, dan yang lainnya sesuai dengan kehendak para pemainnya.

1. *Sakura Kamak*

Sakura Kamak merupakan jenis pertunjukan paling tua yang ada di Lampung Barat dan bahkan di Provinsi Lampung. *Sakura* ada dua jenis yaitu, *Sakura Kamak* dan *Sakura Helau*. *Sakura Kamak* pada masa lampau digunakan sebagai upacara pemujaan kepada roh-roh nenek moyang, yang cenderung berwajah jelek dan bertatabusana dari daun-daunan atau seadanya.

Sakura berarti penutup wajah dan *Kamak* dapat diartikan jelek, kotor, atau tua. Ciri-ciri *Sakura Kamak* sekarang dapat dilihat dari bentuk wajah dan tatabusananya yang jelek, kotor, compang camping, bahkan berlumpur. Perlengkapan busana yang dikenakan seperti, baju kaus dan celana hitam yang robek atau terkena debu maupun kotoran lainnya, semata-mata hanya untuk memberikan kesan gagah dan rasa gatal pada tubuh pemain *Sakura*. Baju kaus dan celana hitam ini sering dipakai

untuk berkebudan dan berburu, lalu sengaja disimpan untuk acara pesta *Sakura* dalam memerankan *Sakura Kamak*. Penampilan serba kotor dan warna hitam dapat memberikan kesan gagah, kuat, dan berani. Kemudian, seluruh tubuh ditemplei dan dihiasi dengan sampah, daun-daunan kering, ranting berdaun, dan rumput-rumputan. Ijuk dari pohon sagu digunakan sebagai topi atau penutup kepala, sehingga wajah tidak kelihatan.

Karakter *Sakura Kamak* muncul dari ber-bagai sudut pandang, misalnya dari kebiasaan berburu hewan di hutan, bertani, pedagang, penge-mis, dan yang lainnya. Kelengkapan busananya sesuai dengan karakter yang dibawakan. Misalnya pakaian kaus dan celana hitam menggambarkan kesederhanaan petani dengan berpakaian yang sudah lusuh, compang-camping, dan kotor.³³

Peran menjadi *Sakura Kamak* merupakan karakter kebanggaan dan paling digemari oleh pemakainya. Peran ini lebih memberikan kebe-basan pemakai untuk mendandani dirinya dan bebas melakukan gaya gerak. Sebagai *Sakura Kamak* pemain tidak membutuhkan busana dan gaya gerak baku. Apabila tubuh sudah berpakaian kotor, compang-camping dan ditutupi sampah, serta bertingkah laku bebas, sebutan *Sakura Kamak* sudah melekat pada diri pemakainya. Mendapatkan sebutan *Sakura Kamak* sudah menjadi suatu kebanggaan dalam diri seorang pemain *Sakura Kamak* karena sudah mendapat pengakuan ‘seseorang perkasa’ dari masyarakat atau penonton.

³³ Endjat Djaenu Deradjat, Oki Laksito, Bambang S.W., *Topeng Lampung: 42 Tinjauan Awal Dramatari Tuppeting dan Pesat Sakura* (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1992), 64.

Ada beberapa ciri khas dan keistimewaan *Sakura Kamak* diantaranya adalah: (1) dimainkan oleh seorang yang sudah berkeluarga atau orang tua, ditunjang dengan fisik yang gagah kuat dan mampu melakukan gerakan lincah dan gesit; (2) menjadi pusat perhatian penonton, karena *Sakura Kamak* merupakan andalan pesta *Sakura*; dan (3) *nyakak buah* dilakukan oleh kelompok *Sakura Kamak*.

2. *Sakura Helau*

Untuk *Sakura Helau* pemain berwajah tampan dan bertatabusana bagus. *Sakura Helau* ini merupakan perkembangan dari *Sakura Kamak*, sehingga jenis-jenis *Sakura* menjadi banyak. Adapun jenis-jenis *Sakuraseperti*, *Sakura Pudak Api*, *Sakura Kebayan*, *Sakura Tuha*, *Sakura Ngandung*, *Sakura Nyakak Buah*, dan yang terakhir *Sakura Seribu Wajah*.

Helau artinya bersih dan bagus. Istilah *Sakura Helau* mencerminkan busana yang dikenakan. Seluruh kelengkapannya dalam keadaan bersih, bagus, dan teratur. *Sakura Helau* sering memerankan adegan dan karakter manusia dengan busana yang lengkap dan rapi. Beberapa *Sakura Helau* yang pernah ditampilkan adalah sebagai berikut.

a. *Sakura Pudak Upi*

Sakura Pudak Api merupakan gambaran dari seorang bayi. Seorang pemain *Sakura* ini diharapkan mampu menirukan tingkah laku bayi, baik pada saat menangis, tertawa, maupun sedih. Begitu pula busana yang dikenakan harus dengan mode yang dikenakan oleh bayi. Pesan yang disampaikan dalam *Sakura Pudak Api* ini adalah untuk mengingatkan para orang tua, agar senang-tiasa menjaga dan memberikan cinta kasihnya

kepada seorang anak. Karena anak tersebut suatu ketika akan menggantikan peran orang tuanya.

b. *Sakura Kabayan*

Sakura Kabayan merupakan gambaran dari seorang pengantin perempuan. Pemain *Sakura Kabayan* adalah laki-laki yang berbusana perempuan. Pemakai *Sakura* ini harus berpakaian dengan mode seorang pengantin perempuan. Pesan yang didapat dari penampilan ini adalah untuk mengingatkan para perempuan agar mampu menjaga sikap santun pada saat menjadi pengantin, dan diharapkan mampu meninggalkan kebiasaan di masa gadis. Tidak itu saja, masih ada hal-hal yang diperhatikan oleh kaum perempuan pada saat sudah berumah tangga. Selain tanggungjawab terhadap anak dan suami, juga mampu merangkul keluarga besar dari pihak laki-laki karena adat perkawinan suku Lampung menganut atau mengikuti garis keturunan laki-laki. Ini yang dianggap paling berat bagi seorang perempuan yang sudah berkeluarga, yaitu untuk ikut memikul tanggungjawab keluarga besar. Namun demikian, peranan dan tanggungjawab seorang laki-laki dalam adat Lampung lebih berat dari seorang istri. Untuk mengatasi hal semacam ini diperlukan rasa kebersamaan dalam membina rumah tangga.

c. *Sakura Tuha*

Seseorang yang berperan *Sakura Tuha* dituntut berbusana dengan model yang sering digunakan orang tua dan dilengkapi dengan atribut, serta mampu bertingkah laku seperti orang tua atau kakek. Ini menggambarkan karakter seorang yang sudah lanjut usia. Bisa saja dalam bertingkah laku bijaksana maupun tidak. Pilihan dari karakter ini tergantung dari pemain *Sakura*-nya. Ada juga yang berkarakter bijaksana, genit, rewel,

angkuh, malas, dan yang lainnya. Penam-pilannya, tidak saja membuat penonton terkagum dengan tingkah lakunya yang bijaksana, namun ada juga penonton merasa geli atau tertawa. Ini merupakan cerminan karakter *Sakura Tuha* dan diharapkan dapat dijadikan gambaran dalam kehi-dupan sosial masyarakat Liwa.

d. *Sakura Ngandung*

Seseorang berperan sebagai *Sakura Ngandung* dituntut mampu berbusana dengan mode yang sering dipakai oleh perempuan hamil. Tidak segan-segan mereka memakai rok dan mengganjal perutnya dengan bantal atau kain, serta bertingkah laku seperti layaknya orang hamil. Gaya cara berjalannya pun lambat dan kedua kakinya lebar ke samping. Bigitu juga tangannya memegang perut yang dielus-elus dan sekali-kali menunjuk laki-laki. Maksudnya, hasil kehamilannya ini bisa saja melalui perkawinan yang sah dan bisa saja tidak, sehingga penonton terutama kaum perempuan tertawa, melihat gaya dan tingkah laku pemain *Sakura Ngandung*. Penampilan ini memiliki makna yang dalam bagi kaum perempuan yang menyaksikannya dan tergantung dari cara pandang mereka masing-masing.³⁴

Masyarakat Lampung pada umumnya menye-but istilah *Sakura Kamak* maupun *Sakura Helau* sebagai *Sakura* saja. Oleh karena penyebutan *Sakura* terkesan lebih umum dan mudah diingat. Selain itu, tujuan penyebutan *Sakura* ini, agar kedua jenis seni pertunjukan ini tidak terlihat terpisah oleh karena seni *Sakura* memiliki berbagai bentuk penampilan dan karakter sesuai dengan selera pemakainya.

D. Karakterisasi Wajah *Sakura*

Sakura merupakan sebuah pertunjukan yang memiliki beberapa bentuk penampilan sesuai dengan pesan, waktu, dan tempat pementas-an. Di samping itu, *Sakura* memiliki bagian-bagian terpenting dalam setiap bentuk penampilannya sebagai pendukung dan saling berkaitan. Seperti yang diutarakan oleh Richard Corson dalam bukunya *Stage Makeup*, bahwa praktik yang menghubungkan tampilan fisik dengan karakter dan kepribadian didefinisikan oleh kamus sebagai *physiognomy*. Pemahaman dasar fisiognomi akan sangat membantu bagi aktor untuk mendisain wajah untuk karakternya.³⁵ Namun yang paling mendasar dalam pertunjukan *Sakura* adalah bentuk dari karakterisasi garis-garis wajah yang tidak beraturan. Secara fisiognomis sifat-sifat dari setiap tokoh juga bisa dicermati lewat garis-garis mata, alis, mulut, serta bentuk hidung.³⁶ Karakterisasi *Sakura* pada umumnya tergantung dari selera pemakainya. Tidak ada aturan khusus atau kewajiban yang dibebankan kepada pemain *Sakura*. Selanjutnya, R.M. Soedarsono, membagi jenis-jenis topeng menjadi tiga kategori besar yaitu: (1) makhluk-makhluk mitologis; (2) wajah-wajah bergaya; dan (3) wajah-wajah realistik. Topeng yang menggambarkan makhluk-makhluk mitologis, seperti Raksasa dianggap sesuatu yang mistis, digunakan sebagai sumber perlindungan oleh masyarakat yang mempertahankan bentuk-bentuk budaya lama. Pementasan yang menggunakan jenis-jenis topeng ini bisa ditemukan di Kali-mantan, Sulawesi, Irian Jaya, dan Bali. Di Bali, topeng dianggap sakral dan meliputi *Barong*

³⁵ Periksa Richard Corson. *Stage Makeup*. Edisi kelima (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1975), 13.

³⁶ Corson, 1975, 19.

Ket, Barong Macan, Barong Bangkal, Barong Lembu, dan Barong Landung. Karakterisasi topeng bisa dibagi menjadi empat yaitu Raksasa, Monyet, Manusia, dan wajah-wajah punakawan untuk menghibur penonton. Karakter topeng, yang dibuat dari kayu, juga didasarkan pada warna. Tokoh agresif jahat dicat merah tua atau coklat kemerahan, sedangkan karakter baik seperti Rama, Sinta, dan Laksmana dicat hijau kebiruan, kuning, dan putih.³⁷ Namun demikian, menurut John Emigh dalam bukunya *Masked Performance: The Play of Self and Other in Ritual and Theatre*, bahwa tidak semua topeng menggambarkan makhluk dari dunia lain. Topeng juga bisa berfungsi untuk menunjukkan esensi sifat-sifat agen-agen manusia dalam sejarah, legenda, dan masyarakat modern.³⁸

Ekspresi *Sakura* merupakan pengungkapan visual karakter tokoh-tokoh peran yang dirupakan dalam ciri-ciri bentuk fisik wajah, warna, dan tata-busana. Identitas penokohan *Sakura* di Lampung Barat sangat berbeda dengan penokohan karakter kesenian yang bertopeng di Jawa. *Sakura* lebih bebas dalam pengungkapan ciri-ciri fisiknya. Identitas penokohan selain sudah tidak diketahui oleh masyarakat pendukungnya, penggambarannya tidak dalam ciri-ciri 'pakem' yang baku khas *Sakura*. Kecenderungan ini terlihat dari keaneka ragaman bentuk wajah dan pewarnaan *Sakura* dari pemain *Sakura* yang berbeda-beda.

Ada beberapa karakter *Sakura* koleksi di Museum Negeri Lampung buatan Pirdaus yang merupakan hasil

³⁷ R.M. Soedarsono, "The Mask and Characterization System", dalam Edi Soedarsono, *Seni Pertunjukan Sakral: Performing Art* (Singapore: Archipelago Press 1998), 42-43.

³⁸ John Emigh, *Masked Performance: The Play of Self and Other in Ritual and Theatre* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press 1996), 105.

penelusuran oleh pihak permu-seuman negeri Lampung pada tahun 1972 dan 1991. Penelusuran ini dilakukan di Daerah Liwa Lampung Barat, seperti Desa Kenali, Cangu, Kegeringan, Sukabumi, dan Kuta Besi. Dari hasil penelusuran tersebut sebagian besar buatan Pir-daus di Desa Sukabumi dan satu *Sakura* yang dinamakan *Sakura Satria* ditemukan di Desa Kenali. Karakter *Sakura* buatan Pirdaus menggam-barkan kehidupan masyarakat *buay tumi* yang diimajinasikan atau dikhayalkan yang serba berani, kuat, keras, dan berkulit hitam. Di samping itu, pengenalan identitas penokohan pemain *Sakura* dikaitkan dengan karakter yang pernah dimainkan pada saat parade *Sakura*. Pengenalan penokohnya disesuaikan dengan gaya gerak yang memamerkan suatu karakter manusia di sekitar lingkungan sosial budaya yang memakai *Sakura*. Diambilnya *Sakura* buatan Pirdaus ini oleh Permuseuman Negeri Lampung karena dianggap sesuai dan mewakili dari karakter bentuk wajah *Sakura Kamak* peninggalan *buay tumi*.

Penggolongan karakter *Sakura* yang merupa-kan hasil dari buatan Pirdaus ini sudah dido-kumentasikan oleh pihak Permuseuman negeri Lampung. Seperti diukur panjang maupun lebar, warna, dan bentuk *Sakura*, serta dipublikasikan lewat katalog untuk kepentingan pengunjung. Adapun jumlah *Sakura* ini terdiri dari :

1. *Sakura Anak*

Sakura Anak dibuat oleh Pirdaus di Desa Sukabumi Babalau, Liwa Lampung Barat. Bentuk *Sakura* ini dianalisis dan diukur oleh Museum Negeri Lampung sebagai koleksi untuk memudah-kan penjelasan kepada para pengunjung. *Sakura* ini berukuran kecil dengan panjang wajah 19 cm dan lebarnya 14,5

cm. Pada bagian mata terbuka lebar, hidung sedang datar, mulut tertutup sedikit agak maju ke depan, dan ekspresi wajahnya tampak seolah-olah merajuk seperti ingin mena-ngis. Raut muka *Sakura Anak* ini kelihatan polos dan berwarna hitam.³⁹



Gambar 9. *Sakura Anak* digunakan pada parade pesta *Sakura*
(Dokumentasi: Museum Negeri Lampung, 2009).

2. *Sakura Tuha*

Sakura Tuha dibuat oleh Pirdaus di Desa Sukabumi Babalau, Liwa Lampung Barat. *Sakura* ini juga telah diidentifikasi dan dijadikan koleksi oleh Museum Negeri Lampung. *SakuraTuha* memiliki ukuran panjang wajah 32 cm dan lebarnya 18,18 cm dan digunakan untuk parade pesta

³⁹ Katalog *Topeng Lampung*. (Lampung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai", 2009), 4. 49

Sakura. Ekspresinya mencerminkan wajah orang tua. Goresan rambut yang jarang disisir rapi ke belakang. Hidung sedang persegi, mata tampak sayu mengantuk, bibir terbuka memperlihatkan deretan gigi atas, gigi bawah hitam, dan tiga buah gigi atas palsu. Kemudian, bibir bagian bawah tebal, kerut wajah yang mencerminkan sudah berumur lanjut tampak pada goresan garis kedua pipi. Wajah berbentuk oval dan berwarna hitam.⁴⁰



Gambar 10. *Sakura Tuha* digunakan pada parade pesta *Sakura*
(Dokumentasi: Museum Negeri Lampung, 2009).

⁴⁰ *Katalog Topeng Lampung*, 2009, 5.

3. *Sakura Ksatria*

Sakura Ksatria terdapat di Desa Kenali Liwa Lampung Barat dan tersimpan di balai adat Kenali. *Sakura Ksatria* ini juga telah diidentifikasi dan dijadikan koleksi oleh Museum Negeri Lampung. Nama ksatria ini disesuaikan dengan bentuk wajah *Sakura* tersebut. *Sakura Ksatria* memiliki wajah dengan panjang 32 cm dan lebar 24 cm. Bentuk wajah agak oval dengan dagu sedikit lancip, mata bulat cekung, hidung sedikit panjang, dan mulut terbuka. Pada kedua pipi terlihat pahatan lengkung yang menggambarkan *Sakura* yang berpenampilan gagah berani.⁴¹



Gambar 11. *Sakura Ksatria* digunakan pada parade pesta *Sakura*

(Dokumentasi: Museum Negeri Lampung, 2009).

4. *Sakura Cacat*

⁴¹ Katalog Topeng Lampung, 2009, 6.
Melacak Jejak-jejak Sejarah Sekala Brak

Sakura Cacat dibuat oleh Pirdaus di Desa Sukabumi Babalau, Liwa Lampung Barat. Bentuk wajah *Sakura* ini telah dikoleksi dan dianalisis oleh Museum Negeri Lampung untuk mempermudah dalam menjelaskan kepada pengunjung. *Sakura* ini memiliki wajah berbentuk persegi empat, mata bulat besar setengah menonjol keluar, hidung pesek, dan mulutnya terbuka dengan bibir atas sumbing. Selain itu, pipi kanan lebih menonjol dari pipi kiri yang agak datar. Jika diperhatikan sepintas, ukuran wajah terlihat tidak seimbang antara bentuk mata, pipi, dan bibirnya.⁴²

H. Noosten dan Von Koenigswald mengatak-an bahwa dalam membuat topeng, seniman terinspirasi dengan dunia nyata, misalnya terima-jinasi dengan penyakit manusia. Hal ini menyebab-kan seniman membuat sebuah topeng dengan bentuk yang tidak beraturan atau menyerupai orang sakit. Misalnya bentuk wajah manusia yang sakit, seperti mata hilang sebelah, hidung besar, mulut lebar, gigi panjang, dan pipi besar. Contoh bentuk-bentuk topeng yang dianggap aneh tersebut adalah topeng Bali dan Jawa yang banyak digunakan dalam sebuah pertunjukan. Topeng-topeng tersebut diantaranya adalah topeng Buto Terong, Pentul, dan Togog. Topeng Buto Terong memiliki ciri khas hidung yang sangat besar seperti terong dan celah mulut yang sangat besar dengan empat gigi taringnya. Kemudian, Pentul memiliki ciri khas hidung yang tumpul dan berbentuk silinder. Togog merupakan topeng Bali yang memiliki moncong menyerupai kera, bibir atas tebal, dan hidung kecil.⁴³

⁴² *Katalog Topeng Lampung*, 2009, 7.

⁴³ H. Noosten en Von Koenigswald, "Maskers En Ziekten Op Java En Bali" *Djawa Tijdschrift Van Het Java Instituut*. (Jogjakarta: Secretariat Van Het Java Instituut, Museum, Alon-alon Lor, 1937), 311-314.



Gambar 12. *Sakura Cacat* digunakan pada saat parade pesta *Sakura*
(Dokumentasi: Museum Negeri Lampung, 2009).

5. *Sakura Raksasa*

Sakura Raksasa ditemukan di Daerah Skala Berak tepatnya di Desa Canggung. *Sakura* ini tersimpan di balai adat desa Canggung dan tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan dan siapa yang membuatnya. *Sakura* ini juga telah diiden-tifikasi dan dijadikan koleksi oleh Museum Negeri Lampung. *Sakura Raksasa* memiliki wajah dengan ukuran sangat besar yaitu panjang wajah 37 cm dan lebar 27 cm. Mata bulat dengan lubang melotot, hidung belalai berbentuk bulat besar bengkok ke kanan, dan bibir tebal terbuka lebar menampakkan dua buah gigi palsu. Bentuk mulutnya dalam posisi naik ke kanan dan ekspresi wajah menakutkan dan berwarna hitam.⁴⁴

⁴⁴Katalog Topeng Lampung, 2009, 8.
Melacak Jejak-jejak Sejarah Sekala Brak



Gambar 13. *Sakura Raksasa* digunakan pada saat parade pesta *Sakura*
(Dokumentasi: Museum Negeri Lampung, 2009).

6. *Sakura Binatang*

Sakura Binatang dibuat oleh Pirdaus di Desa Sukabumi Babalau, Liwa Lampung Barat. *Sakura* ini juga telah diidentifikasi dan dijadikan koleksi oleh Museum Negeri Lampung. *Sakura Binatang* memiliki wajah dengan panjang 18,5 cm dan lebar 13 cm. *Sakura* ini sering juga disebut oleh masyarakat Babalau dengan sebutan *Sakura Beruk*. Ciri-ciri dari bentuk wajahnya dapat dikenal dengan wajah khusus yang mirip dengan seekor monyet. Dahi menonjol berkerut, mata penanggalan yang bentuknya menyerupai bulan sabit, hidung

pesek berukuran kecil lancip, mulut tertutup lancip menonjol
agak lebar, dan kedua pipi agak bulat berkerut.⁴⁵



Gambar 14. *Sakura Binatang* atau *Beruk* digunakan pada saat parade pesta *Sakura*. (Dokumentasi: Museum Negeri Lampung, 2009)

Dari beberapa penampilan *Sakura* yang dipentaskan sekarang sedikit yang menggunakan bentuk dari karakter yang ada di Museum Negeri Lampung. Peserta *Sakura* di Liwa Lampung Barat lebih bebas dalam menentukan bentuk *Sakura*, tatabusana, dan juga atraksi yang dimainkan. Kecenderungan penampilan *Sakura* lebih menarik disesuaikan dengan gaya hidup perkotaan maupun yang ada di media televisi. Anak-anak muda selaku pemain *Sakura* selalu membuat kejutan dalam

⁴⁵Katalog Topeng Lampung, 2009, 9.
Melacak Jejak-jejak Sejarah Sekala Brak

setiap penampilan *Sakura*, sehingga pengaruh budaya kota diambilnya sebagai ungkapan sesuatu yang baru. Serupa dengan apa yang diutarakan oleh Een Herdiani, bahwa perubahan-perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat desa tidak terlepas dari pengaruh budaya kota yang menyusup ke pedesaan. Masuknya listrik, pesawat televisi, koran, telepon, dan teknologi lainnya sebagai awal dari masuknya budaya kota. Dengan demikian, secara tidak langsung terjadi perubahan terhadap seni pertunjukan khususnya seni *Baji-doran*, pola pikir masyarakat, gaya hidup, dan berdampak pula terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat pedesaan.⁴⁶

E. Dimensi Sosial Keagamaan *Sakura*

Seni pertunjukan tradisional tercipta sebagai suatu peninggalan yang mempunyai nilai-nilai luhur dan kecenderungan bersifat religius, sehingga para pelaku seni dan masyarakat yang memilikinya merasa bangga. Seolah-olah seni pertunjukan tradisional tersebut sebagai wadah dari penuangan hasrat naluri kejiwaannya. Kreasi seni pertunjukan tradisional terus tercipta dan berkembang yang terbentuk sebagai kebutuhan hidup manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hauser bahwa, seni tidak dapat dilihat sebagai sebuah bahasa asli melainkan sebagai sebuah bahasa universal yang dapat dipahami oleh semua orang dan sepanjang waktu dan

⁴⁶ Een Herdiani. "Bajidoran Sebagai Pertunjukan Hiburan Pribadi Pada Masyarakat Karawang Kontinuitas dan Perubahan" (*Telescreen Musik*) untuk mencapai derajat Sarjana S-2, pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999), 176.

merupakan alat ekspresi.⁴⁷ Begitu juga terjadi dalam kehidupan tradisional di Liwa yang menjadikan seni *Sakura* merupakan seni tradi-sional. Terlihat dari cara pengemasan *Sakura* yang dibuat sesuai dengan selera pelaku atau pemain *Sakura*, di samping disesuaikan pula dengan kebutuhan kehidupan sosialnya. Di mana, desa-desa sebagai pelestari *Sakura* di Liwa juga dipengaruhi oleh budaya kota seperti gaya hidup, sehingga berdampak pula terhadap perkembangan seni *Sakura*.

Ragam seni pertunjukan tradisional ini sejak lama tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Jatuh banggunya seni pertunjukan tradisi ini tampak sebagai suatu gejala sosial yang pasang surutnya seirama dengan kemajuan zaman. Senada dengan yang diungkapkan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam seminar “Pengembangan Seni Tradisi sebagai Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa di Era Masyarakat Industri” bahwa seni tradisi semakin kurang populer karena tidak memiliki standarisasi atau patokan-patokan yang jelas, yang bisa digunakan untuk menilai baik-buruknya seni yang dihasilkan. Karena itu, seni tradisi sangat lambat perkembangannya, atau mengalami kemandegan. Kalau ada perkembangan, maka perkembangan tersebut biasanya lebih merupakan akibat dari sebuah kreativitas yang tidak disengaja, yang spontan muncul. Bukan hasil dari sebuah perencanaan pengembangan yang dilakukan dengan sadar, teliti, dan sistematis. Misalnya sejumlah masalah yang dihadapi seni tradisi antara lain semakin merosotnya popularitas seni tradisi atau aktivitas tradisional yang bernilai seni di Indonesia. *Ludruk* di Jawa Timur kini tidak lagi sepopuler tahun 1950-1960-an. Demikian juga *Ketoprak*

⁴⁷Hauser, 1982, 29.
Melacak Jejak-jejak Sejarah Sekala Brak

dan *Wayang Wong* di Jawa Tengah, serta teater tradi-sional *Makyong* di kalangan masyarakat Melayu.⁴⁸

Apa yang diutarakan oleh Ahimsa Putra berlaku terhadap seni pertunjukan *Sakura* yang selama puluhan tahun hanya berjalan ditempat. Lebih-lebih di Kabupaten Lampung Barat tercatat hanya memiliki satu pegawai negeri yang berijazah sarjana seni, sehingga dalam pengembangannya kurang maksimal. Sementara seni pertunjukan dan seni rupa yang ada di Liwa sangat beragam. Di samping itu, pengetahuan dan kemampuan masyarakat pemilik seni *Sakura* hanya sebatas sistem pewarisan yang sangat berharap seni ini masih dapat bertahan.⁴⁹ Untuk memecahkan kemandeg-an seni *Sakura* tersebut meminjam rumusan Ahimsa Putra yang menawarkan tujuh poin siasat pengembangan seni tradisi ke depannya, yakni (1) pemetaan seni tradisi; (2) formalisasi untuk mem-berikan rambu-rambu tertentu tetapi bukan pem-bakuan; (3) pendidikan seni tradisi; (4) pengem-bangan kritik seni tradisi; (5) pengembangan estetika seni tradisi; (6) sosialisasi; dan (7) dukungan finansial dan fasilitas.⁵⁰ Di samping itu, dalam usaha pembinaan seni tradisi khususnya terhadap tari tradisi *Sakura* perlu ada sikap selektif. Oleh karena, usaha membina, mau tidak mau menyangkut usaha mengembangkan untuk masa yang akan datang, sehingga baik usaha pembina maupun

⁴⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra mengemukakan hal ini dalam seminar
58 "Pengembangan Seni Tradisi sebagai Upaya Memperkokoh Musikal Dir
Bangsa di Era Masyarakat Industri" yang diselenggarakan oleh Pusat Studi
Budaya Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 24
November, 2009.

⁴⁹ Mustika, 2011.

⁵⁰ Ahimsa Putra, 24 November 2009.

mengembangkannya selalu diselaraskan dengan alam pikiran, pandangan hidup dan tingkat kehidupan masyarakatnya.⁵¹

Dukungan masyarakat Liwa dari perkumpulan maupun kelompok-kelompok sanggar seni *Sakura* di Liwa terutama di Desa Kenali, Canggung, Kegeringan, dan Kuta Besi merupakan bentuk nyata terhadap kecintaannya pada *Sakura*. Seperti ditampilkannya setiap tahun dengan melibatkan tokoh adat dan anak-anak muda desa, serta tidak kalah pentingnya adalah pendanaannya. Semua ini dilakukan sebagai wujud kepedulian terhadap seni *Sakura* yang merupakan harta bagi masyarakat Liwa. Begitu pula dengan peranan Pemda Lampung Barat untuk melestarikan dan memajukan *Sakura* sangat dirasakan oleh masyarakat Liwa. Walaupun dalam perkembangannya mengalami pasang surut, karena akibat pengaruh dari faktor politik yang ada di lingkungan Pemda setempat.⁵²

Brandon juga menuturkan bahwa, ada tiga jenis bentuk dukungan untuk menopang sebuah pertunjukan di Asia Tenggara, seperti dukungan pemerintah, komersial, dan masyarakat. Pertama, bentuk tertua dari dukungan pemerintah terhadap seni pertunjukan disampaikan secara tradisional kepada para seniman istana oleh para raja dan pangeran. Misalnya rombongan-rombongan pertunjukan yang ditopang oleh istana kerajaan di Burma, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, Malaya, dan Indonesia. Kedua, dukungan komersial ada dua yaitu: (1) karcis dijual kepada masyarakat umum dan rombongan menerima bagian dari hasil penjualan karcis sebagai penghasilan; dan (2) bentuk dukungan komersial secara tidak

⁵¹ Suwandono, "Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi", dalam Edi Mustika, *Tari Tradisi Selayan Sekeloa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984),

41.

⁵² Mustika, 2011.

langsung. Pada dukungan komersial tidak langsung, sebuah rombongan diundang untuk mengadakan pertunjukan dalam jangka waktu tertentu dan bertanggungjawab adalah organisasi dan sponsor. Ketiga, dukungan masyarakat atau komunal. Pada dukungan komunal, sebuah rombongan disewa oleh seseorang atau sebuah organisasi untuk mengadakan pertunjukan dengan upah yang dite-tapkan bagi pertunjukan yang dipersembahkan oleh sponsor sebagai pengabdian kepada masyarakat.⁵³Dukungan dari rombongan atau kelompok-kelompok seni pertunjukan yang ada sangat menunjang kelestarian seni pertunjukan itu.⁵⁴Dengan demikian, *Sakura* sebagai seni tradisi diupayakan oleh masyarakat Liwa untuk dilestari-kan dengan berbagai bentuk penampilan atau kemasan.

Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan seni pertunjukan *Sakura* di daerah Liwa yang sebagian besar masyarakatnya pemeluk Islam, sudah barang tentu *Sakura* ini dikemas dengan bernafaskan Islam. Walaupun unsur-unsur kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat masih dihormati. Seperti melakukan doa bersama dengan *Sakura* sebelum memanjat pohon pinang dan juga sekali-kali peserta *Sakura* juga berdoa mengarah ke Gunung Pesagi yang menjulang tinggi di Liwa.

Sakura sebagai suatu pertunjukan rakyat di Daerah Liwa merujuk pada norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat, khususnya di Desa Kenali, Canggü, Kegeringan, dan Kuta Besi seperti tidak boleh melakukan perbuatan yang memalukan atau melanggar norma-norma adat. Diantaranya menyakiti orang, mencuri, dan meng-gangu orang lain.

⁵³ Brandon, 2003, 252, 255, dan 259.

⁵⁴ Brandon, 2003, 263.

Habbibur Rahman dan Anton Cabara menuturkan, untuk pelestarian seni *Sakura* salah satu upaya yang dilakukan adalah membuat organisasi *Sakura* yang di dalamnya terdapat aturan-aturan di setiap desanya. Seni *Sakura* dimasukkan ke dalam wilayah keagamaan, agar masyarakat secara langsung dapat menik-matinya bersamaan dengan hari raya Idul Fitri. Aturan tersebut dituangkan ke dalam kehidupan sosial masyarakatnya, seperti dimensi sosial dan dimensi keagamaan pada tradisi seni pertunjukan *Sakura*.⁵⁵Pada deminsi sosial, ditampilkannya *Sakura* dapat mengumpulkan masyarakat dari berbagai desa dan mampu menjalin persatuan antar sesama masyarakat untuk menjadi lebih dekat. Dimensi keagamaan, *Sakura* ditampilkan untuk menyambut dan memeriahkan hari raya Idul Fitri. Selain itu, *Sakura* juga digunakan parade keliling desa satu minggu sebelum Idul Fitri tiba untuk membersihkan desa dari hal-hal yang diang-gap gaib. Dalam parade kekeliling desa diikuti oleh ibu-ibu yang sudah tua sambil mengucapkan doa-doa untuk keselamatan desa. Hal ini dilakukan sebagai rangkaian atau proses untuk menyambut bulan *Syawal* tiba yaitu Idul Fitri.

Organisasi sosial pada seni pertunjukan *Sakura* mencakup unsur sistem pewarisan, keang-gotaan, pelaku, masyarakat pendukung, dan aturan-aturan yang terdapat dalam organisasi itu sendiri, yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Pewarisan

Seni *Sakura* merupakan sebuah seni pertun-jukan yang sebagian besar ditampilkan di alam terbuka. Dengan kebebasan cara menampilkannya, seni ini memiliki gaya penampilan yang berbeda dengan seni pertunjukan yang lainnya di Lampung.

⁵⁵ Mustika, 2011.
Melacak Jejak-jejak Sejarah Sekala Brak

Misalnya kebebasan pemain *Sakura* untuk me-nuangkan ekspresinya, seperti tingkah atau pola gerak yang dimainkan. Kekocakan yang menjadi andalan dalam pertunjukan *Sakura*, sehingga mengundang gelak tawa dari penonton. Dengan keunikannya ini, orang yang pernah menyaksikan pertunjukan *Sakura* akan selalu ingat *Sakura* dan daerah Liwa. Liwa identik dengan pertunjukan *Sakura* dan begitu juga *Sakura* sudah melekat dengan daerah Liwa. Oleh karena itu, *Sakura* cepat dikenal oleh masyarakat Lampung maupun di luar Lampung.

Sakura tumbuh dan berkembang dengan sistem pewarisan yang disampaikan secara lisan, dari generasi ke generasi, dan tidak tertulis dalam suatu aturan yang terdapat pada seni pertunjukan *Sakura* maupun dalam adat. Bila sudah menyebut kata *Sakura* di manapun itu, orang Liwa secara tidak langsung mengatakan *budaya sikam* (budaya kami). Rasa memiliki *Sakura* sudah melekat terhadap masyarakat Liwa. Untuk menjaga seni pertunjukan ini tetap ada sebagai warisan, setiap desa membuat perkumpulan *Sakura*. Perkumpulan tersebut melibatkan kepala desa, tokoh adat, pemuda, dan juga masyarakat desa sebagai pen-dukungnya.

Sakura yang merupakan warisan secara turun-temurun sudah dianggap sebagai bagian dari kebutuhan penting atau sebagai simbol per-satuan dan kekerabatan pada hari raya Idul Fitri. Oleh karena dengan ditampilkannya *Sakura* dapat dijadikan sebagai ajang berkumpulnya masyarakat dari beberapa desa di Daerah Liwa.

2. Rekrutmen

Pertunjukan *Sakura* melibatkan orang banyak, tidak saja sebagai peserta atau pemain *Sakura*, tetapi membutuhkan kerja

sama secara serius. Ini karena membutuhkan dana yang cukup besar untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari sebagai hadiah yang digantung di atas pohon pinang. Selain ada panitia, juga dibutuhkan pengamanan jalannya pesta *Sakura*. Begitu pula parade *Sakura*, pawai budaya, dan *Sakura* Seribu Wajah juga membutuhkan anggota yang cukup banyak.

Anggota pendukung atau pemain *Sakura Nyakak Buah* terbatas pada penduduk desa setempat. Sifat keanggotaannya tergantung kepada siapa yang berminat. Tidak diperlukan persyaratan khusus bagi yang akan berpartisipasi. Anggota atau pemain *Sakura* adalah kaum pria saja dan umurnya tidak dibatasi. Secara umum di Daerah Liwa, karakter *Sakura Kamak* lebih diminati oleh masyarakatnya. *Sakura Kamak* adalah andalan dalam pesta *Sakura*. *Sakura Kamak* dimainkan oleh kaum tua karena bertujuan untuk hal-hal yang sebatas menghibur dan mendapatkan hadiah yang disediakan panitia. Kemudian, kaum muda lebih memilih menjadi *Sakura Helau*. Pertimbangan ini dipilih karena kaum muda menjadikan pesta *Sakura* sebagai ajang mencari jodoh atau untuk berkenalan lebih dekat dengan anak gadis yang ada di desa penyelenggara pesta *Sakura*. Kesan yang didapat dengan bertata busana yang bagus memberi kesan khusus pada si gadis dan sekaligus menunjukkan jati dirinya sebagai generasi muda yang santun dan menjunjung tinggi tradisi budaya masyarakatnya. Namun disisi lain, salah satu peserta pemain *Sakura Helau* mengungkapkan, tidak hanya untuk ajang mencari jodoh, tetapi juga untuk berjualan bahan pokok untuk keperluan rumah tangga, seperti sayur-sayuran. Dengan memakai *Sakura* sedikit tidaknya dapat menghilangkan rasa malu kepada gadis-gadis, karena laki-laki berjualan sayur atau barang mainan lainnya.

Untuk anggota jenis pertunjukan *Sakura* lainnya, seperti *Sakura* sebagai parade desa, *Sakura* digunakan untuk pawai budaya. *Sakura* penyambutan tamu, *Sakura Seribu Wajah*, dan tari kreasi *Sakura* sebagian besar melibatkan anak-anak dari sanggar tari yang ada di Liwa. Anggota atau pemain *Sakura* dipilih sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain anak sanggar yang dilibatkan, ada pula dari kalangan pegawai Pemda yang diikutkan, seperti tari kreasi *Sakura* yang sebagian besar penarinya pegawai Polisi Pamong Praja (Pol PP) Pemda Lampung Barat. Namun tentu saja yang dilibatkan sudah terlatih sebelumnya di sanggar tari Stiwang milik Pemda Lampung Barat sendiri.

3. Organisasi *Sakura*

Organisasi *Sakura* masih ada di sekitar wilayah Liwa, namun yang paling nampak adalah di Desa Cangu, Kegeringan, Kuta Besi, dan Kenali. Keempat desa ini setiap tahun menyelenggarakan pesta *Sakura* secara bergiliran. Karena desa ini jaraknya berdekatan dan berada satu jalur jalan utama. Organisasi *Sakura* dimiliki oleh masyarakat desa tersebut yang dihimpun kaum muda. Dalam pelaksanaannya, anak-anak muda desa inilah yang sebagai pelaksana pementasan *Sakura* dengan dukungan seluruh masyarakat desa, termasuk dana, tempat pementasan, dan bertanggungjawab seluruh keamanannya.

Bentuk organisasi ini terdiri dari: pelindung, penasehat, ketua, wakil ketua, sekretaris, ben-dahara, dan anggota. Sebenarnya, organisasi *Sakura* dari keempat desa ini keberadaannya tidak berjalan seperti organisasi lainnya yang sudah permanen. Di samping itu, organisasi ini juga tidak resmi.

Artinya tidak terdaftar di Pemda Kabupaten Lampung Barat, sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya lebih cenderung membentuk panitia. Organisasi yang di dalamnya ada peraturan atau aturan-aturan yang mengikat kurang diminati oleh anak-anak muda desa, karena masih dianggap terlalu formal. Mereka lebih senang menyebut perkumpulan *Sakura* dari pada organisasi *Sakura*. Dengan menyebut perkumpulan *Sakura* akan terasa lebih dekat dan merasa memiliki jenis seni pertunjukan ini, sehingga terbangunlah kerja sama untuk menampilkan *Sakura* pada saat Idul Fitri. Perkumpulan seni *Sakura* ini sewaktu-waktu saja berkumpul, seperti satu bulan sebelum hari raya Idul Fitri tiba.

Dari instansi pemerintahan (Pemda Lampung Barat), dan sanggar seni Kabupaten Lampung Barat juga memproduksi seni pertunjukan *Sakura* sebagai bentuk pelestarian. Namun perlu diakui, bahwa keberadaan seni *Sakura* mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Seni pertunjukan *Sakura* muncul sekali dalam satu tahun pada saat bulan *Syawal* sebagai ajang silaturahmi (*ngeja-lang*). Selebihnya *Sakura* ditampilkan dalam waktu yang tidak pasti, tergantung dari permintaan atau acara-acara tertentu yang datang dari pemerintah Kabupaten Lampung Barat dan masyarakat.

BAB III

SEJARAH, ADAT-ISTIADAT, DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT LAMPUNG BARAT

A. Sekilas Sejarah Lampung Barat

Mengungkap sejarah daerah Lampung Barat adalah suatu hal yang cukup rumit karena keterbatasan bukti-bukti peninggalan, baik berupa catatan maupun prasasti. Begitu pula dengan kehidupan masyarakat Lampung Barat ditelusuri dengan difusi unsur-unsur kebudayaan dari Koen-tjaraningrat dalam bukunya *Sejarah Teori Antropologi II*. Difusi menggambarkan adanya gerak-gerak migrasi dari bangsa-bangsa yang membawa unsur-unsur budaya itu sendiri, untuk memengaruhi kebudayaan-kebudayaan asli bangsa-bangsa yang mereka jumpai di daerah-daerah yang mereka lalui ketika bermigrasi, sehingga menyebabkan perubahan-perubahan dalam kebudayaan-kebudayaan itu.¹ Ini terjadi dengan kehidupan masyarakat Lampung Barat.

Menurut James Danandjaja dalam bukunya *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*, bahwa menelusuri sejarah suatu daerah yang kurang memiliki bukti peninggalan baik berupa prasasti atau catatan-catatan kuno memang sulit sekali. Misalnya

¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta : UI Press, 1990), 89.

masyarakat Desa Trunyan yang sebagian besar sejarah desanya bersumber dari cerita rakyat diwariskan secara turun temurun. Meskipun demi-kian, data yang bersumber dari cerita rakyat ini masih dapat dijadikan sebagai sumber. Karena bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut meyakini cerita itu sebagai miliknya.² Begitu juga untuk menelusuri sejarah daerah Lampung Barat sebagian besar didapat melalui cerita secara turun temurun dari tokoh-tokoh adat masyarakat Liwa. Tokoh adat tersebut seperti Haidar Hadi, Atin Lekat Bandung, Amrin, Salim, Rachman Puspanegara, Anton Cabara, Edwarsyah Maas, Mat Agus, dan Habbibur Rahman. Semua tokoh adat ini tinggal di Desa Kenali, Kegeringan, Cangu, dan Kuta Besiyang dipercaya sebagai tokoh adat oleh masyarakat setempat. Setiap satu desa memiliki susunan atau seperangkat desa yang ada tokoh adatnya dengan berbeda keturunan. Walau pun mereka masih sama-sama tergolong sebagai masyarakat Liwa. Oleh karena itu, untuk menggambarkan sejarah kebudayaan dan kehidupan masyarakat Lampung Barat dimulai dari masa prasejarah.

1. Masa Prasejarah

Pada masa prasejarah kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme di Lampung diuraikan melalui asal-usul suku bangsa Lampung. Tentang asal-usul suku Lampung, tentulah erat hubungannya dengan asal-usul istilah kata Lampung itu sendiri.

Menurut teori yang sudah umum, bahwa penduduk Indonesia itu berasal dari Yunan dan kemudian menyebar ke

² James Danandjaja. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 37. I Wawan Mustika

seluruh nusantara ini, karena keadaan alamnya yang sangat subur. Persebaran berbagai suku bangsa (etnis) yang ada di Indonesia terus berlangsung dari zaman dahulu sampai sekarang. Istilah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya dapat dikenal dengan sebutan transmigrasi. Dengan demikian tidak mengherankan apa bila unsur berpindah-pindah dan menetap telah terjadi. Kemudian mereka itu terbagi atas beberapa bagian yang berkembang menurut beberapa kondisi daerah itu masing-masing.³

Mengenai asal-usul orang Lampung diuraikan menurut pandangan atau pendapat umum yang sudah melakukan penelitian sebelumnya dan juga menurut orang Lampung sendiri. Adapun catatan-catatan dan teori yang telah didapatkan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan teori-teori tentang asal-usul orang Lampung adalah sebagai berikut: (1) dari catatan Cina, musafir Cina yang pernah mengunjungi Indonesia pada abad ke-7 yaitu I Tsing, maka selain *Kin li-pi-ce* (mungkin betulnya: Ci-Le-Fo-ce) *Mo-ho-sin*, juga disebut *To-Lang*, *Po-hwang*, yang terletak di daerah yang dialiri sungai Tulang Bawang. Letak Tulang Bawang berada di Kabupaten Lampung Utara ketika itu; (2) teori lainnya berasal dari legenda. Di dalam buku karangan Dr. R. Broesma *De Lampongsche Districten* (1916) disebutkan bahwa residen Lampung yang pertama adalah J.A. Du Bois (1829-1834). Ia pernah membaca buku yang berjudul *Sejarah Majapahit* milik orang Indonesia di Teluk Betung Lampung yang di simpannya sebagai azimat. Dalam buku itu diterangkan, bahwa Tuhan menurunkan orang pertama ke bumi bernama *Sang Dewa (Senembahan)* dan

³ *Sejarah Daerah Lampung*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Masyarakat Indonesia Lampung, Serambi Bumi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1997/1998), 4.

Widodari (Simuhun). Mereka itulah yang menurunkan *Si Jawa* (Ratu Majapahit), *Si Pasundayang* (Ratu Pajajaran), dan *Si Lampung* (Ratu Balau). Kata Lampung berasal dari *op het water drijven* (terapung diatas air).⁴ Sampai sekarang ini di kalangan penduduk Lampung Sub *suku pubian* masih percaya mitos, bahwa nenek moyang mereka adalah Poyang Si Lampung. Dari kata itulah kata Lampung dibentuk; (3) teori ketiga mengenai asal-usul orang Lampung adalah dari legenda yang berasal dari daerah Tapanuli. Menurut cerita pada masa yang telah silam meletuslah Gunung berapi yang menyebabkan terjadinya Danau Toba. Ketika Gunung itu meletus, ada empat orang bersaudara yang berusaha menyelamatkan diri meninggalkan Tapanuli dan berlayar dengan rakit. Salah satu dari keempat bersaudara itu Ompung-Silamponga, terdampar di Krui (Lampung Barat). Kemudian naik kedataran tinggi yang sekarang disebut dataran tinggi *Babalau* atau *Skala Berak*.⁵

Dari sini dilihatnya daerah yang terhampar luas dan menawan hatinya. Dengan perasaan yang kagum diteriakkanlah kata *lappung*. Kata *lappung* berarti luas dalam bahasa Tapanuli. Sampai saat ini di kalangan suku Lampung asli, baik di Daerah Babalau (krui), Menggala maupun Abung kata Lampung masih diucapkan *lappung*.⁶

Hilman Hadikesuma juga menguraikan asal-usul penduduk Lampung. Menurut cerita rakyat Lampung, penduduk Lampung itu berasal dari Skala Berak merupakan perkampungan orang Lampung pertama, yang sudah ada setidaknya pada abad ke-7 M. Penduduknya disebut orang *tumi* atau *buay tumi* yang dipimpin oleh seorang wanita bernama

⁴ *Sejarah Daerah Lampung, 1997/1998, 2-3.*

⁵ *Sejarah Daerah Lampung, 1997/1998, 4.*

⁶ *Sejarah Daerah Lampung, 1997/1998, 5-6.*

ratu Sekarmong. Mereka (orang tumi) menganut kepercayaan dinamisme ada pengaruh dari Hindu Bairawa, yaitu menyembah sebatang pohon yang dianggap sakti bernama pohon Lesmana atau sering juga disebut dengan pohon Melasa Kepampang Sebukau. Pohon itu dari cabangnya mengeluarkan getah atau cairan yang gatal dan beracun. Akan tetapi, racun itu dapat dipunahkan juga oleh pokok pohon itu sendiri karena keajaibannya.⁷

Masyarakat adat Lampung Barat meyakini, bahwa mereka berasal dari satu daerah yang bernama Skala Berak, yang terletak di dataran tinggi Gunung Pesagi di Kecamatan Kenali Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Skala Berak dapat ditelusuri melalui peninggalan-peninggalan pra-sejarah, yaitu seperti ada patung di Daerah Kenali, Batu Berak, Liwa dan Sukau, serta pahatan corak Megalitik di sekitar *pekon* Purawiwitan Sumber-jaya. Benda-benda kuno peninggalan prasejarah yang lainnya memperkuat bukti keberadaannya. Pertama, adanya batu tulis besar di Bunuk Tuar atau dikenal dengan istilah *haur kuning* (Liwa). Kedua, Batu Kepampang atau Batu Bercangkah di Tanjung Menang Kenali. Ketiga, situs Batu Berak, situs ini terletak di *Pekon* Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya.⁸

Menurut catatan kitab Tiongkok kuno yang disalin oleh Groenevelt bahwa, antara tahun 454 dan 464 Masehi disebutkan kisah sebuah Kerajaan Kendali yang terletak di antara Pulau Jawa dan Kamboja. Masyarakat Kendali ini mempunyai adat istiadat yang sama dengan bangsa Kamboja. Menurut L.C.

Hilman Hadikusuma, *Bunga Rampai Adat Budaya Jilid I* (Lampung: Makasar Pradipati, 2013), 3.

⁸ *Arkeologi Lampung*, Permuseuman Negeri Lampung (Lampung: Permuseuman Negeri Lampung, 2009), 67.

Westenenk, nama Kendali dapat dihubungkan dengan Kenali Kecamatan Belalau sekarang, yang berada di Kabupaten Lampung Barat.⁹

Salah satu peninggalan purbakala yang terdapat di Desa Purajaya Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat berupa situs yang merupakan sebuah kekayaan tersendiri di Provinsi Lampung, khususnya Lampung Barat. Situs tersebut ditemukan pertama kali oleh transmigran BRN (Barisan Rekonstruksi Nasional) dari Jawa Barat pada tahun 1951 yang berada di areal seluas tiga hektar. Lokasinya lebih kurang 10 kilo meter dari jalur lintas Liwa-Sumberjaya.

Pada awalnya lokasi ditemukannya situs tersebut hanyalah sebuah semak belukar yang tak terawat. Namun selanjutnya dilakukan pemugaran oleh seorang warga Sumberjaya selama empat tahun (1985-1989). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aris Sukandar dari peneliti Universitas Indonesia Jakarta pada tahun 1981, adanya situs tersebut merupakan salah satu peninggalan Dinasti Tsung, sebuah kerajaan di Negeri China yang berkuasa lebih kurang 2.500 tahun yang silam (zaman megalitik). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya temuan-temuan benda peninggalan purbakala seperti manik-manik dari batu dan manik-manik dari kaca, serta pecahan-pecahan keramik yang berasal dari Negeri China dan juga ditemukan sebuah lesung (alat untuk menumbuk padi) yang terbuat dari batu.

Setelah diteliti temuan-temuan tersebut dibuat pada zaman Dinasti Tsung. Hal tersebut dijelaskan oleh Sopran yang merupakan penjaga situs purbakala milik pemerintah tersebut

⁹ *Sejarah Suku Lampung*, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Daerah Lampung. (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1990), 68.

(juru perawat situs) yang ditugaskan oleh Dinas Pari-wisata dan Kebudayaan Provinsi Lampung.

Dalam areal situs terdapat banyak batu peninggalan purbakala seperti *menhir* (batu tegak) yang konon berfungsi sebagai tempat mengikat hewan kurban dalam ritual keagamaan pada zaman animisme yang berjumlah 50 buah, kemu-dian *dolmen* (batu meja) yang berfungsi sebagai tempat menaruh sesaji dalam acara yang sama yang berjumlah 27 buah serta batu datar terdapat 3 buah. Selanjutnya Sopran menjelaskan mengapa situs yang ditemukan tersebut dinamakan Situs Batu Berak. Menurutnya ‘Barak’ dalam bahasa Lampung dapat diartikan luas dan disimpulkan menjadi batu yang luas.¹⁰

Wilayah tersebut saat ini masih merupakan tempat wisata baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain tempat berwisata, tempat ter-sebut juga sering dijadikan oleh para ahli sejarah untuk melakukan penelitian. Situs Megalitik saat ini berada dibawah naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Untuk itu perlu adanya kepedulian dari Dinas Pariwisata Lampung Barat untuk turut memperhatikan situs megalitik tersebut karena itu merupakan salah satu kekayaan peninggalan prasejarah yang berlokasi di wilayah Lampung Barat.

¹⁰ Situs Batu Berak Lampung Barat, Permuseuman Negeri Lampung
Museum Sejarah Negeri Lampung, (2008), 74.



Gambar15. Situs Batu Berak, berupa lempengan batu besar.
(Foto: Fitri Daryanti, 2008)



Gambar16. Areal Situs Batu Berak
(Foto: Daryanti, 2008).

Skala Berak runtuh sekitar abad ke-14 M, sejak kedatangan putera Ratu Ngegalang Paksi dari Samudera Pasai untuk menyebarkan agama Islam. Mereka berjumlah 4 orang *umpu*,¹¹ yaitu: *umpu pernung*, *umpu belunguh*, *umpu bejalan diway*, dan *umpu nyerupa*.¹²

Unsur pemujaan yang ada pada zaman animisme dan dinamisme di Lampung Barat masih ada. Seperti pemujaan terhadap gunung Pesagi yang ada di Liwa. Karena gunung tersebut dianggap tempat pemukiman *buay tumi*, hingga sekarang dikeramatkan.¹³ Di samping itu, bila dilihat dari zaman dahulu masyarakat Lampung Barat mempunyai kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan binatang-binatang mitos, yang sangat dipercaya memiliki kekuatan gaib untuk melindungi keturunannya dari marabahaya yang mengancam kehidupan.¹⁴

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi orang yang masih hidup di dunia. Untuk itu orang-orang pada zaman dahulu membuat arca, candi, tugu-tugu, atau simbol yang penuh dengan makna dan filosofi sebagai sarana atau media untuk berhubungan dengan sesuatu yang bersifat gaib. Konsepsi pemujaan nenek moyang melahirkan tata cara yang menjaga norma dan tingkah laku manusia di dunia fana, supaya sesuai dengan tuntunan hidup di dunia akherat. Kehidupan di masa

¹¹ *Umpu* berasal dari kata *Ampu*. *Ampu Tuan* adalah sebutan bagi anak raja-
Melaka, Melakier, Selak, Sekala Brak
Raja Pagaruyung Minangkabau. 85

¹² Fitri Daryanti. "Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Nyambai di Lampung dari Upacara Menjadi Pertunjukan Wisata," (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2, pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009), 134.

¹³ Mustika, 2011.

¹⁴ Mustika, 2011.

lampau masih sangat tergantung pada alam dan lingkungannya. Kepercayaan kepada sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia atau kepercayaan pada leluhur yang sudah mati, tentu mengakibatkan manusia berusaha membuat benda sebagai perwujudan yang dapat dijadikan sarana untuk pemujaan.¹⁵

2. Masa Pengaruh Hindu dan Budha

Hinduisme berkembang sejak ribuan tahun lalu dan merupakan agama paling tua di dunia yang masih hidup sampai sekarang. Ada ribuan peninggalan yang berupa prasasti atau candi yang tersebar di dunia dan salah satunya adalah di Asia Tenggara. Kepercayaan ajaran Hindu terhadap ketiga dewa yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa juga diyakini oleh masyarakat Jawa kuna pada zaman kerajaan-kerajaan Jawa terdahulu, seperti kerajaan Singasari dan Majapahit. Bahkan Hindu juga berkembang di luar Jawa, seperti Sumatera.¹⁶

Sejarah suku bangsa Lampung diperkirakan dimulai pada zaman Hindu yang sebagian besar masyarakatnya masih menganut kepercayaan animisme. Yang dimaksud dari zaman Hindu di sini adalah zaman masuknya ajaran-ajaran atau sistem kebudayaan yang berasal dari daratan India termasuk Budhisme yang unsur-unsurnya terdapat dalam adat budaya orang Lampung. Nampaknya daerah Lampung sudah lama dikenal orang-orang luar, sekurang-kurangnya pada masa permulaan tahun masehi, karena Lampung terkenal dengan hasil bumi dan rempah-rempahnya. Ini dibuktikan dengan ditemukan berbagai

¹⁵ I Wayan Mustika, "Membangkitkan Kembali Tari Bedayo Tulang Bawang di Kota Menggala Lampung". (Tesis sebagai syarat untuk Mencapai Derajat Sarjana S-2, pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2006), 109.

¹⁶ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*. Terj. F.A. Soeprapto (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 8.

jenis bahan keramik dari zaman Han (206 SM -220 M), begitu juga bahan keramik dari masa Post-Han (abad ke-3 sampai ke-7). Kemudian, penemuan keramik Cina ini terus berlanjut sampai zaman Ming (1368-1643).¹⁷

Adanya pengaruh Hindu dan Budha di Lampung Barat sangat jelas. Ini dapat dilihat dari beberapa bukti peninggalan arca dan prasasti yang tersebar di beberapa desa di Lampung Barat. Adapun benda-benda peninggalan tersebut sebagai berikut.

1. Prasasti Hujunglangit

Prasasti ini ditemukan pada tahun 1912 di Daerah Hanakau, Kecamatan Balik Bukit, Kabu-paten Lampung Barat. Prasasti ditulis dengan menggunakan Huruf Jawa Kuno dan berbahasa Melayu Kuno yang diperkirakan berasal dari abad ke-10. Prasasti ini memiliki 18 baris yang pesannya berupa penetapan suatu daerah untuk mem-bangun tempat suci. Kondisi prasasti ini hampir sama dengan prasasti yang lain, yaitu beberapa hurufnya sudah aus dan dalam prasasti ini terdapat gambar pisau belati.

¹⁷ Hilman Hadikusuma. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Sejarah Lokal Daerah Lampung. Edisi Cetak Ulang (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1996/1997), 28.



Gambar 17. Prasasti Hujunglangit di Lampung Barat.
(Dokumentasi: Dinas Perhubungan Pariwisata Seni dan Budaya Lampung Barat, 2009).

2. Prasasti Tanjung Raya I

Prasasti Tanjung Raya I ditemukan pada tahun 1970, di Desa Tanjung Raya I, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat. Namun dari beberapa huruf yang tampak, prasasti ini menggunakan Huruf Jawa Kuno yang diperkirakan dari abad ke-10. Pada bagian atas prasasti ini terdapat gambar sebuah bejana dengan tepian yang melengkung keluar, sedangkan dari dalam bejana keluar sehelai daun. Tulisan yang ada pada prasasti ini terdiri dari 8 baris dan sulit dibaca, sehingga sampai sekarang isi prasasti ini belum diketahui.



Gambar 18. Prasasti Tanjung Raya I di Lampung Barat.
(Dokumentasi: Dinas Perhubungan Pariwisata Seni dan Budaya Lampung Barat, 2009).

3. Prasasti Tanjung Raya II

Prasasti Tanjung Raya II lebih menyerupai menhir yang berisikan satu baris tulisan dengan huruf Jawa Kuno berbahasa Melayu Kuno. Prasasti ini memiliki pahatan gambar yang bentuknya seperti mata pisau dengan tangkai yang sudah tidak jelas karena aus. Mungkin adanya kesamaan gambar antara prasasti ini dengan prasasti Hujunglangit menunjukkan adanya keterkaitan antara kedua prasasti tersebut. Berdasarkan paleografinya, diduga prasasti ini berasal dari abad ke-14.



Gambar 19. Prasasti Tanjung Raya II di Museum Negeri Lampung.

(Dokumentasi: Museum Negeri Lampung, 2009)

Pada zaman itu kepercayaan orang Lampung Barat pada nenek moyangnya adalah animisme dan menerima ajaran Hindu-Budha. Orang Lampung Barat juga mengenal sistem kemasyarakatan bertingkat semacam kasta yang membedakan antara keturunan tinggi dan rendah. Di samping itu mereka mewarisi aksara *ka-ga-nga* yang disebut *had lapping* (huruf

bahasa Lampung kuno), yang masuk ke Sriwijaya di zaman pendidikan *cakya kerti* yaitu pendidikan belajar menulis, yang berasal dari aksara *dewanagari* dari India Selatan.¹⁸

Selain itu, sisa-sisa pengaruh Hindu pada masa lampau sampai sekarang masih ada terlihat dalam masyarakat Lampung Barat. Pada generasi tua masih ada yang menyebut padi dengan *selang seri*. Tentu disinyalir hal ini ada hubungannya dengan Dewi Sri. Di samping itu, masih ada dukun-dukun yang menggunakan mantra-mantra Hindu. Diantaranya adalah mantera untuk mema-suki hutan dan berburu yang berbunyi sebagai berikut.

Hung, huuuuuh (kaki kanan diangkat)

Hai hyang sakti sai nunggu pulau. Hyang batara di way rek dialaok, Raja Gemulung di Mahameru. Sakin dua jipun, ngilu ngimbar, ngilu rela rom sebaga rupa sai lempulan di lawok atau di way di gunung, oga-hoga di haga patean. Sakadi upi sai ngiring kon usal. Tabik seribu tabik lain kisambarana kantu wat nihan gunani iling bapa, piling sekampira murai oga ngangiring ya mulangmik pekon oga kani kauni anak umpi keti kaunyini dia.

*Hu haaaaaak.*¹⁹

(Hung, huuuuuh (dewa penguasa alam)

Hai sanghyang sakti yang menunggu pulau. Hyang Batara di air dan di lautan, raja Gemulung di gunung mahameru. Saya meminta keikhlasan untuk lepas dari segala marabahaya yang ada di laut, air, dan gunung, semoga diterima. Seperti sanghyang sakti menyayangi hewan peliharaannya. Maaf seribu maaf bukan-nya kami

¹⁸ Mustika, 2006, 69.

¹⁹ *Jejak Dinkialampung Sejarah Serabek*, 26.

memaksa, mudah-mudahan ada gunanya untuk kami, dan mengawasi kami sampai pulang ke desa bertemu dengan keluarga untuk memberi makan anak-anak kami yang semuanya itu dari *sanghyang sakti*).

Ini merupakan salah satu mantra yang masih dipakai oleh masyarakat Lampung Barat dari golongan tua pada saat berburu. Dengan demikian sangat terlihat, bahwa Lampung berada di bawah kerajaan Majapahit.

3. Masa Pengaruh Islam

Islam adalah salah satu dari agama-agama besar yang terbaru di dunia. Agama ini mulai ada pada abad ke enam di wilayah yang sekarang disebut Saudi Arabia dan dapat dijumpai di Afrika Utara, Timur Tengah, dan Asia Tenggara. Penganut agama Islam yang terbesar di Asia Tenggara. Salah satunya adalah Indonesia. Namun asal-usul penyebaran Islam ke Indonesia belum dapat diketahui secara pasti dan ini masih menjadi perdebatan.²⁰

H.C. Ricklefs dalam bukunya *Sejarah Indonesia Modern* mengatakan bahwa penyebaran agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, namun juga yang paling tidak jelas. Tampaknya para pedagang yang beragama Islam sudah ada di beberapa bagian Indonesia selama beberapa abad sebelum agama Islam memperoleh kedudukan yang kokoh dalam masyarakat-masyarakat lokal. Kapan, mengapa, dan bagaimana penduduk Indonesia mulai meng-anut agama Islam telah diperdebatkan oleh beberapa ilmuwan, tetapi

²⁰ Keene, 2006, 120.

tidak mungkin dicapai kesimpulan yang pasti. Ini karena sangat sedikitnya dan sering sangat tidak informatifnya sumber-sumber yang dapat diperoleh tentang Islamisasi. Namun demikian, petunjuk pertama mengenai orang-orang Indonesia yang beragama Islam berkaitan dengan wilayah Sumatera Utara.²¹

Pengaruh Islam yang pertama di Lampung sebenarnya juga sulit diungkap. Karena dari luar Jawa pun Lampung sudah dikenal orang-orang asing dari daratan Melayu dan Asia Tenggara. Diduga penyebaran Islam ke Lampung melalui Sumatera bagian barat. Namun ada kemungkinan pertama kali Islam masuk lewat Jawa. Dari sumber-sumber yang ada, seperti dalam buku sejarah Lampung belum diungkap dengan pasti tentang Islam pertama kali datang ke Lampung.

Melacak pengaruh Islam di Lampung bias dimulai dari Jawa yaitu Banten mengingat jarak Lampung dan daerah Banten sangat dekat. Di samping itu, Banten terkenal dengan pelabuhan Sunda Kelapa-nya yang terkenal di Asia Tenggara ketika itu.

Pada tahun \pm 1550 Maulana Hasanudin berhasil mendirikan kerajaan Islam di Banten. Kerajaan Banten ketika itu sangat terkenal di Pulau Jawa. Untuk memperluas kekuasaannya, Hasanudin mengadakan hubungan dagang dengan Lampung terutama tentang lada. Oleh karena Lampung sangat dikenal dengan penghasil lada hitam, sehingga Banten pun merupakan sumber dan pemasok lada yang terbesar yang disejajarkan dengan daerah Maluku.²² Hubungan perdagangan dari hasil bumi ini terus berlanjut dan pada akhirnya Hasanudin menyebarkan Islam di Lampung. Puncaknya Lampung mendapat pengaruh Islam dari Banten di zaman Raden Intan.

²¹ H.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono
Meykaarta Graha Sastra University Press, (1991), 1.

²² Ricklefs, 1991, 104.

Raden Intan adalah salah satu tokoh pahlawan Lampung. Adapun kerjasama dalam bidang per-dagangan Banten dan Lampung ditulis pada zaman Raden Intan yang berbunyi seperti.

*Wong Banten ngongkon Lampung keduk susuk ngatawa mikul Banten kena upat-upat, Lampung kongkon Banten keduk susuk, Lampung kena upat-upat. Lamun anak musuh Banten, Banten pangerowa Lampung tutburi, Lamun anak musuh Lampung, Lampung pangerowa Banten tutburi.*²³

(Orang Banten menyuruh orang Lampung ikut memikul Banten, kalau tidak terkena kutukan. Begitu juga sebaliknya orang Lampung menyuruh orang Banten memikul Lampung, jika tidak akan terkena kutukan. Kalau ada musuh menyerang Banten, Lampung harus ikut membantu, sebaliknya jika Lampung diserang musuh, Banten berkewajiban untuk membantu Lampung).

Sejak adanya kerja sama perdagangan antara orang Lampung dan orang Banten, maka masya-rakat Lampung di sepanjang pantai selatan berangsur-angsur memeluk Islam. Pendapat lain tentang Islam masuk ke Lampung Barat juga dikemukakan oleh Hadikusuma dalam bukunya *Persekutuan Hukum Adat Abung*, bahwa keempat *umpu* yang terkenal sebagai *Paksi Pak* dalam masyarakat Lampung, yaitu *umpu nyerupa*, *umpu bejalan diway*, *umpu pernong*, dan *umpu belungguh*penyebarkan agama Islam di Lampung. Keempat *umpu* tersebut sebagian dari Pagaruyung Sumatera Barat. Ada juga

²³ Hilman Hadikusuma. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung* (Bandung: 94Mandar Maju, 1989), 9. I Wawan Mustika

pendapat berikutnya bahwa, Islam masuk ke Lampung dari Aceh.²⁴

Dari beberapa pendapat di atas sangat sulit untuk ditentukan kapan Islam pertama kali masuk ke Lampung. Tidak diketahui pasti apakah pertama kali melalui Banten atau dari Sumatera Barat. Untuk sementara yang menjadi pegangan orang Lampung Barat sejarah tentang masuknya Islam ke Lampung yang mengacu kepada beberapa pendapat di atas. Apabila dikemudian hari ditemu-kan bukti-bukti baru mengenai awal mulanya Islam masuk ke Lampung, tentu pendapat di atas akan lebih jelas.

Masuknya Islam ke Lampung Barat ber-dampak pada kebudayaan Lampung, termasuk sistem adat-istiadatnya. Perubahan yang sangat nampak terjadi pada masyarakat Lampung Barat terutama pada upacara adat, sistem *buay* (marga), cara bercocok tanam, dan sistem kemasyarakatan-annya. Tidak itu saja, pengaruh Islam terhadap seni pertunjukan Lampung Barat, seperti seni tari, musik (*talo*), dan kerajinan tangan sangat terlihat jelas. Ini dapat dilihat pada tari *Nyambai* yang ada di Lampung Barat memakai *jilbab* atau kerudung ketika saat menari.

4. Masa Pengaruh Kolonial

Sama seperti daerah lainnya di Indonesia, Lampung merupakan daerah jajahan kolonial. Namun yang paling lama menjajah Lampung adalah Belanda. Hampir seluruh daerah Lampung adalah kekuasaan Belanda. Menurut Ricklefs, bahwa diantara beberapa peperangan yang paling berlarut-larut terjadi

²⁴ Sejarah Daerah Lampung, 1997/1998, 44.
Melacak Jejak-jejak Sejarah Sekala Brak

di Sumatera, salah satunya adalah yang terjadi di daerah Lampung. Pulau ini sudah sejak lama diincar oleh Belanda, karena daerah ini menempati posisi yang sangat strategis yang dianggap sangat penting. Sumatera merupakan wilayah yang dipersengketakan dengan Inggris, karena khususnya daerah Lampung merupakan penghasil lada yang terbesar dan beberapa jenis komoditi lainnya yang sangat berharga.²⁵ Di samping itu, Daerah Lampung merupakan pintu gerbang Pulau Sumatera ke Pulau Jawa dan sebaliknya.

Pada tahun 1751 daerah Lampung diserahkan oleh Sultan Banten Aria Adi Sendika kepada *Vereenigde Oostindische Compagnie* (Perserikatan Perusahaan Hindia Timur Belanda) atau disebut dengan VOC. Kepala Marga Lampung tidak senang atas perbuatan Sultan Banten ini. Kemudian kepala Marga ini menyusun organisasi bersama pelaut Lingga, Bugis, Banten, untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda dan juga mengadakan hubungan dengan Inggris di Bengkulu. Kapal-kapal Belanda dirampok oleh organisasi yang dipimpin oleh Kepala Marga Lampung. VOC ketika itu tidak berdaya karena terjadi peperangan juga di Eropa dan VOC. Mengalami keruntuhan akibat terjadi penyelewengan oleh para pegawainya. Akibatnya rakyat Lampung yang dipimpin oleh kepala Marganya dapat melumpuhkan Belanda.

Pada tahun 1751 daerah Lampung pada dasarnya belum resmi merupakan kekuasaan Belanda, hanya merupakan jajahan saja. Lampung resmi menjadi kekuasaan Belanda ditetapkan pada tanggal 22 November 1808 berada dalam naungan Herman Willem Daendels yang menjadi Gubernur Jenderal Hindia

²⁵ Ricklefs, 1991, 211.

Timur dan pada saat itu mengakui Lampung kekuasaan Raden Intan I.²⁶

Raden Intan adalah salah satu tokoh pah-lawan nasional dari Lampung. Peranan Raden Intan terhadap masyarakat dan bumi Lampung dalam mempertahankan harkat dan martabat, serta hasil bumi dapat dipertahankan. Oleh karena Belanda pada saat itu belum secara besar-besaran menjajah Lampung, sehingga perlawanan masyarakat Lampung terhadap Belanda belum begitu berarti. Kemudian, Belanda baru berhasil menguasai Lampung secara sepenuhnya pada tahun 1856 dengan mengalahkan Raden Intan II. Walaupun masih ada perlawanan kecil-kecilan di beberapa daerah di Lampung, namun Belanda merasa benar-benar cukup aman kekuasaannya.²⁷

Belanda berhasil terlibat dalam tatanan struktur budaya Lampung, seperti pembagian wilayah menurut adat yang ditentukan oleh Belanda. Tidak itu saja, dalam upacara adat pun Belanda ikut berperan di dalamnya, sehingga adat Lampung sekarang masih nampak campur tangan Belanda. Adapun campur tangan Belanda dalam adat budaya Lampung seperti, (1) pembagian wilayah; (2) pemberian gelar adat; dan (3) pemilihan dan penentuan kepala daerah. Kekuasaan Belanda di Lampung benar-benar berhasil. Ini terbukti Belanda mendirikan benteng Petrus Albertus pada tahun 1668 di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang yang sekarang. Sebelumnya Tulang Bawang hanya sebuah kecamatan dan termasuk Kabupaten Lampung Utara.²⁸



²⁶ Hadikusuma, 1989, 57-58.

²⁷ Melacak Jejak-jejak Sejarah, Sekala Brak
Sejarah Kebangkitan Nasional di Daerah Lampung. Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah. (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional, 1978/1979), 8.

²⁸ *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah

R.M. Soedarsono dalam buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* menguraikan bahwa pengaruh Barat yang berawal sejak datangnya para pedagang Portugis, yang kemudian disusul oleh hadirnya orang-orang Belanda pada akhir abad ke-16, sampai sekarang bisa disaksikan dalam berbagai bentuk seni.²⁹ Begitu pula masa pengaruh kolonial di Lampung berdampak pula terhadap seni pertunjukan Lampung, salah satunya adalah gitar klasik Lampung. Gitar klasik Lampung yang merupakan warisan Portugis pada masa penjajahan di Lampung sudah menjadi bentuk seni musik tradisional Lampung yang sangat populer dan digemari oleh golongan tua maupun muda. Bahkan sudah menjadi kewajiban bagi di sekolah dasar sampai sekolah menengah untuk menjadikan gitar klasik Lampung menjadi mata pelajaran tambahan.³⁰ Begitu pula dengan seni *Sakura* di Lampung Barat ditampilkan dengan berbagai gaya atraksi dengan busana yang bervariasi, seperti kaca mata hitam, sepatu, celana jeans, jaket, dan bahkan pemainnya sambil menghisap rokok. Oleh karena itu, sudah barang tentu pengaruh-pengaruh ini hadir dengan penyesuaian budaya lokal.³¹

5. Masa Kemerdekaan

98 Nasional. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1983/1984), 25. *I Wawan Mustika*

²⁹ R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 61.

³⁰ Misthohizzaman. "Gitar Klasik Lampung Musik dan identitas Masyarakat Tulang Bawang," (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2, pada Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2006), 69.

³¹ Soedarsono. 2002, 61.

Setelah Belanda menjajah di Lampung, kemudian menyusul Jepang mengambil alih kekuasaan dari Belanda. Namun penjajahan Jepang di Lampung tidak begitu lama. Memang ada pemberontakan rakyat Lampung terhadap Jepang dan menimbulkan perlawanan-perlawanan kecil di beberapa daerah di Lampung. Akan tetapi perlawanan tersebut dapat diatasi dan dimenangkan oleh rakyat Lampung.

Berita mengenai menyerahnya Jepang terhadap Sekutu diterima di Palembang Sumatera Selatan lewat Radio Domei bernama Mailan. Lewat Radio ini kabar kekalahan Jepang sampai ke Lampung. Tidak lama kemudian terdengar juga berita lewat Radio oleh Kepala Penerangan Keresi-denan Lampung yaitu Amir Hasan, bahwa Prokla-masi telah diumumkan kepada dunia Internasional pada tanggal 17 Agustus 1945.

Kedatangan Mr. Abbas dari Jakarta memperkuat berita Proklamasi kemerdekaan Indonesia. Ia segera menyelenggarakan pertemuan bersama tokoh-tokoh Lampung di Tanjung Karang sesuai dengan petunjuk dari Pusat Jakarta. Kemudian Mr. Abbas yang ditunjuk Pusat sebagai Residen Lampung pertama setelah Proklamasi dan membentuk Komite Nasional Indonesia di Daerah Lampung.³²

Pada zaman kemerdekaan di Lampung sudah mulai ada tanda-tanda perubahan dalam pandangan masyarakat Lampung terhadap suku pendatang, terutama yang dari luar Lampung. Ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan bersatunya masyarakat pendatang dengan masyarakat Lampung dalam pembentukan sistem pemerintahan di Lampung. Selain itu, ada juga perkawinan antara suku pendatang dan suku Lampung.

³² *Sejarah Daerah Lampung, 1997/1998, 175-176.*
Melacak Jejak-jejak Sejarah Sekala Brak

Penduduk Provinsi Lampung terdiri dari berbagai macam suku bangsa di Indonesia, seperti Sumatera bagian selatan, Jawa, Bali, Sulawesi, dan Maluku. Kedatangan suku-suku lain ke Lampung sudah berlangsung pada zaman kerajaan Maja-pahit. Ini dapat dibuktikan dengan adanya desa Mojopahit yang mayoritas penduduknya suku Jawa dan desa tersebut termasuk di dalam Kabupaten Way Kanan Lampung.

Disinyalir suku Jawa tersebut kalah perang melawan kerajaan Pagar Ruyung pada zamanMajapahit, sehingga tidak berani pulang ke Jawa, kemudian menetap di Daerah Way Kanan. Menurut keterangan golongan tua-tua adat Menggala, sewaktu ekspedisi Majapahit ke Bangka Belitung rombongan patih Gajah Mada singgah di Tulang Bawang dan menjumpai sekelompok masyarakat yang hidup dari nelayan. Pimpinan sekelompok masyarakat nelayan tersebut diberi gelar yaitu: (1) *menak brajo manggala*; (2) *menak nata manggala*; (3) *menak yuda manggala*; dan (4) *menak kerta manggala*. Semua gelar ini masih dipakai sampai sekarang oleh sekelompok masya-rakat di Menggala Kabupaten Tulang Bawang.³³

Pada zaman penjajahan Belanda pun Lampung sudah menjadi daerah transmigrasi. Lampung pertama kali menjadi tujuan transmigasi pada tahun 1908 yang dibawa oleh Belanda dan sebagian besar dari suku Jawa. Adapun sebagai daerah tujuan adalah Gedung Tataan, Karang Anyar, Purworejo, Wonosobo, Tambakrejo, dan Way Sekampung.³⁴ Semua nama-nama daerah disebut-kan ini ada di Lampung yang dibawa oleh suku Jawa. Kemudian pada tahun 1950-an menyusul suku Bali dan ada juga sebagian dari suku Jawa, seperti yang ada di Desa

³³ Mustika, 2006, 95.

³⁴ Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung, 1983/1984, 8.

Bali Nuraga, Purbolinggo, Pacitan, Ponorogo, dan Banyuwangi yang bertrans-migrasi ke Lampung. Dengan demikian, Lampung sekarang sudah mendapat julukan Indonesia mini atau miniaturnya Indonesia.³⁵ Ini terbukti dengan berkembangnya seni pertunjukan Lampung, seperti tari kreasi baru yang terdapat dalam lomba tari pada festival Krakatau setiap tahunnya mendapat sentuhan gerak-gerak tari Jawa, Sunda, Bali, dan Padang.³⁶ Oleh karena, penggarap tari kreasi tersebut sebagian besar dari etnis lain. Namun demikian, dengan adanya pengaruh seni dari daerah lain, justru dapat memperkaya seni pertunjukan di Lampung sebagai khasanah budaya daerah.

B. Adat-Istiadat Lampung

Provinsi Lampung dikenal dengan sebutan *sang bumi ruwa jurai* yang mengandung dua makna bahwa penduduk Lampung terdiri dari dua macam asal yaitu: (1) penduduk asli (tertua) Lampung dan penduduk pendatang; dan (2) penduduk atau masyarakat Lampung asli (tertua) yang beradat *pepadun* dan *saibatin*.

Kelompok masyarakat Lampung yang ber-adat *pepadun* adalah salah satu kelompok masyarakat Lampung yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan alat upacara yang disebut *pepadun*. *Pepadun* merupakan singgasana adat yang digunakan pada upacara pengambilan gelar adat.

Kelompok masyarakat Lampung yang ber-adat *saibatin* adalah sekelompok masyarakat yang berkedudukan atau wilayahnya sebagian besar di pesisir. Pemberian gelar adat *saibatin* melalui musyawarah atau kesepakatan dari tokoh adat

³⁵ Profil Provinsi Lampung (Lampung: Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung, 2009), 101

³⁶ Booklet atau brosur Festival Krakatau Provinsi Lampung tahun 2009.

dengan melakukan upacara adat secara besar-besaran yang disebut *gawi*. Kedudukan bagi yang mendapatkan gelar adat, baik dari masyarakat Lampung *pepadun* maupun *saibatin* dikenal dengan nama *kepenyimbangan*.³⁷

Kedua kelompok adat tersebut juga dikenal sebagai masyarakat dengan sistem *patrilineal*. Artinya, garis keturunan orang Lampung mengikuti garis laki-laki. Peranan seorang laki-laki dalam keluarga adat Lampung sangat penting, terutama menyangkut hak waris, adat, maupun tanggung-jawab terhadap kehidupan keluarga. Kemudian anak perempuan tidak memiliki tanggungjawab pada keluarganya oleh karena anak perempuan harus mengikuti kaum laki-laki atau suaminya jika sudah kawin.

Secara terperinci kelompok masyarakat yang beradat *pepadun* meliputi kelompok masyarakat adat yang lebih kecil yaitu sebagai berikut.

Pertama, masyarakat adat *abung sewo megou* yang terdiri dari sembilan marga atau sembilan ke-*buay*-an yaitu: (1) *Buay Unyai*, yang lokasi daerahnya di Kecamatan Kota Bumi, Kabupaten Lampung Utara; (2) *Buay Unyi*, lokasi daerahnya di Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah; (3) *Buay Nuban*, lokasi daerahnya di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur; (4) *Buay Subing*, lokasi daerahnya di Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah; (5) *Buay beliuk*, lokasi daerahnya di Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah; (6) *Buay Kunang*, lokasi daerahnya di Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung

³⁷ M. Ikhwan, M. Sitorus, Sir Hamilton, *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-
102 Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*. Bagian
Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung (Lampung:
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1995/1996),
17-18.

Tengah; (7) *Buay Selagai*, lokasi daerahnya di Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Tengah; (8) *Buay Tuha*, lokasi daerahnya di Kecamatan Padangratu, Kabupaten Lampung Tengah; dan (9) *Buay Nyerupa*, lokasi daerahnya di Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

Kedua, masyarakat Adat Tulang Bawang yang disebut *megou pak tulang bawang* atau secara umum disebut dengan empat marga berada di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang yaitu: (1) *Buay Bulan*, lokasi daerahnya di Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang; (2) *Buay Umpu*, lokasi daerahnya di Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat; (3) *Buay Tagamoan*, lokasi daerahnya di Pagar Dewa Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat; dan (4) *Buay Aji*, lokasi daerahnya di Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Ketiga, Masyarakat adat *buay lima* terdapat di Kabupaten Way Kanan yaitu: (1) *Buay Pemuka*, lokasi daerahnya di Kecamatan Pakuon Ratu, Kabupaten Way Kanan; (2) *Buay Bahuga*, lokasi daerahnya di Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan; (3) *Buay Semenguk*, lokasi daerahnya di Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan; (4) *Buay Baradatu*, lokasi daerahnya di Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan; dan (5) *Buay Bara Sakti*, lokasi daerahnya di Kecamatan Barasakti, Kabupaten Way Kanan.

Keempat, masyarakat adat Pubian atau disebut *telu suku* sebagian besar ada di Kota Bandar Lampung yaitu: (1) *Buay Menyerat*, lokasi daerahnya di Kecamatan Gedungtataan, Pagelaran, dan Kedaton, Kota Madya Bandar Lampung; (2) *Buay Tamba Pupus*, lokasi daerahnya di Kecamatan Pagelaran dan Gedungtataan, Kota Madya Bandar Lampung; dan (3) *Buay*

Bukujadi, lokasi daerahnya di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.



Gambar20. Pakaian adat Lampung *pepadun* antara laki dan perempuan atau disebut dengan *muli menghanai*.

(Dokumentasi: Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, 2009)

Kelompok masyarakat adat *saibatin* (pesisir) sebagian besar wilayahnya di Pesisir Selatan dan Pesisir Utara yaitu sebagai berikut: (1) Masyarakat adat Pesisir Melinting Rajabasa, lokasi daerahnya meliputi Labuhan Maringgai, dan sekitar Rajabasa dan Kalianda; (2) Masyarakat adat Pesisir Teluk berlokasi di Daerah Teluk Betung, yang sekarang termasuk daerah kota Madya Bandar Lampung; (3) Masyarakat adat Pesisir Semangka berlokasi di Daerah Kecamatan Cukuh Balak, Talang Padang, kota Agung, dan Wonosobo; (4) Masyarakat adat Pesisir Skala Berak, berlokasi di Daerah Liwa dan Kenali di Kabupaten Lampung Barat; dan (5) Masyarakat Komering

berlokasi di Komering Ulu dan Komering Ilir yang berada dalam perbatasan Provinsi Lampung dan Palembang.



Gambar 21. Pakaian adat Lampung *saibat*, antara laki dan perempuan atau *muli menghanai*.

(Dokumentasi: Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, 2009).

Pakaian adat Lampung ini digunakan pada saat ada perkawinan, pemberian gelar adat, dan juga festival Krakatau Provinsi Lampung. Kedua bentuk pakaian adat Lampung, baik yang beradat *pepadun* maupun *saibat* dapat dibedakan sebagai ciri khasnya masing-masing.

C. Sistem Kemasyarakatan

1. Nilai Dasar

Nilai dasar yang dimaksud adalah pegangan pokok masyarakat suku Lampung tercantum dalam ungkapan keseharian yang menjadi tun-tunan hidup dan sebagai falsafah. Adapun ungkapan ini dituangkan dalam bahasa Lampung adat *pepadun* yang berdialek "O".

*Tando nou ulun Lampung, wat piil pesenggiri, you balak piil ngemik malou, igo diri, ulah nou bejuluk you be adek, iling mewari ngejuk ngaku memuai nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, ngubali jejamo, begaway balak, sakai sambayan.*³⁸

(Tandanya orang Lampung, ada *piil pesenggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, terbuka tangan, karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar, tolong menolong).

Nilai dasar atau falsafah hidup pada masyarakat Lampung ini lazim disebut dengan *piil pesenggiri*. Di samping itu, pandangan hidup bagi masyarakat Lampung tersebut juga sebagai konsep dasar mengenai cita-cita luhur yang terkandung di dalam jiwa dan kepribadian dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik.

Prinsip dasar orang Lampung dalam kehi-dupan sehari-hari menunjukkan suatu corak keas-lian yang khas penduduk asli (tertua) Lampung. Adapun prinsip dasar dari falsafah hidup ini disusun sebagai berikut: (1) *piil pesenggiri* yang berarti segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap

³⁸Periksa Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung, 1983/1984, 13-15. I Wawan Mustika

yang dapat menjaga menegakan nama baik, martabat secara pribadi maupun secara kelompok yang senantiasa dipertahankan; (2) *sakai sambayan* meliputi pengertian yang luas, seperti gotong royong, tolong menolong, toleransi terhadap sesama maupun terhadap orang lain baik secara moril maupun materiil pada waktu senang maupun kesusahan; (3) *nemui nyimah* yang berarti menghormati dan bermurah hati kepada tamu. Dalam praktiknya, sikap *nemui nyimah* ini seseorang harus menyapa tamu, bersalaman, dan sambil membungkukkan badan; (4) *nengahnya-ppur* adalah sebagai tata kehidupan masyarakat Lampung khususnya Menggala dalam pergaulan dan bermasyarakat, ikut berpartisipasi terhadap kegiatan yang bersifat baik dan membangun; dan (5) *bejuluk beadek* adalah sebuah nama panggilan di waktu masih kecil, yang tentunya berdasarkan peraturan atau cara-cara yang sesuai dengan hukum adat orang Lampung disebut *titei gumatti* yang diwariskan secara turun temurun dari zaman dahulu. Pandangan hidup orang Lampung ini termasuk mengikuti upacara pemberian gelar adat, serta bagi yang belum berkeluarga diberi *juluk* (nama panggilan atau gelar di waktu belum kawin). Kemudian setelah kawin diberi nama *adek* atau *adok* (sebutan atau gelar sudah kawin).³⁹

Salah satu ciri khas kepribadian masyarakat adat Lampung dalam sistem kekerabatan adalah usut mengusut, tutur bertutur dalam hubungan kekarabatan. Sistem hubungan kekerabatan ini terjalin dikarenakan adanya hubungan pertalian darah, perkawinan, adat (pengangkatan) yang berporos pada garis keturunan laki-laki.

³⁹ Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Melayu, Jambi, Riau, Sekala Brak

Dengan adanya tutur bertutur dengan menggunakan istilah panggilan, maka dapat diketahui dekat jauhnyahubungan kekerabatan dan kedudukan seseorang dalam hubungan kerabat bersangkutan. Di samping itu, ada juga yang berkaitan hubungan hak dan hubungan kewajiban serta tanggungjawab terhadap keluarga bersangkutan.

2. Keluarga Batin

Dalam kelompok kekerabatan pada suku Lampung dapat dikenal dengan sebutan keluarga batin. Yang dimaksud dengan keluarga batin adalah bentuk keluarga ini terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak yang belum kawin yang tinggal dalam suatu rumah tangga. *Keluarga batin* ini dapat disebut dengan *menyamak*, *senuwou* atau *ngalamban* (serumah atau tinggal serumah). Kadang-kadang juga masuk pula dalam keluarga *batin* ini seperti kakek dan nenek, yang tinggal pada anak tertuanya atau salah satu anaknya yang telah berkeluarga. *Menyamak* tersebut terikat pada satu tungku dapur atau satu periuk. Dalam bahasa Lampung disebut *segayoh* atau *gayohsai*. Kemudian ayah mengurus dan memelihara anggota *menyamak* dengan dibantu ibu dan anak-anak yang sudah dewasa.

Jika seseorang laki-laki dalam adat Lampung memiliki lebih dari satu istri, maka istri yang pertama disebut *ratu*. Istri pertama ini berhak mengatur keluarga dalam rumah tangganya dan suaminya, sedangkan istri yang lainnya berkedudukan lebih rendah. Sistem seperti ini sebagian besar berlaku pada masyarakat Lampung yang beradat *pepadun*. Bagi yang beradat *saibatun* kadang-kadang istri dan suami memiliki hak yang sama. Artinya seorang istri memiliki hak sebagai pemimpin rumah tangga, sedangkan suami hanya mengikuti aturan dari istrinya.

Dalam lingkungan adat *pepadun*, jika suami meninggal dunia maka seorang istri masih tinggal di rumah kerabat dari pihak suami, walaupun belum memiliki keturunan. Kemudian, bila pihak mertua dari laki-laki atau suami juga meninggal, seorang istri berhak sebagai pemimpin rumah tangga tunggal dan mengambil alih semua tanggungjawab yang ada dalam keluarga tersebut semasih istri tinggal di rumah suami dan tidak kawin lagi. Namun demikian, dari pihak paman yang masih saudara, baik dalam kategori adik kandung maupun sepupu dari suami yang meninggal tentu memiliki hak dalam memimpin keluarga. Tentu yang jadi acuannya adalah sesuai dengan tingkatan umur dan anak keberapa dalam keluarga. Oleh karena dalam adat masyarakat Lampung termasuk menggunakan sistem patrilineal dari (laki-laki) sebagai penerus keturunan. Tentunya anak laki-laki yang tertua menjadi hak pewaris utama dan bertanggungjawab terhadap keluarga.⁴⁰

3. Keluarga Luas

Adat istiadat Lampung juga dikenal dengan keluarga luas. Yang dimaksud dengan keluarga luas adalah bentuk kekerabatan meliputi sejumlah orang yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anaknya, baik yang belum berumah tangga maupun yang sudah berkeluarga.

Anak laki-laki yang tertua dan telah ber-keluarga dapat menggantikan kedudukan ayahnya sebagai penanggungjawab dalam rumah tangga tersebut. Tentunya dalam hal mengurus dan mengatur adik-adiknya, baik yang telah kawin maupun yang belum kawin. Apabila seorang ayah dalam perkawinannya tidak

⁴⁰ Adat Istiadat Daerah Lampung. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung. Proyek: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, 1985/1986), 172.

mempunyai keturunan laki-laki dan hanya memiliki anak perempuan saja, maka akan melalui perkawinan *semanda* (meng-ambil seorang laki-laki) dari hasil perkawinan dengan anak perempuannya. Kemudian anak laki-laki sebagai menantunya tersebut berhak meng-gantikan kedudukan ayah atau mertua dari perempuan sebagai kepala rumah tangga.

Keluarga luas dapat mempunyai jumlah anggota yang lebih besar lagi. Para kerabat ini menempati rumah besar yang disebut dengan *nuwo balak* atau *lamban gedung* dan sebagai ketuanya adalah anak laki-laki tertua dari kerabat tersebut. Satu keluarga *luas* atau besar ini disebut sebagai *menyamak warei*, yakni semua anggota kerabat yang *sejurai* (satu bagian keturunan).

Keluarga luas orang Lampung ini dikenal dengan sebutan *redik sekelik* (keluarga atau saudara dekat dan terikat). Di samping *menyamak warei* dan *adik warei*, keanggotaan dapat pula meliputi orang-orang yang terikat dalam hubungan perkawinan. Diantaranya adalah saudara angkat, kerabat pihak ibu (*kelama*), kerabat nenek dari pihak ayah (*lebu*), keponakan dari saudara perempuan (*binulung*), saudara ibu (*kenubi*), ipar kedua (*lakau*), saudara perempuan (*mirul*), dan suami-suami dalam keluarga (*bengiyen*). Kendati pun dari keluarga besar ini tidak tinggal dalam satu rumah yang sama, tetap mereka akan ikut berpartisipasi dalam upacara adat dan sesuai dengan fungsinya.⁴¹

4. Keluarga Klen Kecil

Bagi orang Lampung, *klen kecil* dapat disamakan dengan *buay* yang anggotanya terdiri dari para individu yang

⁴¹ Adat Istiadat Daerah Lampung, 1985/1986, 173-174.

berada dalam ikatan pertalian darah atau pertalian *memawari* (adat), menurut garis keturunan laki-laki. Para anggota *klen* tersebut masih saling mengenal, karena adanya hubungan teritorial atau genealogis, serta per-kawinan menurut sistem *ngejuk ngakuk* (ambil beri) yang bersifat patrilokal.

Suatu *buay* pada dasarnya terikat pada satu rumah asal (*nuwow tuhou, nuwou balak tuhou*), yang dalam perkembangannya kemudian akan terdiri dari beberapa *nuwou balak*. Susunan *kepe-nyimbangan* (kepemimpinan) kerabatnya selalu berurut di bawah pimpinan *penyimbang*, anak tertua lelaki dari keturunan tertua yang tertua menurut garis laki-laki. Dengan demikian, terdapatlah *punyimbang buay balak* (keturunan besar) ada *punyimbang buay lunik* (keturunan kecil) yang memimpin *jurai* atau sub-*buay*.

Pengertian *nuwou balak* tidaklah harus dikaitkan dengan adanya bangunan rumah yang besar, tetapi dapat juga diartikan sebagai perasaan keanggotaan saja. Oleh karena banyak diantara bangunan rumah besar tersebut pada waktu ini telah tidak ada lagi. Walau pun bangunan adatnya tidak ada, rumah *punyimbang* selalu dianggap pengganti *nuwou balak*, karena di dalam rumah ini disimpan harta pusaka leluhur yang diwariskan turun-temurun. Harta pusaka itu biasanya terdiri dari barang-barang kuno, keris, tombak, dan alat-alat perlengkapan (*pepadun, sesaka, lawang kuri tua*).

Pada beberapa desa penduduk asli masih sering didapat tanah *menyanak* (hak pakai kerabat) atau tanah kerabat yang belum atau tidak terbagi-bagi. Dalam hal ini masing-masing anggota keturunan laki-laki hanya mempunyai hak pakai atau hak memanfaatkan saja, sedangkan orang di luar keanggotaan *buay* hanya berhak 'menumpang' saja. Dalam hal hubungan perkawinan, tak ada larangan bagi para anggota keluarga untuk

melakukan perkawinan. Perkawinan tersebut dapat saja dilakukan, asalkan tidak bertentangan dengan hukum agama Islam.

Di daerah yang beradat *saibatin* (pesisir) dikenal dua bentuk adat perkawinan. Pertama, adat perkawinan *jujur* yang mengikuti garis ketu-runan laki-laki. Kedua, adat perkawinan *semanda* atau *semendo* mengikuti garis keturunan perem-puan. Dengan adanya kedua perbedaan bentuk adat perkawinan ini terjadilah perubahan sifat kekerabatan. Ini diartikan sebagai suatu bentuk adat perkawinan yang sudah mengalami suatu perubahan. Misalnya, setelah kawin setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih garis keturun-annya. Apakah akan mengikuti garis keturunan laki-laki atau garis keturunan perempuan.⁴²

5. Klen Besar

Klen besar merupakan bentuk kekerabatan yang juga disebut *buay*, atau *buay* asal. Para anggota *buay* asal, kebanyakan sudah saling kenal mengenal, karena jangkauannya sudah jauh melampaui lima generasi ke atas. Meskipun demikian, di lingkungan masyarakat adat Abung masih dapat dikemukakan silsilah keturunan dari apa yang disebut *abung siwou migou* (Abung sembilan marga).

Semua *punyimbang* keturunan Abung akan menghubungkan diri mereka dengan nenek moyang mereka yang bergelar *minak paduka begeduh* yang makamnya terletak di *canguk gateak* (Ulok Rengas) di Kecamatan Tanjungraja Bukit Tinggi di Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara.

⁴² Adat Istiadat Daerah Lampung, 1985/1986, 175.

Dalam lingkungan masyarakat adat *megou pak tulang bawang*, masih ada silsilah *kepunyim-bangan* dari marga *buay bulan* yang berasal dari nenek moyangnya, Minak Sengaji yang dimakamkan di belakang kantor Camat Tulang Bawang Menggala. Baik *buay* Minak Begeduh maupun Minak Sengaji hingga kini sudah mencapai jumlah keanggotaan sekitar dua puluh generasi.

Di daerah yang beradat *pepadun*, terutama di lingkungan masyarakat Abung, nama-nama nenek moyang mereka dahulu telah diambil menjadi nama kesatuan adat marganya. Contohnya adalah antara lain nama *marga buay nunyai*, *marga buay unyi*, *marga buay muban*, *marga buay subing*, dan sebagainya.⁴³

6. Prinsip Keturunan

Sebagaimana telah disinggung di atas, pada dasarnya orang Lampung menganut prinsip keturunan patrilineal dengan hak waris mayorat, di mana selalu anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua menjadi pemimpin (*punyimbang*) dan bertanggung jawab mengatur anggota kerabatnya. Namun prinsip patrilineal ini dianggap tidak murni, karena berlakunya adat *mewari* (adopsi), di mana orang dari *buay* lain dapat menjadi anggota dan diangkat sebagai saudara 'bertali adat' melalui hubungan perkawinan, hubungan akrab, maupun hubungan yang dibina untuk menciptakan per-damaian antar kerabat.

Daerah Lampung beradat pesisir, prinsip patrilineal ini nampaknya masih bertahan di kalangan beberapa *sabatin* (pemuka adat). Sebaliknya di kalangan warga adat biasa, prinsip ini sudah lemah. Karena adanya bentuk perkawinan yang

⁴³Adat Istiadat Daerah Lampung, 1985/1986, 176.
Melacak Jejak-jejak Sejarah Sekala Brak

tidak semata-mata berlaku menurut pembayarannya atau dapat dikatakan membeli seorang gadis. Di samping itu, di daerah ini perceraian antara suami istri dipertahankan, sehingga mengurangi perpecahan dalam kekerabatan. Pada pihak lainnya, yaitu di daerah yang beradat *pepadun* kerabat akan pecah dan menimbulkan pertentangan keluarga secara berlarut-larut.⁴⁴

7. Istilah Kekerabatan

Adapun istilah kekerabatan di daerah ini masih disebut *tutor* atau *tutur*, yang berarti panggilan, cara memanggil atau menyapa antara anggota kerabat yang satu dengan anggota kerabat yang lain. Perhatikan contoh skema berikut:

Dahulu, jika *si A* (suami) memanggil *si B* (istri) dengan sebutan gelar, namun sekarang suami cukup memanggil nama, 'adik'. Kadang-kadang di desa-desa terdengar suami memanggil istri dengan sebutan 'wa' atau 'ui'.

Sebaliknya *si B* (istri), terhadap *A* (suami) dahulu memanggil dengan sebutan gelar, sedangkan kini cukup dengan sebutan *kiyai*, *adin*, *batin*, kakak atau abang. Kemudian *si C* (anak) kadang-kadang memanggil *si A* (suami/ayah) dan *si B* (istri/ibu) menurut panggilan *wa* atau *ui*, atau bisa dipanggil juga dengan sebutan *apak*, *ayah*, *buaya*, *papah*, *papi*.

Seorang kakek dalam adat Lampung khususnya dalam adat *pepadun*, jika memanggil cucunya dengan sebutan *juluk* (gelar diwaktu masih kecil) atau nama mereka saja. Sebaliknya si cucu memanggil kakeknya dengan sebutan *datuk*, *yayik*, *opa*, *tamong*, dan *aki*. Kemudian, nenek memanggil cucunya juga dengan menyebut *juluk* atau nama kecil dalam artian belum berumah tangga. Jika cucunya sudah berumah tangga juga ada

⁴⁴ Adat Istiadat Daerah Lampung, 1985/1986, 177.

mereka memanggilnya dengan sebutan *adok* (gelar sesudah kawin). Sebaliknya, seorang cucu jika memanggil neneknya dengan sebutan *pamong, nyik, oma, siti, dan bei*.⁴⁵

8. Sopan Santun dalam Kekerabatan

Dalam pergaulan kerabat sehari-hari, begitu pula ketika melaksanakan upacara adat, terdapat sejumlah peraturan untuk saling hormat menghormati antara para kerabat contohnya adalah sebagai berikut. Misalnya, antara sepupu atau besan (*sabai*), dalam percakapan mereka harus menggunakan (*saya*) dan *puskam* (tuan). Istilah itu sama bagi besan pria maupun wanita. Selain itu, jika salah seorang berjalan melewati jalan lainnya, ia harus agak menundukkan badannya.

Antara menantu (*anak mattuw*) dengan mertua (*mintuha, metohou*), jika berbicara dan berjalan, menantu harus menunjukkan hormat pada mertua. Menantu memakai kata *hikam* (*saya*), dan *puskam* (tuan) kepada mertuanya. Sebaliknya mertua berkata *nikam* dan *'metei', 'kuti'* (*anda*) terhadap menantunya, tetapi tidak pantas *niku* (*kamu*).

Antara anak-anak terhadap orang tua, mereka memakai istilah *hikam* dan *puskam* pula. Kemudian, jika anak-anak tersebut akan duduk berdekatan dan melewati orang tuanya, anak harus mengatakan minta permissi. Misalnya dengan mengatakan *hahap punnepang mejeng, nepang liwat* (*maaf tuan, numpang liwat*). Cara ini berlaku pula bagi setiap orang terhadap *punymbang* dengan istilah panggilan *pun*, misalnya *'ya, pun'* (*ya, tuan*).⁴⁶

⁴⁵ Adat Istiadat Daerah Lampung, 1985/1986, 178-179.

⁴⁶ Melasak dan Anak Sejarah Salada Pak, 180.

D. Kesenian

Sebagai suatu suku bangsa Lampung juga memepunyai identitas tersendiri yaitu suatu bentuk kesenian sendiri. Kesenian di Lampung banyak jenisnya sesuai dengan daerahnya masing-masing di Lampung. Bentuk kesenian benar-benar khas di Lampung seperti, seni kerajinan dan seni rupa terutama pada arsitektur bangunan rumah adat. Untuk seni pertunjukan suku Lampung juga memilikinya seperti seni tari, musik atau gamelan, suara, dan cerita rakyat.

Ditinjau dari seni dan budayanya, Lampung memiliki budaya dan adat-istiadat yang sangat unik di Indonesia. Hal ini dapat ditemui pada upacara pemberian gelar adat, perkawinan, seni pertunjukan, dan seni kerajinan. Tidak itu saja, Lampung juga terkenal dengan kerajinan *tapis* Lampungnya. Hanya saja masyarakat Lampung belum sepenuhnya mendapat pembinaan dari pemerintah Lampung, khususnya pada seni dan budaya Lampung. Dengan demikian adat-istiadat Lampung masih nampak keasliannya sampai sekarang.

Adat istiadat Lampung tidak terlepas dari seni pertunjukannya, mengingat Lampung memiliki sejarah budaya yang cukup tua. Seni pertunjukan yang dianggap paling tua itu seperti seni tari, musik tradisional (*talo*), seni sastra, seni suara, cerita rakyat seperti pantun, mitos, dan legenda. Namun yang paling pesat perkembangannya pada saat ini adalah seni tari dan musik tradisionalnya.

Dewasa ini cukup banyak dapat dijumpai seni pertunjukan tari Lampung menurut fungsinya seperti: (1) tari yang tergolong dalam upacara adat di antaranya, tari *Nyambai*, *Kipas*, *Serujung*, *Piring*, *Sahwi* atau *Ceti*, dan tari *Topeng* (Lampung: *Tupping* atau *Sakura*), (2) tari yang tergolong

sebagai penyajian estetis di antaranya tari *Sembah, Manjau*, dan *Serai Serumpun*.⁴⁷

Umumnya yang dikenal oleh orang Lampung sebagai tari adalah *cangget*. *Cangget* ini sebagai tarian wanita dan *igol* sebagai tari laki-laki. Arti kata tari sendiri dianggap lebih sempit sebagai satu kegiatan yang cenderung bertujuan untuk menghibur, sedangkan sesuatu yang bertujuan untuk menghibur terutama dalam arti negatif (menghibur laki-laki), dianggap merendahkan martabat kaum wanita suku Lampung. Pengertian *cangget* dan *igol* lebih luas karena tidak terbatas pada arti tari semata, melainkan dapat berarti sebuah pesta adat yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Lampung, karena satu *gawi* (kerja adat) yang telah selesai dilaksanakan.⁴⁸

Di kalangan masyarakat penduduk Lampung asli, istilah tari dikenal dengan *cangget*, namun bagi masyarakat Lampung pendatang, *cangget* masih merupakan sesuatu yang asing. Secara umum, masyarakat Lampung lebih cenderung menyebut dengan kata tari. Istilah tari lebih populer dibandingkan dengan kata *cangget*, apa lagi sebagian masyarakat Lampung adalah masyarakat pendatang.⁴⁹

Diduga kuat pengaruh seni pertunjukan di Lampung erat kaitannya dengan zaman animisme di Lampung dan pengaruh Hindu dari daratan India serta belakangan ini dari Jawa. Oleh karena bentuk-bentuk seni pertunjukan Lampung seka-rang ini

⁴⁷ M. Ikhwani, M. Sitorus, Sir Hamilton, 1995/1996, 83.

⁴⁸ Melia Rina Maria, *Serai Sekata Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung* (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2, pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000), 70-76.

⁴⁹ I Wayan Mustika, *Mengenal Tari Bedayo Tulang Bawang Sebagai Sebuah Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: UPN, 2010), 13.

ada kemiripan dengan India dan Jawa, seperti musik atau gamelan talo, gerak-gerak tari Lampung, dan kostum tari Lampung. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa hubungan Lampung dengan luar seperti Palembang, Cina, dan Jawa pada zaman kerajaan sangat jelas. Tidak menutup kemungkinan adanya pertukaran budaya atau asimilasi budaya.

E. Masyarakat Lampung Barat Beradat *Saibatin*

Masyarakat adat Lampung meyakini, bahwa mereka berasal dari satu daerah yang bernama Skala Berak, yang terletak di dataran tinggi Gunung Pesagi di Kecamatan Kenali Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Menurut buku *Sejarah Daerah Lampung* diceritakan bahwa, Skala Berak merupakan perkampungan orang Lampung yang pertama, yang diperkirakan telah ada pada abad ke-7 M. Penduduk Skala Berak disebut orang *tumi* atau *buay tumi* yang dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Ratu Sekarmong. Mereka menganut kepercayaan animisme dan bercampur dengan Hindu-Budha, mereka menyembah sebatang pohon yang dianggap sakti. Pohon *Melasa Kepampang Sebukau*, semacam pohon nangka yang bergetah. Pohon ini memiliki kekuatan racun dengan penangkalnya berupa getah dari cabang batang pohon tersebut.⁵⁰

Skala Berak runtuh sekitar abad ke-14 M, sejak kedatangan putera Ratu Ngelayang Paksi dari Samudera Pasai untuk menyebarkan agama Islam. Mereka berjumlah 4 orang *umpu*, yaitu: *umpu pernong*, *umpu belunguh*, *umpu bejalan diway*, dan *umpu nyerupa*.

⁵⁰Daryanti, 2009, 117.

Keempat *umpu* ini adalah cikal bakal *paksi pak* (empat paksi) yang merupakan *saibatin asal* (keturunan asal), dengan gelar dan kedudukannya masing-masing. Keempat *umpu* tersebut berperan besar terhadap berdirinya perkempungan di Daerah liwa yang masih meminjam nama Skala Berak. Daerah ini kemudian dibagi ke dalam empat wilayah, dengan masing-masing empat tokoh tersebut sebagai pimpinannya.

1. *Umpu Belunguh* memerintah Belalau dengan ibukotanya Tanjung Menang Kenali, yang dikenal sebagai Paksi *Buay Belunguh*.
2. *Umpu Pernong* memerintah Batu Berak dengan ibukota Hanibung, yang dikenal sebagai Paksi *Buay Pernong*.
3. *Umpu Bejalan Diway* memerintah di Kembra-hang dan Balik Bukit dengan Ibukotanya Negeri Puncak, yang dikenal sebagai *Paksi Buay Bejalan Diway*.
4. *Umpu Nyerupa* memerintah di Sukau dengan ibukotanya Tapak Siring. Wilayah ini dikenal sebagai *Paksi Buay Nyerupa*.

Dalam buku sejarah Lampung, diceritakan tentang perpindahan warga Skala Berak yang dilakukan secara bertahap, dari waktu ke waktu ke berbagai daerah di Lampung, Palembang, dan Banten. Proses perpindahan tersebut didasarkan pada sejumlah peristiwa penting sebagai berikut: (1) Skala Berak jatuh di tangan *paksi pak*, suku *tumi* terusir dan akhirnya mereka menyebar kedaerah lain; (2) perselisihan dan silang sengketa dikalangan keluarga, yang mengakibatkan satu pihak meninggalkan Skala Berak untuk mencari penghidupan di tempat lain; (3) adanya bencana alam gempa bumi, memaksa sebagian warga berpindah dan mencari penghidupan yang baru; (4) adanya hubungan yang erat antara Kesultanan Banten dan *kebuayan* Belunguh-Kenali, beberapa orang suami istri dengan

sengaja ditinggalkan disepanjang jalan, untuk meluaskan daerah dan memudahkan perjalanan pulang pergi ke Banten. Di tempat itulah berdiri kampung-kampung (*pekon-pekon*), bahkan banyak yang sudah menjadi Marga. Hubungan inilah yang merupakan asal dari kampung Cikoneng di Pantai Banten; dan (5) adanya peraturan adat yang menetapkan bahwa, hak adat jatuh atau diwarisi oleh putera tertua. Bagi anak yang muda tidak memiliki hak, akhirnya memutuskan pindah ke daerah lain, dengan harapan akan mendapatkan kedudukan dan tingkatan sosial yang lebih baik.⁵¹

Proses persebaran suku ini terjadi melalui aliran Sungai Komering, Semangka, Sekampung, Seputih, Tulang Bawang, Way Umpu, Way Rarem, dan Way Besai. Seluruh aliran sungai tersebut merupakan lingkup wilayah Lampung saat ini, kecuali Sungai Komering yang masuk dalam wilayah Palembang.

Masyarakat adat Lampung mendiami kam-pung yang disebut dengan *tiyuh*, *anek*, atau *pekon*. Beberapa kampung tergabung dalam satu Marga, sedangkan kampung itu sendiri terdiri atas beberapa *buay* (keturunan). Setiap *buay* atau gabungan *buay* terdapat rumah besar yang disebut *nuwou balak*, *lamban* atau *sesat*. Biasanya *nuwou balak* ini merupakan rumah dari kepala kerabat yang merupakan pemimpin *klan* dari *kebuayan* tersebut.

⁵¹Daryanti, 2009, 165.



Gambar 22. Rumah besar atau *lamban* Buay Pernong di Desa Canggung, Liwa Kabupaten Lampung Barat. (Foto koleksi: Daryanti, 2008).

Saibatin adalah sekelompok masyarakat adat yang tetap mempertahankan darah kebangsawanan-nya. Kepemimpinan ketua adat hanya diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis lurus keturunan langsung. *Saibatin* merupakan gabungan kata *sai* dan *batin*, yang artinya satu *batin* sehingga dapat dikatakan bahwa adat *saibatin* adalah adat yang menganut sistem pewarisan secara turun-temurun, berdasarkan garis keturunan langsung.⁵²

Bagi adat *saibatin*, walaupun warga adatnya terus berkembang, namun kekuasaan adat tetap dipegang oleh ketua adat berdasarkan garis keturunan langsung. Warga adat yang terus berkembang, tergabung dalam satu lingkungan yang disebut

⁵²Mustika, 2008.
Melacak Jejak-jejak Sejarah Sekala Brak

jukkuan. Sementara itu, ada juga yang tergabung dalam satu lingkungan Marga.

Adat *saibat* berpegang teguh pada prinsip *piil pasenggiri* yaitu prinsip hidup mengenai harga diri, perilaku, yang dapat menjaga menegakkan nama baik dan martabat secara pribadi maupun kelompok yang senantiasa tetap dipertahankan. Seperti rasa malu dengan orang lain, rasa pantang menyerah, serta rasa mudah tersinggung.⁵³

Ada tiga hal yang ingin dilaksanakan oleh orang Lampung Barat agar mencapai kesempurnaan hidup, yaitu: (1) *benua*, artinya mempunyai rumah; (2) *begawi*, artinya mampu mengadakan pesta perkawinan adat anaknya (mengambil menantu); dan (3) *cakak haji* atau *cakak Mekkah* (naik haji). Ketiga hal ini menandakan bahwa orang Lampung Barat harus memiliki harta benda (dilihat dari *benua*), mempunyai derajat keturunan yang terjadi karena keturunan (*begawi*) dan memahami ilmu guna bekal di akhirat nanti (*cakak Mekkah*).⁵⁴

Dari segala kesempurnaan yang ingin dicapai oleh orang Lampung Barat, perkawinan merupakan syarat yang harus dilaksanakan guna mencapai *benua* (mempunyai rumah) dan *begawi* (upacara adat). Ketika seseorang melangsungkan perkawinan, maka diperkenankan untuk *benua*, dan secara otomatis upacara perkawinan yang dilaksanakan adalah *begawi* adat itu sendiri, terlebih bila yang menikah adalah anak laki-laki tertua. Untuk melaksanakan *begawi* dan *benua* ada beberapa hal yang harus dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut: (1) musyawarah (*ghasan buhimpun*) dilakuk-kan sehubungan ada

⁵³ Hilman Hadikusuma, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung*, 127. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1978/1979), 24.

⁵⁴ Periksa Martiana, 2000, 87.

anggota keluarga yang akan melaksanakan pesta adat (*nayuh*), untuk menghadirkan keluarga besar; (2) upacara perkawinan *nyakak* atau *matudha* yaitu perkawinan yang dilakukan baik secara *sabambangan* (kawin lari) maupun terang-terangan; (3) pemberian gelar adat (*butetah*) dilaksanakan bersamaan dengan upacara perkawinan (*nayuh*). Setiap anak yang menikah akan diberi nama gelar; dan (4) kesenian tradisional merupakan rangkaian acara yang tidak dapat dipisahkan dengan upacara adat, seni tradisi tersebut antara lain: *nyambai*, *cangget*, dan *miah dammar*. Kesenian ini diselenggarakan untuk bujang dan gadis dalam acara pesta perkawinan. Para bujang (*meghanai*) dan gadis (*muli*) pihak tuan rumah (*baya*), bersama *muli-meghanai* marga lainnya, memeriahkan pesta perkawinan (*tayuhan*), dengan menari dan berbalas pantun.

Saibatin merupakan sebutan dari keturunan asal (*buay* asal paksi pak Skala Berak), kedudukannya di dalam masyarakat adat adalah sebagai ketua adat dengan gelar *suntan* yang merupakan gelar tertinggi dan hanya didapatkan secara turun-temurun melalui garis keturunan langsung. Dalam tulisan ini, digunakan istilah *suntan* untuk menyebut *saibatin* sebagai ketua adat. Hal ini dilakukan untuk dapat membedakan, beberapa istilah yang sama namun memiliki arti berbeda. Adat *saibatin* memutuskan seseorang tidak dapat dinaikkan status adatnya walaupun memiliki potensi kekayaan, kharisma, apabila tidak memiliki garis keturunan. Kedudukan seseorang dalam adat hanya berdasarkan garis keturunan. Tingkatan tertinggi dalam adat adalah *suntan*, untuk dapat mencapai gelar dan kedudukan adatnya ditentukan oleh keturunan. Hirarki adat dalam ke-*paksian* Skala Berak dari

yang tertinggi sampai yang terendah adalah: *suntan, raja, batin, radin, minak, kemas, dan maas*.⁵⁵

Pertimbangan untuk menaikkan atau menu-runkan pangkat adat seseorang, dilakukan dalam permufakatan sidang adat. Jika seseorang dinilai telah memenuhi syarat dan mematuhi ketentuan serta aturan adat, tanpa diminta akan dianugerahkan. Pertimbangan yang kedua, untuk menaikkan pangkat adat seseorang adalah dengan melihat jumlah bawahannya. Seseorang yang menyandang pangkat adat atau gelar (*adok*), harus memiliki bawahan yang berbanding dengan kedudukan pangkat adatnya. Seorang *raja* membawahi seorang *batin*. Seorang *batin* membawahi seorang *radin*. Seorang *radin* membawahi dua orang *minak*. Setiap *kemas* membawahi dua orang *maas*, dan setiap *maas* membawahi lima *lamban* atau lima rumah dalam keluarga.

Aturan status adat ini selain menyangkut kedudukan sebagai ketua adat, berlaku juga dengan berbagai atribut yang dikenakan. Atribut ini merupakan status simbol yang berupa pakaian, perhiasan dan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat dan majelis adat. Kesempatan untuk menaikkan kedudukan seseorang di dalam adat, dapat juga dilaksanakan pada acara *nayuh* atau perkawinan, khitanan dan lain-lain. Seperti halnya masyarakat adat *pepadun* yang memiliki tari *cangget*, adat *saibatin* juga memiliki sebuah tarian khusus yaitu tari *nyambai*. Tari ini diselenggarakan sebagai ajang pertemuan antara bujang dan gadis dalam upacara perkawinan adat.⁵⁶ Masyarakat adat *saibatin* menganut prinsip kekerabatan garis keturunan bapak atau laki-laki. Setiap anak laki-laki dari keturunan yang lebih tua menjadi

⁵⁵ Mustika, 2008.

⁵⁶ Mustika, 2008.

pemimpin, penerus keluarga, penerima warisan dan bertanggungjawab mengatur seluruh anggota kekerabatan.

BAB IV

PENDAPAT PARA AHLI DAN SEJARAWAN TENTANG SEKALA BRAK

Tafsiran para ahli purbakala seperti Groenevelt, L.C. Westenenk, dan Hellfich do dalam menghu-bungkan bukti-bukti memiliki pendapat yang berbeda-beda. Namun, secara garis besar didapat benang merah dan acuan yang tidak diragukan di dalam menganalisa bahwa Skala Brak merupakan cikal bakal bangsa Lampung.

Dalam catatan Kitab Tiongkok Kuno yang diisi oleh Geonevelt ke dalam Bahasa Inggris, bahwa antara tahun 454 dan 464 Masehi, disebut-kan kisah Kerajaan Kendali yang terletak diantara pulau Jawa dan Kamboja. Prof. Wang Gungwu dalam majalah ilmiah *Jurnaal of Malayan of Royal Asiatic Society* dengan lebih spesifik menyebutkan bahwa pada tahun 441, 445, 502, 518, 520, 560, dan 563, Yang Mulia Sapanalanlinda dari negeri Kendali mengirimkan utusannya ke Cina. Menurut L.C. Westenenk nama Kendali ini dapat dihubung-kan dengan Kenali ibukota Kecamatan Belalau sekarang. Nama Sapanalanlindaitu menurut kupasan dari beberapa ahli sejarah, dikarenakan berhubungan lidah bangsa Tiongkok tidak fasih melafalkan kata Sribaginda, ini berarti Sapanalan-linda bukanlah suatu nama.

Sekala Brak Kuno menjalin kerja sama perdagangan antara pulau dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, bahkan dengan India dan Cina. O.W. Wolters dari Cornell University

dalam bukunya *Early Indonesia Commerce*, Cornell University Pres, Ithaca, New York, 1967 halaman 160 mengatakan bahwa ada dua kerajaan di Asia Tenggara yang mengembangkan perdagangan dengan Cina pada abad ke 5 dan 6 yaitu Kendali dan Andalas dan Holotan di Jawa. Dalam catatan Dinasti Liang[502-556] disebutkan tentang letak kerajaan Skala Brak yang ada di selatan Andalas dan menghadap ke arah Samudera Hindia. Adat-istiadatnya sama dengan Bangsa Khmer dan Siam, Negeri ini menghasilkan pakaian yang berbunga, kapas, pinang, kapur baus, dan damar

Dari Prasasti Hujung Langit [Hara Kuning] bertarikh 9 Margasira 919 Saka yang ditemukan di Bunuk Tenuwakh Liwa, terpahat nama Raja di daerah Lampung yang pertama kali ditemukan pada Prasasti. Prasasti ini terkait dengan Sekala Brak Kuno, Prof. Dr. Louis Charles Damais dalam buku *Epigrafi dan Sejarah Nusantara* yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1995, halaman 26, 45, diketahui nama Raja yang mengeluarkan Prasasti ini, tercantum pada baris ke 7, menurut pembacaan Prof. Dr. Louis Charles Damais namanya adalah Baginda Sri Hari Dewa.

Para Payung Bangsa Lampung menempati dataran tinggi Sekala Brak di lereng Gunung Pesagi, sebagaimana I Tshing yang pernah meng-unjungi Sekala Brak dan beliau menyebut To-Langpohwang bagi penghuni Negeri ini. Dalam Bahasa Hokkian, dialek yang dipertuturkan I Tshing, To-Langpohwang berarti *Orang Atas* dan seperti diketahui Pesagi dan dataran tinggi Sekala Brak adalah puncak tertinggi di Tanoh Lampung.

Dalam buku *The History of Sumatera* karya William Marsdn, The Secretary to the President an The Council of Part Marlborogh Bengkulu, 1779, diketahui asal usul penduduk asli Lampung. Di dalam bukunya William Marsdn mengungkapkan

“Apabila Tuan Tuan Menanyakan kepada Masya-rakat Lampung tentang darimana mereka berasal, mereka akan menjawab dari dataran tinggi dan menunjuk ke arah gunung yang tinggi dan sebuah danau luas”. Dari tulisan ini bisa disampaikan bahwa gunung yang dimaksud adalah Gunung Pesagi sedangkan danau tersebut adalah Danau Ranau.

Hilman Hadikusuma menyusun hipotesis keturunan Ulun Lampung berdasarkan *Kuntara Raja Niti* sebagai berikut, Indar Gajah gelar Umpu Bejalan Di Way kedudukan Puncak Dalom menurunkan Abung, Pak Lang gelar Umpu Pernong kedudukan Hanibung menurunkan Pubiyan, Sikin gelar Umpu Nyerupa kedudukan Tampak Siring menurunkan Jelma Daya, Belunguh gelar Umpu Belunguh kedudukan Bernasi menurunkan Pe-munggir, Indrawati gelar Puti Bulan kedudukan Cenggikhing Way Nikhima menurunkan Tulang Bawang. Lebih lanjut lagi Sekala Brak Kuno adalah merupakan muasal dari kerajaan Sriwijaya, saat pesebaran awal dimulai dari dataran tinggi Sekala Brak, satu kelompok menuju selatan menyusuri Dataran Lampung dan kelompok yang lain menuju ke arah utara menuju dataran Palembang [Van Royen : 1927]. Seorang keturunan dari Sekala Brak Kuno adalah merupakan pendiri dari Sriwijaya adalah Dapunta Hyang Sri Naga yang memulai Jurai Sriwujaya awal dengan Ibu Negeri Minanga Komering [Arian Ismail : 2003].

Zawawi Kamil dalam *Menggali Babad dan Sejarah Lampung* menyebutkan dalam sajak nerdialek Komering Minanga “Adat Lampung sai tipakasia buasal jak Bahasa Kepampang, sajaman rik Tanoh Pagaruyung Pemerintahan Bundo Kan-dung, cakak di Gunung Pesagi rago di Sekala Brak, sangon kon turun-temurun jak Nikik Puyung Paija, Cambai Urai tiusung dilom adat pusako” terjema-hannya berarti “Adat

Lampung yang digunakan ini berasal dari Belasa Kepampang [Nanka Bercabang], sejaman, dengan Ranah Pagaruyung Pemerintahan Bundo Kandung, naik di Gunung Pesagi turun di Sekala Brak, memang sudah turun-temurun dari Nenek Moyang dahulu, Sirih Pinang, dibawa dalam Adat Pusaka, kalau tidak pandai tata tertib tanta tidak berbangsa”.

LawrencePalmer Briggs dalam *The Origin Of Syalendra Dinasty Journal of American Oriental Society* Vol 70, 1950 Lawrence menyatakan bahwa “Sebelum tahun 683 Masehi Ibu Negeri Sriwijaya terletak di daerah pegunungan agak jauh dari Palembang, tempat itu dipayungi oleh dua Gunung dan dilatari oleh sebuah Danau” jelas bahwa yang dimaksud oleh Lawrence adalah Gunung Pesagi dan Gunung Seminung, sementara Danau yang dimaksud adalah Danau Ranau. Setelah perpinda-han dari Sekala Brak, Sriwijaya setidaknya tiga kali berpindah Ibu Negeri yaitu Minanga Komering, Bukit Siguntang Palembang dan Dharmasraya Jambi. Namun demikian para sejarawan ada yang berpendapat bahwa Pathani di Selatan Thailan adalah Ibu Negeri terakhir Sriwijaya.

A. PAKSI PAK SEKALA BRAK

Sebelum kedatangan para Umpu dari Paga-ruyung, Sekala Brak dihuni oleh Suku Tumi. Diridayatkan di dalam Tambo bahwa keturunan Raja Pagaruyung, para Umpu menaklukan suku Tumi dan mendirikan Konfederasi Paksi Pak Sekala Brak. Sesampainya di Sekala Brak Para Umpu masing-masing bernazar sebagai berikut, Umpu Bejalan Di Way bernazar menjadi seorang yang gagah berani, Umpu Nyerupa meminta untuk menjasi orang yang sakti, Umpu Belunguh memin-ta kemakmuran dan kekayaan, Umpu Pernong bernaar

untuk menjadi seorang yang cerdas pandai. Semboyan dari Paksi Pak Sekala Brak adalah *Cambung Pak ke Lima Siya Paksi ke Lima Way Nekhima* bermakna Paksi Pak Sekala Brak bersama dengan Nabbainya yaitu Buway Bulan dari Way Nekhima, beserta Anak Mentuha yang dituakan yaitu Buway Benyata dari Luas.

Paksi Pak Sekala Brak adalah:

1. Paksi Bejalan Di Way, Umpu Bejalan Di Way kedudukan dalam Ibu Negeri Puncak Sakarumi Liwa, kemudian Kampung Batin berpindah ke Kambahang Tuha pada zaman Ratu Mejengau dan terakhir ke puncak Dalom, Simpang Kambahang. Lambang Paksi Bejalan Di Way adalah Cambai Mak Bejunjungan.
2. Paksi Nyerupa, Umpu Nyerupa berkedudukan dengan Ibu Negeri Tampak Siring dan kemudian berpindah ke Kunyaian, Sukau. Lambang Paksi Nyerupa adalah Kenui Bahuta.
3. Paksi Belunguh, Umpu Belunguh berkedudukan dengan Ibu Begeri Bernasi yang kemusian berpindah ke Kenali, Belalau. Lambang Paksi Belunguh adalah Paku Sukha Di Lebak.
4. Paksi Pernong berkedudukan dengan Ibu Negeri Henibung dan kemudian berpindah ke Pekon Balak, Batu Brak. Lambang Paksi Pernong adalah Kijang Melipit Tebing.

B. PAKSI BEJALAN DI WAY

Sebagaimana telah disebutkan, Lambang dari Paksi Bejalan Di Way adalah Cambai Mak Ber-junjungan yang diriwayatkan tumbuh di atas Batu Selelagok. Paksi Bejalan Di Way memiliki falsafah *Cutik Kidang Mak Gagah* bermakna sedikit namun berkecukupan, Cicca atau semboyan dari Paksi Bejalan Di

Way adalah *Sai Tumbuk Sekhatus* yaitu satu banding seratus bermakna gagah berani, *Nyukkak Cekokh Nyampang Kelapa Lawi* bermakna berani mengambil resiko. Tambo batas wilayah Paksi Bejalan Di Way dari tulisan yang disalin dari Had Lampung ke huruf latin yang tertulis di atas tanduk kerbau dan di atas kulit kayu kepunyaan Tuan Pesitah Marga Kembahang-Paksi Bejalan Di Way.

Moela moela wates Kembahang langan di Liwa Soekau Pematang Kebol ladjoe Titi Djelatong noeroet Way Soeloeh ladjoe Boenoek Boengkoek ladjoe Roelah Kategoehan ladjoe Haliyan Roebok koeroek Way Pantau ngarat Pering Balabar ngandak Datoe rogah Keteboeng moegak Way Warkoek ladjoe Paedjoeng tjoeroep Way Katoeban tjakak Teba Mashoe koeroek Pekon Peliss nganjak Bawang Toepai ngabelah Bawang Handak tjoeroep Way Salang Ngadopakkon Boekti Sawa.

*Poentjak Dalom, den 10 April 1941
De Pasirah Kembahang Afdeling Kroe
Paksi Bejalan Di Way*

Secara etimologi Kembahang berasal dari kata Kembohong yaitu Bekasom. Bekasom adalah sejenis fermentasi makanan yang pada zaman purba pernah dibuat Bekasom dari Ludai yaitu sejenis ular besar. Jurai Abung yang merupakan keturunan Paksi Bejalan Di Way memiliki kaitan dengan Pemanohan ini, yang mana Bekasom Ludai dapat dibuka setibanya mereka kembali ke Sekala Brak.

Bukti-bukti dan peninggalan Paksi Bejalan Di Way adalah berupa Pemanohan [Benda Pusaka], Makam, Tambo Tua yang bertuliskan di atas da-lung, kulit kayu dan tanduk kerbau

serta peninggalan lainnya. Peninggalan Makam-makam Kuno Pakis Bejalan Di Way:

1. Makam Umpu Bejalan Di Way di Puncak Sukarami Liwa
2. Makam Payung Rakian di Kuta Hakha Umbul Limau
3. Makam Ratu Mejengau di Kambahang Tuha
4. Makam Batin Sahagahaga di Way Nekhima
5. Makam Pangeran Puspanegara di Simpang Kambahang

Peninggalan lainnya berupa Pemanohan, Tambo, Prasasti, Lumbuk, dan lain-lain:

1. Tambo-tambo tua yang ditulis di atas kulit kayu, tanduk kerbau dan dalung
2. Keris Senimbang dipegang oleh keturunan lurus Paksi Bejalan Di Way
3. Buluh Bantu Di Paksian
4. Ham Tumi di Kambahang Tuha
5. Ham Kebik di Umbul Limau
6. Gamolan Pekhing di Kambahang
7. Singgaranaudi Teratas Kambahang
8. Batu Selelangok di Teratas Kambahang
9. Cambai Mak Bejunjungan di Teratas Kambahang
10. Runcung Bekasom Ludai di Teratas Kambahang
11. Batu Bertulis di Bawang Heni Liwa
12. Belasa Kepampang di Way Nekhima
13. Padang Sepikul Tumbak
14. Piring Lagom dari Pagaruyung
15. Tupung Belulang dari Pagaruyung
16. Batok Kelapa Jingga dari Pagaruyung
17. Padang, Payan, Keris dari Pagaruyung
18. Besluit dari Zaman Kolonial

19. Pedang Kompeni Inggris

Silsilah Raja Keturunan lurus dari Paksi Bejalan Di Way:

1. Ratu Bejalan Di Way
2. Ratu Tunggal
3. Kun Tunggal Simbang Negara
4. Ratu Mangkuda Pahawang
5. Puyung Rakian
6. Puyung Raja Paksi
7. Dalom Sangun Raja
8. Raja Junjungan
9. Ratu Mejengau
10. Pangeran Siralaga
11. Dlom Suluh Irung
12. Pangeran Nata Marga
13. Pangeran Raja Di Lampung
14. Pangeran Jaya Kesuma I
15. Pangeran Paku Alam
16. Pangeran Puspanegara
17. Pangeran Jaya Kesuma II
18. Ratu Kemala Jagat
19. Suttan Jaya Kesuma III
20. Suttan Jaya Kesuma IV

Penyebaran Jurai Paksi Bejalan Di Way dimulai dari silsilah ke 3 dan seterusnya sehingga meliputi seluruh dataran di Lampung, masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Ratu Di Puncak silsilah ke 3 berpindah ke Cangkok Ceccah dan menurunkan Jurai Abung, keturunannya yaitu Subing, Nunyi, Nuban, dan Kunang

2. Payung Rakian Sakti silsilah ke 5 menurun-kan Jurai Ngambur Krui
3. Payung Naga Berisang silsilah ke 5 menurun-kan Jurai Pakuan Ratu, Way Kanan
4. Payung Singa Juru silsilah 9 menurunkan Jurai Pematang Ribu, Ranau
5. Dalom Pikulun silsilah 9 menurunkan Jurai Kesugihan Baru, Liwa
6. Muda Pusaka silsilah 9 menurunkan Jurai Padang Dalom, Liwa
7. Adipati Raja Ngandung silsilah 11 menurun-kan Jurai Sanggi, Semaka
8. Khadin Bangsawan silsilah 11 menurunkan Jurai Perpasan, Krui
9. Ratu Siti silsilah 17 menurunkan Jurai Bandar, Krui

Skala Brak sebagai sebuah peradaban kuno yang besar menghasilkan banyak produk-produk Kebudayaan. Salah satu eksistensi terbesar dari Sekala Brak adalah diciptakannya *Had Lampung* oleh raja-raja di Sekala Brak pada medio abad ke 9 Masehi. Setelah terciptanya *Had Lampung* inilah raja-raja di Sekala Brak Mendokumentasikan Sumber Sejarah berupa Tambo dan Silsilah dalam Hurup Lampung yang ditulis dengan benda tajam sia atas tanduk kerbau yang mengkilat, kulit kayu dan dalung sebelum adanya kertas.

Pepadun pertama di Lampung berasal dari Sekala Brak. *Pepadun* di buat dari Belasa *Kepam-pang* yang di tebang dan dijadikan Singgasana *Pepadun*. *Pepadun* sendiri berfungsi sebagai Sing-gasana Raja saat penobatan Raja-Raja di Paksi Pak SEKALA Brak yang digunakan oleh keempat Paksi. Pasa awalnya *Pepadun* disimpan oleh Benyata. Pada Tahun 1939

terjadi perselisihan di antara keturunan Benyata memperebutkan keturunan tertua atau yang berhak menyimpan Pepadun. Maka atas persetujuan Paksi Pak Sekala Brak, Pepadun tersebut disimpan di rumah keturunan lurus dari Umpu Belunguh hingga sekarang.

Balasa Kepampang adalah sejenis tumbuhan Nangka bercabang, pohonnya memiliki dua cabang besar, yang satunya nangka dan satunya lagi adalah sebukau yaitu sejenis kayu yang bergetah. Keunikan Balasa Kepampang ini bila terkena cabang kayu sebakau akan menimbulkan penyakit koreng atau penyakit lainnya, namun demikian getah cabang nangka adalah penawar dari penyakit tersebut.

Gamolan yang pertama berasal dari Kembra-hang dan saat ini ada fi Lamban Gedung, Kembra-hang. Gamolan sendiri berasal dari kata *Gimol Gimol* yang artinya Gemuruh atau Getar yang berasal dari suara bambu dan menjadi *Gamolan Gamolan* yang artinya Bergemuruhan atau Berge-taran, sementara *Begamol* artinya Berkumpul [Wirda D. Puspanegara]. Gamolan pada awalnya merupakan instrumen tunggal yang konon dimainkan adan yang menemani seorang *Mekhanai Tuha* atau Bujang Lapuk yang menetak *Pekhing Mati Temeggi* atau tunggal bambu tua tegak yang sudah lama mati [Syapril Yamin].

Gamolan memiliki Tangga Nada Lampung *Sai, Khujai, Khuwa, Khitu, Khop, Kayu* [1 2 3 5 6 7]. Dua orang pemain duduk dibelakang alat musik ini salah satu dari mereka memimpin [Begamol] memainkan pola-pola melodis pada enam lempeng, dan yang satunya [*Gelitik*]mengikutinya pada dua lempeng sisanya, lempeng-lempeng pada Gamolan distem dengan cara menyurut panggung bambu agar berbentuk cekung, Gamulan dimainkan bersama-sama dengan sepasang gong

[*Tala*], drum yang kedua ujungnya bisa dipukul [*Gindang*] dan sepasang simbal kuningan [*Rujih*].

Mesigit adalah Bahasa Lampung saat ini berarti Masjid. Pada awalnya sebelum datangnya Islam di Sekala Brak atau masa Hindu Budha, *Mesigit* adalah sarana Peribadatan yang berupa patung-patung dan atau pura yang terbuat dari batu atau kayu.

Pada era Ratu Menjangau medio abad ke 16 masehi didirikanlah Masjid pertama di Kembahang. Rumah Ibadah tersebut akhirnya dipugar kembali pada era Pangeran Puspanegara. Pemugaran yang keduadilakukan oleh Syekh Bahaudin dan pemugaran yang terakhir oleh Ustad Anwar Yahya yang olehnya diberi nama *Masjid Al I'tisom*, tempatnya ada di Kembahang Tuha. Pada 1920 dibukalah Ma'had Al Maktabah Al Islamiah [Pusat Pendidikan Agama Islam] oleh Syekh Bahaudin di Kembahang. Siswa-siswanya berdatangan dari Palembang. Syekh Bahaudin dibantu oleh keponakan-kepona-kannya yaitu Ustad Anwar Yahya, Sadaruddin dan lain-lain yang merupakan Alumni Thawalib, Padang Panjang, Minangkabau.

C. PEMERINTAHAN MARGA-MARGA DI PAKSI PAK SEKALA BRAK

Tahun 1930 adalah era Pemerintahan Marga- marga, dan Sekala Brak pada saat itu berada dalam Kewedanaan-Onder Afdeling Krui, Kereside-nan Bengkulu. Pada masa itu pemerintahan kolonial Inggris memecah pemerintahan Adat dan membagi Pemerintahan Marga menjadi:

Balik Bukit :

1. Marga Sukau

2. Marga Liwa
3. Marga Kembahang
4. Marga Batu Brak
5. Marga Kenali
6. Marga Suoh
7. Marga Way Tenong

Krui Utara:

1. Marga Pulau Pisang
2. Marga Pugung Tampak
3. Marga Pugung Penengahan
4. Marga Pugung Malaya

Krui Tengah:

1. Marga Way Sindi
2. Marga Laay
3. Marga Bandar
4. Marga Pedada
5. Marga Ulu Krui
6. Marga Pasar Krui
7. Marga Way Napal

Krui Selatan:

1. Marga Tenumbang
2. Marga Ngambur
3. Marga Ngaras
4. Marga Bengkunt
5. Marga Belimbing

Pada tahun 1955-1970 Kewedanaan dibagi menjadi 3 Negeri yaitu:

1. Negeri Sekala Brak beribukota Liwa
2. Negeri Krui Utara beribukota Pugung Tampak
3. Negeri Krui Selatan beribukota Pasar Krui

Sebelum masa pemerintahan Marga, Paksi Bejalan Di Way tidak berbatasan dengan Liwa, melainkan langsung disebelah barat dengan Paksi Nyerupa sebagaimana tamaktub dalam Surat Kontroliur Pangkat yang Pertama di Krui pada 25 Rabiul Awal 1279 berbatas Dusun Way Tegaga masuk dalam Paksi Bejalan Di Way dan kemudian menetap Khadin Pengucap menjadi Kepala Dusun Way Tegaga. Selanjutnya batas-batas Marga Kem-bambang di Liwa Sukau Pematang Kabol dan seterusnya sebagaimana yang tertulis dalam *had Lampung* pada tanduk kerbau dan di atas kulit kayu milik Tuan Pesirah Marga Kambahang Paksi Bejalan Di Way.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa Marga Liwa belum ada, baru pada era Pangeran Puspanegara di silsilah 16 atau masa Kepesirahan ke 5, Marga Liwa dibentuk sebagai pemecahan dari Marga Kambahang- Paksi Bejalan Di Way pada medio 1890. Marga Kambahang dimulai pada era Pangeran Natamarga silsilah 12 sebagai Kepala Marga Kambahang yang pertama dengan besluit Compagne Inggris DDO 13 Maret 1779.

Pesirah Marga Liwa yang pertama berke-dudukan di Negara Batin-Liwa dengan Kepala Pesirahnya pertama adalah Dalom Haji dari Nyerupa [Makam Dalom Haji terdapat di Teba Surabaya-Liwa]. Pesirah Dalom Haji digantikan oleh Pangeran Lunik dari Gedung Asin Jurai dari Haji Sulton [1905-1920], kemudian Pangeran Lunik diberhentikan dan diganti oleh Pesirah Abdul Rahman dari Negeri Agung yaitu Jurai Siti Maisuri yang bersuamikan Abdul Muis yang adalah Putera kedua dari Pangeran Suhaimi adoq Suttan Lela Muda dari Paksi

Pernong.Kesimpulannya adalah dari Gerdai- Kembahang hingga Dusun Way Tegaga sebelum tahun 1890 adalah masuk dalam Marga Kembahang – Paksi Bejalan Di Way.

D. HIRARKI ADAT DAN PETUTOKHAN ADAT PAKSI PAK SEKALA BRAK

[OlehDrs Fauzi Fattah M.M dan Diandra Natakembang]

Hirarki Adat [Kedudukan Adat/Tingkatan Adat] seseorang dalam Struktur Pemerintahan Adat Lampung Paksi Pak Sekala Brak indikatornya dapat dilihat dan ditentukan dari seberapa banyak Jamma [Bawahan/Anak Buah] dari seseorang untuk mencapai Adoq [Gelar Adat] tertentu. Hirarki Adat dalam Struktur Pemerintahan Adat Paksi Pak sekala Brak dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah:

1. Suttan/Pangeran/Dalom
2. Khaja/Depati
3. Batin
4. Khadin
5. Minak
6. Kimas
7. Mas/Itton

Adoq seperti seperti Sultan, Pangeran, Dalom dan penamaan kediaman seperti Lamban Gedung hanya diperuntukan bagi Saibatin dan Keluarganya dan dilarang dipakai oleh orang lain. Dalam gari dan peraturan adat tidak terdapat kemungkinan untuk membeli Adoq dan Hirarki Adat baik dengan Cakak Pepadun atau dengan cara lainnya. Tentang

Hirarki Adat seseorang dalam Struktur Pemerintahan Adat tidaklah dapat dinilai dari materi dan kekuatan yang dapat menaikkan kedudukan seseorang di dalam Lingkungan Adat melainkan ditentukan oleh Asal, Akhlak dan banyaknya Jamma[Anak Buah/Pengikut] seseorang dalam Lingkungan Adat. Bilamana ketiganya terpenuhi maka kedudukan seseorang di dalam Adat tidak perlu dibeli dengan harta benda atau diminta dan akan dianugerahkan dengan sendirinya.

Kesempatan untuk mewariskan dan atau menaikkan kedudukan seseorang di dalam adat dilaksanakan pada acara Nayuh atau Pernikahan. Pewarisan Hirarki Adat dan pemberian Adoq pada Masyarakat Adat Lampung Paksi Pak Sekala Brak disebut dengan *Saibatin Lulus Kawai* yang bermakna bahwa kedudukan seseorang di dalam Adat diwariskan dari garis lurus keturunan tertua dalam Institusi Adat. Pengumuman untuk pewarisan Hirarki Adat dan pemberian Adoq ini dilaksanakan dalam upacara yang lazim menurut Adat diantara khalayak dengan penuh khidmat diiringialun bunyi Canang. Prosesi pemberian Adoq ini dihadiri oleh Saibatin Sultan atau Penyimbang yang ditunjuk beserta para Pembesar lainnya. Dari rangkaian kata-kata dalam bentuk syair dapat disimak ungkapan "*Canang Sai Pungguk Khayu Ya Mibokh Di Dunia Sapa Ngeliakh Ya Nikham Sapa Nengis Ya Hila*" terjemahannya bebasnya bermakna "Bunyi Gong Laksana Suara Pungguk Yang Syahdu Merayu, Gemanya Terdengar Keseluruh Dunia, Siapa Yang Melihat Ia Terkesima Dan Rindu, Siapa Yang Mendengarnya Ia Akan Terharu". Ini bermakna bahwa pengumuman kenaikan kedudukan seseorang di dalam Adat telah diumumkan secara resmi.

Petutokhan adalah Panggilan Kekeluargaan dan atau Panggilan kekerabatan seseorang dalam Masyarakat Adat

Lampung Paksi Pak Sekala Brak yang berdasarkan Hirarki Adat seseorang didalam adat. Masyarakat Adat Lampung Paksi Sekala Brak jarang sekali memanggil seseorang dengan menyebut namanya kecuali bila lawan bicaranya umurnya di bawah atau lebih muda darinya. Mereka selalu memanggil dengan panggilan kekerabatan yang disebut "T'utokh". Bila mereka baru kenal atau baru bertemu maka yang dipertanyakan masing-masing mereka adalah apa panggilan saya kepada anda [Sekindua ji betutokh jama Pusekam/Api Tutokhu jama Niku].

Untuk panggilan setingkat Kakak adalah Pun[Pria] dan Khatu [Wanita] untuk Sultan/Pangeran/Dalom, Atin untuk Khaja/Depati, Dang [Pria] dan Cik Wo [Wanita] untuk Batin, Udo Ngah [Pria] Cik Ngah [Wanita] untuk Khadin, Udo [Pria] dan Wo [Wanita] untuk Minak, Abang [Pria] dan Ngah [Wanita] untuk Kimas serta Kakak untuk Mas/Itton. Sedangkan panggilan kepada Orang Tua adalah Akan [Pria] dan Ina Khatu[Wanita] untuk Sultan/Pangeran/Dalom, Aki [Pria] dan Ina Batin [Wanita] untuk Khaja atau Depati, Ayah [Pria] dan Ina Batin [Wanita] untuk Batin sedangka untuk Khadin, Minak, kimas, dan Mas/Itton menggunakan panggilan Bak[Pria] dan Mak [Wanita].

Panggilan setingkat Paman dan Bibi adalah Pak Dalom[Pria] dan Ina Dalom [Wanita] untuk Sultan/Pangeran/Dalom, Pak Batin [Pria] dan Ina Bati [Wanita] untuk Khaja/Depati, Tuan tengah [Pria] dan Cik Tengah [Wanita] untuk Batin, Pak Balak [Pria] dan Ina Balak [Wanita] untuk Khadin, Pak Ngah [Pria] dan Mak Ngah {wanita} untuk Minak, Pak Lunik [Pria] dan Ina Lunik [Wanita] untuk Kimas serta Pak Cik [Pria] dan Mak Cik [Wanita] untuk Mas/Itton. Pnggilan untuk Kakek Nenek adalah Tamong Dalom dan Kajong Dalom untuk setingkat Sultan/Pangeran/dalom, Tamong

Batin dan Kajong Batin untuk setingkat Khaj/Depati dan Batin sedangkan untuk Khadin, Minak, Kimas, Mas/Itton masing-masing menggunakan panggilan Tamong dan kajong. Namun demikian beberapa Petutokhan mungkin agak berbeda di setiap Paksinya.

Tutokh seseorang dengan orang lain tidaklah sekehendaknya saja melainkan ada jalur-jalur tertentu yang menyebabkan Tutokh itu, atau dengan kata lain ada orang yang menjadi Sandaran/Ikutan kita untuk memakai Tutokh tersebut [Wat Tutukanni]

Jika kita dengar orang lain Tutokh Pak Batin kepada seseorang maka kita belum tentu harus Tutokh Pak Batin juga, barangkali kita hanya Tutokh Pak Lunik. Sebagai contoh Adik Ayah kita Kawin Semanda dengan anak perempuan seorang yang beradoq Khaja, maka orang dari fihak Isteri Paman kita itu akan memanggil Paman kita tersebut dengan panggilan Pak Batin tetapi dari pihak keluarga kita tetap memanggilnya Pak Lunik tidak boleh kita ikut-ikutan memanggil Pak Batin pula.

Tutokh Kita kepada orang lain dipilih jalur yang paling dekat dan paling baru. Contoh kita Tutokh Mamak [Tutokh Bapak] kepada seseorang karena dia anak dari Adik Kakek kita, kemudian orang tersebut menikah dengan Kakak Perempuan kita, maa Tutokh kita kepadanya yang tadinya Mamak berubah menjadi Abang [Tutokh Muakhi] karena jalur yang baru ini lebih dekat hubungan kekerabatannya dibandingkan dengan jalur yang lama. Jalur yang lama adalah Anak dari Adiknya Kakek sedangkan jalur yang baru adalah Suaminya Kakak Perempuan kita.

Bila kita baru bertemu dengan seseorang [bukan sanak family] sehingga kita tidak punya jalur Tutokh yang pasti maka kita lihat kepantasannya dari segi umur. Bila dia sekiranya tidak jauh berbeda umurnya dengan kita maka kita pakai saja Tutokh Muakhi [Panggilan terhadap orang yang segenerasi/sebaya] seperti Pun, Atin, Dang, Udo, Abang. Tetapi jika jarak umur kita dengan dia jauh lebih tua dia maka sebaiknya kita pakai Tutokh Bapak [panggilan terhadap generasi setingkat di atas kita] seperti Pak Dalam, Pak Batin, Pak Balak, Pak Ngah, Pak Lunik. Tetapi kalau dia masih bujang maka kita Tutokh Mamak dan jika dia masih gadis maka kita Tutokh Minan. Tutokh Mamak dan Minan hanya berlaku bila yang bersangkutan masih lajang, jika yang bersang-

kutan dia sudah menikah maka Tutokh berubah menjadi Pak... atau Ina...

E. STRUKTUR PEMERINTAHAN ADAT PAKSI PAK SEKALA BRAK

[Oleh : Drs. Fauzi Fattah, M.M. dan Dindra Natakembahang]

Struktur Pemerintahan pada Masyarakat Adat Lampung Paksi Pak Sekala Brak adalah sistem Pemerintahan Jurai berdasarkan kekerabatan dan bukan sistem pemerintahan Wangsa ala raja dan Kawula seperti di Jawa. Struktur Pemerintahan Adat pada Masyarakat Adat Paksi Pak Sekala Brak dilaksanakan dengan Struktur Pemerintahan Kekerabatan sebagai berikut:

- ❖ Institusi Pemerintahan Adat yang paling bawah disebut “Lamban”. Institusi ini dipimpin oleh seorang yang disebut “Khagah” [Khagah ni Lamban]. Beliau ini diberi Adoq [Gelar Adat] “Minak, Kimas, Mas/Itton”. Tutokh [Panggilan Kekeluargaan/Panggilan Kekerabatan] kepada beliau adalah “Bapak Lunik [Pak Lunik]” dan atau “Pak Cik”.
- ❖ Himpunan/Kumpulan sari beberapa Lamban disebut “Kepu/Kebu”. Institusi ini dipimpin oleh Anak Pria Tertuadan keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ni diberi Adoq “Khadin”. Tutokh kepada beliau adalah “Bapak Tengah [Pak Ngah”.
- ❖ Himpunan/Kumpulan dari beberapa Kepu/Kebu disebut “Sumbai”. Institusi ini dipimpin oleh Anak Pria Tertua dari Keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ini diberi

Adoq “Batin”. Tutokh kepada beliau “Bapak Balak [Pak Balak]” dan atau “Tuan Tengah”.

- ❖ Himpunan/kumpulan dari beberapa sumbai disebut “Suku/Jukku”. Institusi ini dipimpin oleh anak pria tertua dari keturunan yang tertua dari keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ini diberi Adoq “Khaja/Depati”. Tutokh kepada beliau “Bapak Batin [Pak Batin]”.
- ❖ Himpunan/kumpulan dari beberapa suku/jukku disebut “Paksi/Busway/Marga”. Institusi ini dipimpin keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ini diberi Adoq “Sultan/Pangeran/Dalom”. Tutokh kepada beliau adalah “Bapak Dalom [Pak Dalom]”.

Dengan demikian seseorang yang memiliki Adoq Suttan/Pangeran/Dalom salah satu syaratnya adalah dia telah memiliki jamma [Bawahan/Anak Buah] setidaknya empat orang yang bergelar Khaja. Demikian juga seorang yang memiliki Adoq Khaja/Depati syaratnya adalah dia telah memiliki Jamma setidaknya empat orang yang bergelar Batin. Seseorang yang memiliki Adoq Batin syaratnya adalah dia telah memiliki Jamma setidaknya empat orang yang bergelar Khadin. Seseorang yang memiliki Adoq Khadin syaratnya adalah dia telah memiliki Jamma setidaknya empat orang yang beradoqMinak/Kimas/Mas/Itton. Petutokhan [pang-gilan kekeluargaan/panggilan kekerabatan] disesuaikan dengan tingkatan seseorang didalam Adat. Beberapa Petutokhan mungkin agak berbeda disetiap Paksinya.

Demikianlah tidak ada sebuah institusi yang kosong tidak punya warga, bila belum cukup warganya [Jamma] maka tingkat institusi tersebut belum didirikan. Bagi mereka yang belum cukup syarat untuk mendirikan sebuah institusi adat maka mereka bisa bernaung [Kilu Akkon] dibawah sebuah institusi yang sudah eksis, cara ini disebut “Nuppang Bindom”. Mereka yang statusnya

Numpang Bindom sama hak dan kewajibannya dengan masyarakat adat yang lain. Apabila mereka menginginkan dan sudah memenuhi syarat untuk membentuk institusi sendiri maka mereka keluar dari institusi tempat mereka Numpang Bindom tadi dan mendirikan institusi sendiri yang baru. Numpang Bindom ini sering dilakukan oleh masyarakat pendatang yaitu masyarakat dari luar Klan mereka yang mungkin ikut membuat rumah dan atau bertempat tinggal di Pekon [Kampung] tersebut.

F. SEBUTAN HUBUNGAN KEKELUARGAAN DI PAKSI PAK SEKALA BRAK

[Oleh: Drs. Fauzi Fattah, M.M.]

Sebutan hubungan kekeluargaan bagi masyarakat Lampung pada Paksi Pak Sekala Brak banyak sekali, sangat kaya dan lengkap dan masih dipakai sampai sekarang. Bahkan jika baru pertama kali bertemu atau berkenalan antara seorang dengan orang lain maka yang paling dahulu ditelusuri dan diperbincangkan mereka adalah hubungan kekeluargaan, karena sebutan kekeluargaan atau hubungan kekeluargaan ini akan menentukan atau menjadi sandaran apa “Tutokh” seseorang terhadap orang lain. Sebutan hubungan kekeluargaan tersebut adalah sebagai berikut:

❖ JUKHAI

Sebutan hubungan kekeluargaan terhadap orang atau kelompok yang masih satu keturunan besar. *Example* : Angga adalah keturunan Umpu Bejalan Di Way yang bertempat tinggal di Pekon Sanggi, Semaka, sedangkan Natalie juga adalah keturunan Umpu Bejalan Di Way yang bertempat tinggal di PekonKembahang Tuha. Maka

hubungan kekeluargaan antara Angga dan Natalie disebut sang “Jukhay” karena mereka sama-sama keturunan Umpu Bejalan Di Way.

❖ **KEBOT**

Sebutan hubungan kekeluargaan terhadap orang atau kelompok yang masih satu ikatan kekeluargaan dalam adat dan dalam kelompok kecil. *Example:* Hendri adalah anak buahnya Raja Dengian Paksi, Anggun anak buahnya raja Dengian Paksi juga. Maka hubungan kekeluargaan antara Hendri dan Anggun disebut sang “Kebot” karena mereka sama-sama anak buah-nya raja Dengian Paksi.

❖ **DUDUNGAN**

Sebutan hubungan kekeluargaan dari warga [Jamma Jamma] kepada pimpinan adatnya. *Example :* Robinsin adalah pimpinan adat bergelar [Adoq] “Khaja”. Laudya adalah salah seorang dari warganya. Maka Robinson adalah “Dudungan” dari keluarga besarnya Laudya. Sedangkan Laudya disebut “Jamma” ni Robinson [Warganya Robinson].

❖ **JAMMA**

Sebutan hubungan kekeluargaan antara Pim-pinan Adat terhadap Warganya [Jamma Jamma]. *Example:* Wirawan adalah seorang yang bergelar [Adoq] “Khaja”, Deswita adalah salah seorang anak buahnya. Maka hubungan kekeluargaan antara keduanya yaitu Deswita adalah “Jamma” dari Wirawan dan sebaliknya Wirawan adalah “Dudungan” dari Deswita.

❖ **SEKELIK ISAU**

Sebutan hubungan kekeluargaan terhadap orang-orang yang bersaudara kandung atau seibu anak Pria maupun Wanita.

Example: Azwar dan Sumarnie adalah Pasutri yang mempunyai anak Daindra, Eldi dan Dasa adalah Puakhi “Sekelik Isau” karena mereka dilahirkan dari Bunda Kandung yang sama.

❖ **PUAKHI**

Sebutan hubungan kekeluargaan seseorang atau kelompok orang yang masih ada kaitan persaudaraan karena faktor keturunan yang masih bisa ditelusuri dan diuraikan. Umumnya yang dapat ditelusuri itu hanya batas generasi ke empat yaitu “Muakhi Tuyuk”.

❖ **MINAK MUAKHI**

Sebutan hubungan kekeluargaan seseorang atau kelompok orang yang masih ada kaitan persaudaraan karena faktor keturunan yang masih bisa ditelusuri dan diuraikan, ditambah dengan persaudaraan karena hubungan perkawinan dan hubungan persaudaraan karena faktor adat atau faktor-faktorlainnya.

❖ **KHIK KEKHIPPAK**

Sebutan hubungan kekeluargaan dikarenakan faktor pergaulan hidup, biasanya umur yang sepadan {Semekhhippak}, seperti Kawak Kawan [Khik] waktu sekolah atau dahulu waktu masih kecil teman sepermainan atau dahulu pernah bersama ketika masih remaja atau pernah bersama-sama dalam suatu perjuangan atau pernah

sepenanggungan dalam suka dan duka dan sebab-sebab lainnya.

❖ MINDAI

Mindai secara etimologi berasal dari kata “Indai” bertambah awalan “Me”akan tetapi huruf “e” lebur dan hilang yang artinya adalah “Menjadi Indai”. Maksudnya adalah sebutan hubungan kekeluargaan antara seorang Pria dengan seorang Pria atau Wanita dengan seorang Wanita yang mereka sudah mengikrar-kan saling mengaku saudara [Angkat Saudara]. Hal ini dapat terjadi karena kehendak mereka berdua akan tetapi bisa juga karena kehendak Orang Tua mereka. Pengakuan ini tidak hanya terbatas pada mereka berdua saja akan tetapi juga ditindaklanjuti oleh Keluarga Besar mereka masing-masing. *Example:* Rani dan Yanti saling mengangkat jadi saudara. Maka Rani adalah “Indai” dari Yanti demikian sebaliknya Yanti adalah “Indai” dari Rani.

❖ PANGAN

Sebutan hubungan kekeluargaan antara seorang dengan orang lain baik Pria atau Wanita yang sudah sangat akrab dan terjalin berdasarkan kehendak mereka berdua. Bisa juga karena ada hubungan asmara antara dua orang lain jenis atau hubungan persahabatan bagi yang sejenis. *Example:* Putra menjalin hubungan asmara dengan Laura, maka Putra dapat disebut “Pangan” dari Laura dan demikian sebaliknya. Hafiz berteman sangat akrab dengan Rahman, maka Hafiz dapat disebut “Pangan” dari Rahman demikian juga sebaliknya.

❖ TUNANG

Sebutan hubungan kekeluargaan antara Jejaka yang menjalin hubungan asmara dengan seorang Gadis juga sebaliknya dan hubungan mereka ini sudah diketahui oleh Orang Tua masing-masing. *Example:* David menjalin hubungan asmara dengan Arin dan sudah direstui oleh kedua Orang Tua mereka. Maka David dan Arin disebut “Tunang” dari Arin dan sebaliknya Arin disebut “Tunang” dari David.

❖ PIK TINGGAL

Sebutan hubungan kekeluargaan terhadap seorang Pria atau Wanita dan Anak-anak mereka yang ditinggal mati oleh Suami atau Isterinya. *Example:* Ridho adalah Suami dari Rahmi, mereka mempunyai anak Dino, Dita, dan Dani. Kemudian Ridho meninggal dunia maka Dino, Dita, Dani, dan Rahmi disebut “Pik Tinggal” dari Ridho.

❖ EMPUAN

Sebutan hubungan kekeluargaan seorang Wanita [Isteri] terhadap kakak Pria dari suaminya. *Example:* Ranti adalah Isteri dari Chandra, Ricko adalah Kakak dari Chandra. Maka hubungan kekeluargaan mereka yaitu Ricko adalah “Empuan” dari Ranti dan sebaliknya Ranti adalah “Sikha” dari Ricko.

❖ SIKHA

Sebutan hubungan kekeluargaan seorang Pria terhadap Isteri dari Adik-adiknya. *Example:* Endang adalah Isteri dari Roland, Amran adalah kakak dari Roland. Maka hubungan kekeluargaan mereka yaitu Endang adalah “Sukha” dari Amran, sebaliknya Amran adalah “Empuan” dari Endang.

❖ LAH

Sebutan hubungan kekeluargaan antara Isteri terhadap adik Pria dari suaminya. *Exxample:* Ratih adalah Isteri dari Hidayat, Damrin adalah adik Pria dari Hidayat. Maka hubungan kekeluargaan mereka yaitu Damrin adalah “Lah” dari Ratih.

❖ UYANG

Sebutan hubungan kekeluargaan antara seorang Isteri terhadap adik Wanita dari suaminya. *Example:* Dewi adalah Isteri dari Effendi, Intan adalah adik Wanita dari Effendi, maka hubungan kekeluargaan mereka yaitu Intan adalah ”Uyang” dari Dewi.

❖ KELEPAH

Sebutan hubungan kekeluargaan antara dua orang atau lebih Wanita yang bersaudara kandung. *Example:* Sofie adalah isteri dari Ridwan, mereka memiliki anak Wanita yaitu Citra dan Mutia. Maka Citra dan Mutia adalah “Kelepah” dari Mutia demikian sebaliknya.

❖ MAKHU

Sebutan hubungan kekeluargaan antara dua orang Wanita [Isteri] yang Suami mereka Kakak beradik kandung. *Example:* Dita bersuamikan Randi dan Septi bersuamikan Hamka sedang-kan Randi dan Hamka adalah Kakak beradik. Maka Dita adalah “Makhu” dari Septi demikian sebaliknya.

❖ NABBAI

Sebutan hubungan kekeluargaan seorang pria kepada Saudara wanitanya. Keluarga besar dari Suaminya disebut “Penabbaian”. *Example:* Rina, Nadya dan Tiara adalah Adik wanita dari Taufik. Maka hubungan kekeluargaan mereka ialah Rina, Nadya, dan Tiara adalah Nabbai” Taufik.

❖ INGGOMAN/KEHAJJONG

Sebutan hubungan kekeluargaan antara Isteri terhadap Suami atau sebaliknya Suami terhadap Isteri. *Example:* Lisa adalah Isteri dari Aditya. Maka hubungan kekeluargaan mereka ialah Lisa adalah “Inggoman/Kehajjong” dari Aditya dan Aditya adalah juga “Inggoman/Kehajjong” dari Lisa.

❖ KEBAYAN/MAJU

Sebutan hubungan kekeluargaan seorang suami terhadap isteri sebelum dia mempunyai anak atau masih Pengantin. Setelah dia memiliki anak maka sebutannya “Inggoman/Kehajjong”. *Example:* Anisa adalah Isteri dari Imron tapi mereka masih pengantin baru dan belum mempunyai anak, maka hubungan kekeluargaan mereka ialah Anisa adalah “Kebayan/Maju” dari Imron.

❖ MENGIAN

Sebutan hubungan kekeluargaan seorang isteri terhadap Suaminya. *Example:* Laura adalah Isteri dari Diandra, maka hubungan kekeluar-gaan mereka ialah Diandra adalah “Mengian” dari Laura.

❖ MEKHAWWAI

Sebutan hubungan kekeluargaan antara dua orang wanita atau lebih yang dinikahi seorang Suami secara bersamaan [Dimadu/Poligami]. Rita dan Lia adalah Isteri Danu. Maka hubungan kekeluargaan mereka ialah Rita adalah “Mekhawwai” dari Lia, sebaliknya Lia adalah juga “Mekhawwai” dari Rita.

❖ PETULANGAN

Sebutan hubungan kekeluargaan seorang isteri terhadap keluarga besar suaminya. *Example:* Danisa adalah isteri dari Robert, maka hubungan kekeluargaan mereka ialah keluarga besarnya Robert adalah merupakan “Petulang” dari Danisa.

❖ TIYUH

Sebutan hubungan kekeluargaan seorang Wanita yang sudah menikah dan ikut suami-nya, terhadap keluarga besar ditempat Orang Tuanya [Keluarga Asalnya]. *Example:* Ratna adalah Anak Wanita dari Sarkozy dan sudah menikah serta ikut Suaminya. Maka hubungan kekeluargaan mereka ialah Sarkozy dan keluarga Besarnya “Tiyuh” dari Ratna.

❖ LAKAU

Sebutan hubungan kekeluargaan seorang Suami terhadap Keluarga Besar dari Isterinya. *Example:* Wati adalah isteri dari Winata, maka keluarga besar dari pihak Winata adalah “Lakau” dari Winata.

❖ KELAMA

Sebutan hubungan kekeluargaan seorang anak terhadap Keluarga Besar dari pihak Ibunya. *Example:* Dita adalah

Isteri dari Arya, mereka mempunyai anak Roby dan Ratih, maka Keluarga Besar dari Ayah dan Ibunya Dita adalah “Kelama” dari Roby dan Ratih.

❖ **LEBBU**

Sebutan hubungan kekeluarhaan terhadap Keluarga Besar asalnya Nenek dari pihak Ayah atau dengan kata lain ”Kelama” dari Ayah kita. *Example:* Rayhan adalah Anak dari Aziz dan Aziz adalah anak dari Amran, sedangkan Amran mempunyai Isteri Widya. Maka keluarga besar dari Ayah dan Ibunya Widya menjadi “Lebbu” dari Rayhan.

❖ **KENUBI**

Sebutan hubungan kekeluarhaan antara seorang dengan orang lain yang Ibu mereka bersaudara kandung. Atau dengan kata lain ibu mereka bukelepah. *Example:* Dora dan Syifa adalah Wanita yang bersaudara kandung. Dora mempunyai anak Danis dan Syifa mempunyai anak Doni, maka hubungan kekeluargaan antara Danis dan Doni demikian sebaliknya adalah “Kenubi”.

❖ **SABAI**

Sebutan hubungan kekeluargaan antara seorang dengan orang lain karena anak-anak mereka menikah [Suami Isteri] yang disebut Besandalam bahasa Indonesia. *Example:* Darius mempunyai anak Pria Anwar, Latifa mempunyai anak Wanita Silvia, kemudian Anwar dan Silvia menikah, maka hubungan kekeluargaan antara Darius dan Latifa adalah “Sabai”.

❖ **MATTU**

Sebutan hubungan kekeluargaan antara Pasutri terhadap Suami atau Isteri dari anaknya. *Example*: Rasyid mempunyai anak Nando dan Gina mempunyai anak Tari, kemudian Nando dan Tari menikah, maka Tari adalah “Mattu” dari Rasyid dan Nando adalah “Mattu” dari Gina.

❖ **METUHA**

Sebutan hubungan kekeluargaan antara Suami terhadap Orang Tua Isterinya dan antara Isteri dengan Orang Tua Suaminya. *Example*: Rasyid mempunyai anak Ansyori dan Umayah mempunyai anak Maryam. Kemudian antara Ansyori dan Maryam menikah, maka Rasyid adalah “Metuha” dari Maryam dan Umayah adalah “Metuha” dari Ansyori.

G. SEJARAH PAKSI BUAY JALAN DIWAI KEMBAHANG

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, bahwa Paksi Pak Skala Brak. Paksi Buay Jalan Diwai tinggal di Puncak (desa Umbul Limau sekarang bernama Sukarame). Dipuncak inilah Umpu Buay Bejalan Diwai membangun kerajaannya dengan raja yang pertama adalah Ratu Buay Bejalan Diwai, yaitu salah seorang dari ke dua belas putra raja-raja di Pagaruyung dan salah seorang dari Paksi Pak Skala Brak.

Ratu Buay Bejalan Diwai wafat dan dimakamkan di puncak dekat pemandian yang disebut Hamkebik, makam beliau hingga sekarang masih ada dan terawat dengan baik oleh Zuriat/turunan dari muda pusaka putra ke-4 dari ratu junjungan keturunan ke-8 sedangkan Hamkembik pada saat ini telah

menjadi sawah/ham yang diusahakan oleh Tamrin, yang juga masih Jurai Muda Pusaka.

Setelah Ratu Buay Bejalan Diwai wafat, beliau digantikan oleh putra sulung beliau bernama Ratu Tunggal, kemudian Ratu Tunggal Simbang Negara digantikan Ratu Mangkudu Pahawang. Putra Sulung Ratu Mangkudu Paha-wang Puyang Rakian menggantikan ayahandanya yang makamnya ada di Kuta Hara Bawang Liwa selanjutnya secara turun-temurun hingga turuna ke-8 yaitu Ratu Junjungan Kebuaian Buay Jalan Diwai menetap dan memerintah di puncak.

Pada zaman pemerintahan Ratu Mejangau turunan ke-9 dusun puncak dipindahkan ke Negri Ratu Kembahang dan makam beliau di Negeri Ratu masih serta ada dipelihara oleh Zuriat/keturunan beliau. Demikian secara turun-temurun seperti dicantumkan dalam setamboom silsilah Marga Kembahyang Paksi Buay Jalan Diwa tanpa terputus dipegang oleh keturunan lurus dari Ratu Buay Jalan Diwai. Hal ini dapat dilihat dan dbuktikan degan adanya surat-surat tua yang dimiliki serta surat-surat besluit pengangkatan sebagai Pesirah kepala marga.

Adanya Pemerintahan Marga di Kembahang yaitu dimulai dari turunan ke-12 yaitu Pangeran Nata Marga putra sulungnya Dalom Suluh Irung yang diangkat menjadi Kepala Marga dengan besluit compeni Inggris tanggal 13 Maret 1799

dimana pada waktu itu memerintah ada beliau membuat surat perjanjian dengan compeny Inggris yang ditulis dengan huruf melayu dan juga bahasa Inggris.

Putra sulung dari pangeran Nata Marga sebagai keturunan ke-13 adalah Pangeran Raja di Lampung. Beliau ini belum sempat diangkat menjadi raja karena wafat dalam usia muda, tetapi kemudian putra sulung beliau bernama Raden Inta yang bergelar Pangeran Djaya Kesuma langsung menggantikan kakeknya

Pangeran Nata Marga, seperti yang disebutkan/diterangkan dalam surat keterangan Paduka Tuan Komisaris Coutroliur Kaur dan manak tahun 1834,selanjutnya dikukuhkan dengan beslit tuan asisten Residen Van Bengkerden P. De Peres 24 Desember tahun 1834 No. 439.

Pangeran Djaya Kesuma mempunyai 2 putra, yang sulung bernama bergelar Pangeran Paku Alam dan yang nomor 2 (yang muda) bernama Raden Mulya, Pangeran Paku Alam tidak secara langsung mau menjadi Kepala Marga, karenanya Pangeran Paku Alam belum mau memerintah, maka saudara mudanya ditunjuk sebagai Wakil Pesirah, dan bukan sebagai Pesirah, hal ini dapat dilihat/dibuktikan pada beslit Raden Mulya tanggal 5 April 1864 No.745/72. Pada tahun 1871 (7 tahun kemudian) jabatan Kepala Marga kembali dipegang oleh putra sulung Pangeran Djaya Kesuma yang bernama Pangeran Paku Alam dengan beslit Residen Van Bengkulen ddo. 1 Agustus 1871 No.2109/54 diberi gelar Pangeran Nata Marga.

Selanjutnya putra sulung Pangeran Paku Alam yang bernama Dalom Raja Khalifah menggantikan ayahnya menjadi Kepala Marga dengan Beslit Sri Paduka Tuan Besar Residen Van Bengkulun ddo. 5 Mei 1881 No. 2263, kemudian dengan beslit ddo. 8 Januari 1901 No. 107/6 diberi gelar Pangeran Puspa Negara.

Salah satu saudara kandung beliau no. 3 bernama H. Bahaudin menjadi Kiayi/ulama besar dimakamkan di Negeri Ratu, konon menurut cerita orang makam beliau sering bersinar seperti ada lampu, pada malam hari.

Dalam Nata Kesuma putra sulung dari Pangeran Puspa Negara menggantikan ayahnya menjadi Kepala Marga pada tahun 1914 dan dengan beslit

Sri Paduka Tuan Besar Residen Van Bengkulen ddo. 2 Juli 1931 No.262, Dalam Nata Kesuma diberi gelar Pangeran Jaya Kesuma II. Pada masa pemerintahan Pangeran Jaya Kesuma II pada tahun 1933 terjadi gempa besar hingga banyak merobohkan rumah-rumah serta banyak menelan korban jiwa. Atas adanya musibah tersebut maka Pangeran Djaya Kesuma II memin-dahkan rumah adat (gedung dalam) dari desa Negeri Ratu Kembahang ke Simpang yang sekarang dikenal dengan nama Desa Kembahang, begitu juga keluarga Raja adat/Saibatin yang juga disebut Kampung Batin mengikuti pindah ke Kembahang.

Pangeran Djaya Kesuma II tidak dikaruniai anak laki-laki tetapi 2 orang anak perempuan, yang tertua bernama Siti Asma Dewi dan yang muda bernama Djarifah

Putri tertua Pangeran Djaya Kesuma diambil-kan suami yaitu anak kedua Pangeran Buay Nyerupa Sukau yaitu Nasrun Abdul Majid dengan beslit Paduka Tuan HPB. Van Kroe di Liwa ddo 23 September 1936 No.81 diangkat menjadi Depati Mangkoe dengan gelar Suttan Djaya Indra, kemudian dengan besluit Residen Van Bengkulen tanggal 28 Juli 1938 No. 364 diakui sebagai Kepala Marga.

Berdasarkan adat turun-temurun maka sebagai keturunan lurus ke-18 dari Paksi Buay Jalan Diwai adalah Siti Asma Dewi dengan gelar Ratu Kemala Jagat yang sekaligus pemegang kekuasaan adat dalam Marga Kembahang Paksi Buay Jalan Diwai, hal ini disebabkan didalam tatanan adat Paksi Pak Skala Brak berlaku adat Saibatin Lulus Kawai. Sedangkan suami beliau walaupun telah diakui sebagai Kapala Marga, tetapi kedudukan dalam adat adalah Semanda.

Sejak tahun 1969, putra sulung Siti Asma Dewi bernama Azrim Effendi Puspa Negara merupakan keturunan lurus ke-19

Buay Jalan Diwai menggantikan ibundanya sebagai Raja Adat/Saibatin Paksi Buay Jalan Diwai dan bergelar Sutan Jaya Kesuma III.

Putra Sulung Suttan Jaya Kesuma III bernama Selayar Akbar Puspa Negara,SE. Telah dipersiapkan untuk menggantikan ayahandanya sebagai Raja Adat/Saibatin Buay Jalan di Wai keturunan lurus ke-20.



BAB V

KESIMPULAN

Penelitian yang berjudul Melacak Jejak-Jejak Kerajaan Skala Brak melalui seni pertunjukan Sakura memberikan gambaran bahwa, kerajaan Skala Brak dapat dikatakan ada. Walaupun data yang didapatkan sebgaiian besar melalui keterang-an dari nara sumber. Di samping itu, data yang tersaji pula berupa *tambo* atau catatan-catatan yang berupa tulisan dari keempat *kebuayan* yang ada di Lampung Barat. Perhatian pertama adalah adanya catatan silsilah dari tokoh-tokoh adat dari keempat *kebuayan* tentang asal-usul *kepaksian*. Kedua adalah peninggalan kepurbakalaan yang tersebar di Kabupaten Lampung Barat. Peninggalan kepurbakalaan ini sangat erat kaitannya dengan pengaruh animisme, Hindu, dan juga kepercayaan terhadap leluhur yang sampai sekarang masih nampak. Ketiga adalah seni pertunjukan *Sakura* yang juga mampu memberikan keterangan atau jawaban tentang keberadaan kerajaan Skala Brak yang justru lebih nampak. *Buy Tumi* sampai saat ini diyakini oleh masyarakat Lampung merupakan nenek moyang suku bangsa Lampung yang dianggap paling tertua mendiami tanah Lampung. Oleh karena itu, apa yang diulas di atas dapat memberikan jawaban bahwa, kerajaan



Skala Brak memang ada walaupun sebatas data yang tersaji di atas.

Kerajaan Skala Brak pada saat itu merupa-kan kumpulan sejarah kerajaan yang ada di Lampung Barat.Keberadaan kerajaan tersebut menjadi suatu sejarah yang menunjukkan adanya pengaruh Hindu dalam konsep keyakinan yang dijalankan oleh Masyarakat pada masa itu dan mulai adanya pengaruh Islam yang masuk sesuai dengan penyebaran Islam ke Indonesia.Paksi Pak Skala Brak mewariskan kepada masyarakat Lam-pung khususnya masyarakat Lampung Barat tentang hasil kebudayaan-kebudayaan yang ada pada masa itu dan kepercayaan adat yang diyakini.Seperti halnya, pemberian gelar adat yang dipakai oleh masyarakat Lampung merupakan hasil kebudayaan kerajaan Skala Brak yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masya-rakat adat Lampung pada umumnya.

Masyarakat Lampung meyakini bahwa kera-jaan Skala Brak merupakan asal-usul nenek moyang suku Lampung yang ada dan berkembang pada masanya.Perkembangan tersebut dapat diwarisi oleh generasi masyarakat adat Lampung yang berada di Lampung Barat khususnya.Keberadaan kerajaan tersebut sangat introvert.Hal ini dapat diterangkan dari pengaruh teritorial daerah tersebut merupakan pegunungan dengan suasana alam yang dingin, terdapat hutan yang sangat rindang sehingga memungkinkan adanya penafsiran bahwa wilayah tersebut tidak berpen-duduk.Pada kenyataannya, di daerah Lampung Barat terdapat sebuah kerajaan Skala Brak yang mempunyai sejarah yang dapat dijadikan pening-galan masyarakat sebagai wujud manusia yang berbudaya.Selain itu, kerajaan ini tidak banyak diketahui oleh kerajaan-kerajaan lain yang ada di Asia.Hal tersebut yang menjadikan masyarakatnya memiliki sikap yang tertutup.

Berbeda dengan keberadaan masyarakat yang ekstrovet, sikap atau cara pandang lebih terbuka. Hal ini dapat dimaknai bahwa masyarakat ekstrovet lebih banyak melakukan komunikasi verbal dan memiliki kedekatan emosional ketika bahasa-bahasa yang dikomunikasikan memilih penggunaan bahasa pergaulan/akrab, seperti misalnya, masyarakat di daerah Pesisir. Hasil kebudayaan kerajaan Skala Brak dapat ditelusuri keberadaannya dan menjadi sebuah pemertahanan budaya yang secara turun-temurun dapat dilestarikan oleh masyarakat Lampung Barat, seperti *Tati Sakura* menjadi sebuah kebanggaan bagi generasi penerus untuk dapat melestarikan hasil kesenian tersebut. Namun demikian, diperlukan kembali data tambahan yang dipandang tepat, apabila dikemudian hari ditemukan catatan manuskrip atau prasasti yang mencatat tentang kerajaan Skala Brak.



KEPUSTAKAAN

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Adat Istiadat Daerah Lampung. Proyek Inventarisasi dan Dukumen Kebudayaan Daerah Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986.

Adat Istiadat Daerah Lampung. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Etnosans dan Etnometodologi": Masyarakat Indonesia. *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. Jilid XII Nomor 2. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1985.

_____, "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual, dan Post-Modernistis" dalam Heddy Shri Ahimsa Putra ed., *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.

_____, "Etnosains Untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)", dalam R.M. Pramutomo. *Etnokoreo-*



logi Nusantara: Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuan. Surakarta: ISI Press, 2007.

_____, “Pengembangan Seni Tradisi sebagai Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa di Era Masyarakat Industri” dalam seminar oleh Pusat Studi Budaya Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 24 November, 2009.

Ardana, I Ketut. “Fungsi Karawitan Bali di Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Kontekstual”. Dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Volume 24 No. 1 Januari 2009 Institut Seni Indonesia Denpasar. Denpasar: Penerbit ISI Denpasar, 2009.

Arkeologi Lampung. Lampung: Permuseuman Negeri Lampung, 2009.

Atlas Sumberdaya Pesisir Lampung. Lampung: Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung, 1999.

Bandem, I Made. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

_____, dan Fredrik Eugene deBoer, *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Terj. I Made Marlowe Makaradwaja Bandem. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2004.

Boskoff, Alvin. “Recent Theories of Social Changes” dalam Werner J. Cahman dan Alvin Boskoff, ed., *Sociology*

and History: Theory and Research. London: The Free Press Glencoe, 1964.

Brandon, James R. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI, 2003.

Brown, A.R. Radcliffe. *Struktur dan Fungtion in Primitive Society*. New York: The Free Press, 1952.

Caturwati, Endang. *Tata Rias dan Busana Tari Sunda* Bandung: STSI Press, 1997.

Corson, Richard. *Stage Makeup*. Edisi kelima. Englewood Cliffs, New Jersey: Printice-Hall, Inc., 1975.

Dana, I Wayan. "Seni Pertunjukan Barong Keket: Ikon Harmoni Dalam Budaya Bali", *Ekspresi*: dalam Jurnal Penelitian dan Penciptaan Seni. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2007.

Danandjaja, James. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1980.

Daryanti, Fitri. "Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari *Nyambai* di Lampung dari Upacara Menjadi Pertunjukan Wisata," Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2, pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009.

Deradjat, Endjat Djaenu., Oki Laksito, Bambang S.W. *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Tuppeting dan Pesta Sakura*. Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1992/1993.

Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2005.

Dyah Fitri Sari, RR. Paramitha. "Bentuk dan Fungsi Kesenian Rakyat Topeng Ireng Desa Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah". Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2008.

Emigh, John. *Masked Performance: The Play of Self and Other in Ritual and Theatre*. Philadelphia : University of Pennsylvania Press, 1996.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Festival Krakatau Provinsi Lampung. (Booklet). Lampung: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Provinsi Lampung, 2009.

Gandrung Identitas Daerah. Banyuwangi: Humas Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2010.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, Inc., Publishers, 1973.

Hadikusuma, Hilman. *Bunga Rampai Adat Budaya Jilid 1*. Lampung: Fakultas Hukum Universitas Lampung, 1973.

_____, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1978/1979.

_____, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju, 1989.

Harnish, David D. *Bridges to the Ancestors: Music, Myth, and Cultural Politics at an Indonesia Festival*. United States of America: Universitas of Hawai'i Press, 2006.

Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan Pada Masa Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pustaka Raja, 2004.

_____, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Solo: ISI Press, 2008.

Hauser, Arnold. *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott Chicago: The University of Chicago Press, 1982.

Herawati, Enis Niken. "Topeng Lengger Dalam Upacara Ruwatan Rambut Gembel di Wonosobo Jawa Tengah". Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-

2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2001.

Herdiani, Een. "Bajidoran Sebagai Pertunjukan Hiburan Pribadi Pada Masyarakat Karawang Kontinuitas dan Perubahan". Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999.

Herlinah, "Kesenian Dengklung di Kabupaten Batang Jawa Tengah: Kontinuitas dan Perubahannya" Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2002.

Herusantoto, Budiono. *Simbolis dalam Budaya Jawa*. Cetakan V Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003.

Hutchinson, Ann. *Labanotation: The System of Analyzing and Recording Movement*. Third Edition. New York: A Theatre Arts Book, 1977.

Ikhwan, M., M. Sitorus, Sir Hamilton, *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1995/1996.

Jaranan Sebagai Identitas Kabupaten Kediri. Kediri: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Kediri Kediri, 2009.

Katalog Topeng Lampung. Lampung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”, 2009.

Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia.* Terj. F.A. Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Kodiran. “Konsep dan Pengembangan dan Kebudayaan Nasional Indonesia,” makalah disampaikan dalam kegiatan ilmiah Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1971.

_____, “Sistem Nilai Budaya dan Modernisasi dalam Perspektif Antropologi” Pidato ilmiah disampaikan pada Rapat Senat Terbuka dalam rangka Dies Natalis ke-58 Fakultas Ilmu Budaya, UGM Yogyakarta, 3 Maret 2004.

Kalender Pariwisata 2008, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2008.

Kusmayati, A.M. Hermien. “Seni Pertunjukan Upacara di Pulau Madura 1980-1998” Disertasi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-3 pada Ilmu Sejarah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999.

_____, *Arak-Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.

Kleden Probonegoro, Ninuk. “Membaca Politik Identitas Melalui Seni Pertunjukan” dalam Jurnal *ALT: Identitas, Pluralisme, dan Keambiguan*, No. 8 Vol. 7 Desember 2002. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2002.

Koentjaningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press, 1990.

_____, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia, 1992, 9.

Lampung Barat Dalam Angka. Lampung Barat: Badan Pusat Statistik, 2008.

Lampung Barat The Hidden Paradise. Lampung Barat: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat, 2009.

Luthan, Deddy. “Hudoq”, dalam Edi Sedyawati, ed. *Indonesian Heritage: Performing Arts*. Singapore: Archipelago Press, 1998.

Maria, Julia. *Kebudayaan Orang Menggala*. Jakarta: UI Press, 1993.

Marinis, Marco De. *The Semiotics of Performance*. Terj. Aine O’Healy. Blongmington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1993.

- Martiana, Rina. “Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung.”Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000.
- Morris, Desmond. *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc., Publishers, 1977.
- Muhajir, Noeng H. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edesi III Yogyakarta: Penerbit Rakesarasin, 1988.
- Mulyadi. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Mulyati, Ni Nyoman. “Tari Rejang Kuningan di Desa Adat Asak Karang Asem Bali.”Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002.
- Munardi, A.M. “Javanese Masks from Malang and Madura”, dalam Edi Sedyawati, ed. *Indonesian Heritage: Performing Arts*. Singapore: Archipelago Press, 1998.

Mustika, I Wayan. “Membangkitkan Kembali Tari Bedayo Tulang Bawang di Kota Menggala Lampung”, Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2, pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2006.

————— · *Mengenal Tari Bedayo Tulang Bawang Sebagai Sebuah Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: UPN, 2010.

————— · “Perkembangan Bentuk Seni Pertunjukan Sakura Ditinjau Dari Perspektif Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009” Disertasi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2011.

————— · *Teknik dan Gerak Dasar Tari Lampung*. Bandar Lampung: AURA, 2012.

————— · *Tari Muli Siger*. Bandar Lampung: AURA, 2012

Narawati, Nati. *Wajah tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST UPI, 2003.

—————, dan R.M. Soedarsono. *Tari Sunda Dulu, Kini, dan Esok*. Bandung P4ST UPI, 2005.

Pals, Danil L. *Seven Theories of Religion*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Qalam, 2001.

Noosten, H., en Von Koenigswald, “Maskers En Ziekten Op Java En Bali”, *Djawa Tijdschrift Van Het Java Instituut*. Jogjakarta: Secretariat Van Het Java Instituut, Museum, Alon-alon Lor, 1937.

Peursen, C.A. van. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Pigeaud, Th. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Volkslectuur, 1938.

Pramutomo, R.M. *Etnokoreologi Nusantara: Batasan kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuan*. Buku kumpulan makalah hasil penelitian simposium. Surakarta: ISI Press, 2007.

Profil Provinsi Lampung. Lampung: Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung, 2002.

Profil Provinsi Lampung. Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2009.

Prokosch Kurath, Gertrude. “Panorama of Dance Ethnology”, dalam Kay Kaufman Shelemany, ed. *Ethnomusikology: History, Definition, and Scope*. New York and London: Garland Publishing, Inc., 1992.

Putra Adnyana, I Nyoman. ”Bondres Dalam Dramatari Topeng Bali” Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni

Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2001.

Ricklefs, H.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.

Schechner, Richard. *Performance Studies*. New York: St Edmundsbury Press, 2002.

Sejarah Daerah Lampung. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997/ 1998.

Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1983/1984.

Sejarah Suku Lampung. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Daerah Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1990.

Selamat Datang di Kabupaten Lampung Barat Bumi Beguai Jejama. Lampung Barat: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat, 2008.

Selamat Datang di Lampung Barat: Visit Lampung. Lampung Barat: Bagian Humas Kabupaten Lampung Barat, 2009.

Simatupang, G.R. Lono Lastoro. "Play and Display: An Ethnographic Study of Reyog Ponorogo in East Java Indonesia" Disertasi doktoral, Universitas of Sidney, 2002.

Situs Batu Berak Lampung Barat. Lampung: Permuseuman Negeri Lampung, 2008.

Subagya, Rahmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.

Sudewi, Ni Nyoman. "Legong Keraton Sebagai Seni Pertunjukan Kontinuitas dan Perubahan-nya". Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1993.

Sudarsono [R.M. Soedarsono], *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

Sulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaring Pena, 2010.

Sumaryono, "Tradisi Topeng Sebagai Mitos dan Fungsinya Dalam Seni Pertunjukan" dalam *Jurnal Ekspresi: Seni dan Masyarakat*, Vol. 5 April 2000. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI, 2000.

Soedarsono [R.M. Soedarsono], *Penuntun Belajar Notasi Laban*. Jakarta: Direktorat Pem-binaan Kesenian Ditjen Kebudayaan, Departemen P dan K, 1978.

_____, “Maskin Javanese Dance-Dramas”, dalam Jurnal Internasional *The World of Musik Le Monde De La Musique Die Welt Der Musik*. Berlin,1980.

_____, *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Edisi bahasa Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

_____. “The Mask and Characterization System,” dalam Edi Sedyawati, et al., *Indonesian Heritage: Performing Arts* Singapore: Archipelago Press, 1998.

_____, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

_____, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjuk-an dan Seni Rupa*. Cetakan Kedua. Bandung:Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.

_____. “Mask in Javanese Performing Arts”, dalam buku *Mask The Other Face of Humanity: Various Visions on the Role of the Mask in Human Society*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putera, 2001.

—————. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

—————. “Penegakan Etnokoreologi Sebagai Sebuah Disiplin”, dalam R.M. Pramutomo. *Etnokoreologi Nusantara: Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuan*. Surakarta: ISI Press, 2007.

Soedarso Sp, ”The Mask –Making: Craftmanship and the Power to Make the Mask Alive”, dalam buku *Mask The Other Face of Humanity: Various Visions on the Role of the Mask in Human Society*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putera, 2001.

Soejono, R.P. *Zaman Prasejarah Indonesia: dalam Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka, 1975.

Sunarto, “Wayang Kulit Kreasi Baru Akhir Abad XX: Bentuk dan Keanekaragaman” dalam M. Agus Burhan (ed). *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer, Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso, SP., M.A.* Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.

Suwandono, “Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi”, dalam Edi Sedyawati. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Syarif, Admi. *Kamus Bahasa Lampung*. Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung, 2010.

Tari Sembah Sigh Penguten. Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan TK. I Lampung, 1990.

Tilaar, Martha. *Indonesia Bersolek Tata Rias Korektif*. Buku Pedoman Seni Rias Indonesia Edisi II. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo, Anggota IKAPI, 1995.

Timoer, Soenarno. “Ruwatan Ditinjau dari Kebudayaan,” dalam *Gatra, Majalah Wayang*.No. 23.1. Jakarta Barat: Diterbitkan oleh Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia SENAWANGI, 1990.

Titib, I Made. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu* Surabaya: Paramita, 2003.

Tusan, Nyoman dan Wiyoso Yudoseputro. *Topeng Nusantara*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, 1991.

Utomo, Gatot Hudi. *Pesona Budaya Kabupaten Lampung Barat*. Lampung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat, 2008.

GLOSARIUM

<i>Abung sewo megou</i>	:	nama sebuah kelompok atau keturunan pada masyarakat Lam-pung yang beradat <i>pepadun</i> , yang salah satu terdapat di Lampung Tengah.
<i>Adek atau Adok</i>	:	sebutan gelar yang sudah kawin.
<i>Babalau</i>	:	merupakan dataran tinggi yang terdapat di daerah Lampung Barat.
<i>Batin</i>	:	keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dalam satu rumah
<i>Bejuluk beadek</i>	:	sebuah nama panggilan di waktu masih kecil, yang tentunya ber-dasarkan <i>titei gumatti</i> (peraturan atau cara-cara yang sesuai dengan hukum adat orang Lam-pung) yang diwariskan secara turun temurun dari zaman dahu-lu. Bagi yang belum berkeluarga diberi <i>juluk</i> (nama panggilan atau gelar di waktu belum kawin). Kemudian setelah kawin diberi nama <i>adek</i> (sebutan atau gelar sudah kawin).
		bulan purnama

<i>Bulan bara</i>	:	marga atau kelompok pada masyarakat Lampung.
<i>Buay</i>	:	marga atau kelompok masyarakat suku Lampung atau nama leluhur orang Lampung.
<i>Buay tumi</i>	:	marga atau kelompok keturunan belunguh.
<i>Buay belunguh</i>	:	marga atau kelompok keturunan nyerupa.
<i>Buay nyerupa</i>	:	marga atau kelompok keturunan Pernong.
<i>Buay pernong</i>	:	marga ayau kelompok keturunan bejalan diway.
<i>Buay bejalan diway</i>	:	naik haji.
<i>Cakak mekkah</i>	:	<i>dewa Siwa</i> , sebutan bagi masyarakat Menggala Tulang Bawang.
<i>Dewa pun</i>	:	upacara besar adat Lampung atau kerja adat yang dikerjakan secara bersama-sama.
<i>Gawi</i>	:	kerudung atau tutup kepala yang digunakan oleh kaum wanita Muslim.
<i>Jilbab</i>	:	seperangkat alat musik yang terdiri dari: kempul, gong, kendang, dan kulintang.
<i>Klenongan</i>	:	buay asal atau keturunan asal. kitab hukum adat Tulang Bawang.

<i>Klen besar</i>	: keluarga besar dalam satu rumah.
<i>Kutara adat Tulang Bawang</i>	nama sebuah kelompok adat yang hanya terdapat di Daerah Tulang Bawang dan tidak terdapat di daerah lainnya yang ada di Lampung. Jumlah kelompok adat ini
<i>Luas</i>	: hanya empat kelompok.
<i>Megou pak</i>	laki-laki atau bujang.
	: tinggal serumah.
	: perempuan atau gadis.
<i>Menghanai</i>	menghormati dan bermurah hati kepada tamu.
<i>Menyamak/ Senuwou</i>	
<i>Muli</i>	: tata kehidupan masyarakat Lam-pung khususnya Menggala dalam pergaulan dan bermasyarakat, ikut berpartisipasi terhadap ke-giatan yang bersifat baik dan membangun.
<i>Nemui nyimah</i>	: menyembuhkan penyakit.
<i>Nengah nyappur</i>	: maaf memaafkan dengan penuh akrab.
<i>Ngeguwai munyai atau</i>	: ambil beri.

<i>Ngemunyaiko</i>	:	rumah adat besar.
<i>Ngejalang</i>	:	panjang pinang.
<i>Ngejuk ngakuk</i>	:	upacara atau ulang tahun tempat ibadah bagi umat Hindu Bali.
<i>Nuwo balak</i>	:	marga atau sekelompok orang yang mendiami wilayah Lampung yang pertama kali.
<i>Nyakak/ cakak buah</i>	:	empat marga atau keturunan.
<i>Odalan</i>	:	paling bawah.
<i>Orang tumi ataubuay tumi</i>	:	paling tengah.
<i>Paksi Pak</i>	:	paling atas.
<i>Pebetut</i>	:	orang yang memiliki kedudukan tertinggi di dalam adat Lampung.
<i>Penengah Pengighit</i>	:	desa atau kampung.
<i>Penyimbang</i>	:	merupakan daerah aliran sungai yang lebih tinggi dari pada sekitarnya dan terletak tepat di tepi sungai.
<i>Pekon</i>	:	tempat duduk yang berupa kursi atau disebut juga <i>singgasana</i> untuk upacara pemberian gelar adat pada masyarakat Lampung yang beradat pepadun.
<i>Pematang</i>	:	

<i>Pepadun</i>	<p>segala sesuatu yang menyangkut harga</p> <ul style="list-style-type: none"> : diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga menegakkan nama baik, martabat : secara pri-badi maupun secara kelompok yang senantiasa dipertahankan.
<i>Piil pesengiri</i>	<p>tumpukan batu yang menyerupai candi dan pada masa lampau merupakan tempat</p> <ul style="list-style-type: none"> : pemujaan atau persembahan kepada para dewa atau roh ghaib. <p>tuan</p>
<i>Punden berundak</i>	<ul style="list-style-type: none"> : keluarga atau saudara dekat dan terikat.
<i>Puskam</i>	<p>masyarakat Lampung yang ber-adat <i>saibatin</i> yang berkedudukan atau wilayahnya sebagian besar di pesisir. Sekelompok adat ini kedudukan adatnya ditentukan berdasarkan garis keturunan.</p>
<i>Redik sekelik</i>	<ul style="list-style-type: none"> : Orang saibatin tidak dapat me-naikkan status adatnya seperti masyarakat yang beradat <i>pepa-dun</i>, walaupun seseorang tersebut memiliki potensi seperti kekayaan dan yang lainnya.
<i>Saibatin</i>	<ul style="list-style-type: none"> : meliputi pengertian yang luas, seperti gotong royong, tolong menolong, toleransi terhadap sesama maupun terhadap orang : lain baik secara moril maupun materiil pada waktu senang maupun kesusahan. : penutup muka atau wajah.

<i>Sakai sambiaian</i>	penutup muka atau wajah menyepai anak-anak.
	penutup muka atau wajah menyepai kera.
	gambaran dari seseorang bayi.
<i>Sakura</i>	penutup muka atau wajah yang bagus atau bersih.
<i>Sakura Anak</i>	: penutup muka yang jelek atau kotor.
<i>Sakura beruk</i>	gambaran dari seorang pengantin perempuan.
<i>Sakura pudak api</i>	penutup muka atau wajah yang tua.
<i>Sakura helau</i>	gambaran sakura hamil
	:
<i>Sakura kamak</i>	: menggunakan banyak penutup muka atau wajah
<i>Sakura-kabayan</i>	: mengambil seorang laki-laki.
<i>Sakura tuha</i>	nama sebuah desa atau kampung yang ada
	: di daerah Lampung Barat. Orang suku Lampung sebagian besar mengakui cikal
<i>Sakura- ngandung</i>	: bakal keturunan atau nenek moyangnya dari daerah <i>Sekala Brak</i> .
<i>Sakuraseribu wajah</i>	: mahkota atau hiasan kepala yang dipakai oleh wanita suku Lampung dalam upacara adat.

<i>Semanda</i>	:	nama jalan dalam bahasa Belanda yang ada di Menggala. Nama <i>stratini</i> hanya terdapat di kampung Kibang Menggala. Oleh karena kampung Kibang dahulu tempat atau markas Belanda pada saat menjajah Lampung.
<i>Skalaberak</i>	:	
<i>Siger</i>	:	gundukan tanah berundak yang menyerupai candi untuk tempat pemujaan bagi orang Menggala di masa lampau.
<i>Strat</i>	:	<i>setan</i> atau mahluk halus yang mengganggu kehidupan manusia sehingga menimbulkan penyakit yang mematikan.
		tiga suku.
		desa atau kampung.
		ladang.
<i>Tambak</i>	:	gelar atau tokoh besar.
		tutur atau cerita rakyat yang disampaikan secara turun temurun
<i>Taun</i>	:	
<i>Telu Suku</i>	:	
<i>Tiyuh</i>	:	

Umbul

Umpu

Warahan

:

:

:

:

:

:

INDEX

A

- Abung sewo megou* : 107,199.
Adek : 111, 113, 199, 200.
Adok : 113, 122, 133, 199.

B

- Babalau* : 37, 56, 57, 59, 62, 63, 81, 199
Batin : 114, 122, 130, 133, 134, 140,
142, 150, 151, 153, 154, 155,
156, 157, 158, 173, 199.
Bejuluk beadek : 113, 199.
Bulan bara : 31, 200.
Buay : 11, 14, 25, 32, 34, 36, 98, 107,
108, 117, 118, 119, 120, 129,
132, 170, 171, 172, 173, 174,
175, 200, 201.
Buay tumi : 11, 18, 19, 25, 26, 27, 28, 29, 30,
31, 37, 39, 55, 56, 81, 87, 127,
200, 202.
Buay belunguh : 11, 31, 127, 200.
Buay nyerupa : 31, 108, 129, 173, 200.
Buay pernong : 11, 31, 128, 130, 200.
Buay bejalan diway : 11, 31, 128, 200.

C

Cakak mekkah : 131, 200.

D
Dewa pun : 200.

G
Gawi : 106, 125, 131, 132, 200.

J
Jilbab : 42, 98, 201.

K
Klenongan : 201.
Klen besar : 119, 201.
Kutara adat : 201.

T
Tulang Bawang : 80, 101, 104, 108, 120, 129, 138,
189, 190, 201, 202.

L
Luas : 3, 8, 16, 81, 83, 84, 96, 112, 115,
116, 125, 128, 137, 140, 201,
204.

M
Megou pak : 108, 120, 201.
Menghanai : 109, 110, 201.
Menyamak : 114, 116, 201.
Muli : 109, 110, 132, 135, 190, 201.

N

<i>Nemui nyimah</i>	: 112, 201.
<i>Nengah nyappur</i>	: 202.
<i>Ngeguwai munyai</i>	: 202.
<i>Ngemunyaiko</i>	: 202.
<i>Ngejalang</i>	: 33, 34, 35, 202.
<i>Ngejuk ngakuk</i>	: 117, 202.
<i>Nuwo balak</i>	: 116, 202.
<i>Nyakak/cakak buah</i>	: 42, 49, 73, 132, 202.

O

<i>Odalan</i>	: 202
<i>Orang tumi</i>	: 81, 127, 202.

P

<i>Paksi Pak</i>	: 97, 127, 128, 132, 139, 140, 145, 146, 148, 151, 152, 153, 156, 170, 174, 176, 202.
<i>Peбетut</i>	: 202.
<i>Penengah</i>	: 148, 202.
<i>Pengighit</i>	: 203.
<i>Penyimbang</i>	: 106, 117, 152, 203.
<i>Pekon</i>	: 8, 9, 10, 14, 29, 33, 82, 93, 129, 140, 141, 159, 203.
<i>Pematang</i>	: 141, 144, 149, 203.
<i>Pepadun</i>	: 13, 21, 29, 41, 106, 107, 109, 111, 114, 115, 118, 120, 121, 122, 134, 145, 146, 151, 199, 203.
<i>Piil pesengiri</i>	: 13, 111, 112, 203.
<i>Punden berundak</i>	: 203.

<i>Puskam</i>	: 123, 203.
<i>Redik sekelik</i>	: 116, 204
<u>S</u>	
<i>Saibatin</i>	: 13, 21, 28, 30, 41, 106, 109, 110, 111, 114, 118, 126, 127, 130, 131, 132, 133, 134, 151, 152, 173, 174, 204.
<i>Sakai sambaian</i>	: 204.
<i>Sakura</i>	: 2, 11, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 102, 125, 175, 177, 182, 190, 204, 205.
<i>Sakura Anak</i>	: 56, 57, 204.
<i>Sakura buruk</i>	: 63, 204.
<i>Sakura pudak api</i>	: 49, 50, 204.
<i>Sakura helau</i>	: 45, 46, 47, 49, 50, 52, 73, 74, 205.
<i>Sakura kamak</i>	: 39, 45, 46, 47, 48, 49, 52, 56, 73, 205.
<i>Sakurakabayan</i>	: 42, 50, 205.
<i>Sakura tuha</i>	: 38, 49, 51, 57, 58, 205.
<i>Sakurangandung</i>	: 52, 205.
<i>Sakuraseribu wajah</i>	: 49, 73, 74, 205.
<i>Semanda</i>	: 116, 119, 155, 174, 205.
<i>Senuwou</i>	: 114, 201.

Skalaberak : 11, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 32, 81,
82, 86, 110, 126, 127, 128, 132,
133, 205.
Siger : 190, 205.
Strat : 205.

T

Tambak : 105, 206.
Taun : 206.
Telu Suku : 108, 206.
Tiyuh : 129, 167, 206.

U

Umbul : 142, 143, 170, 206.
Umpu : 86, 97, 100, 108, 127, 128, 129,
137, 138, 139, 140, 142, 146,
159, 160, 170, 206.

W

Warahan : 21, 40, 206.